

STRATEGI ADAPTASI DAN PENGETAHUAN

NELAYAN TRADISIONAL

DI DESA KARIMUNTING

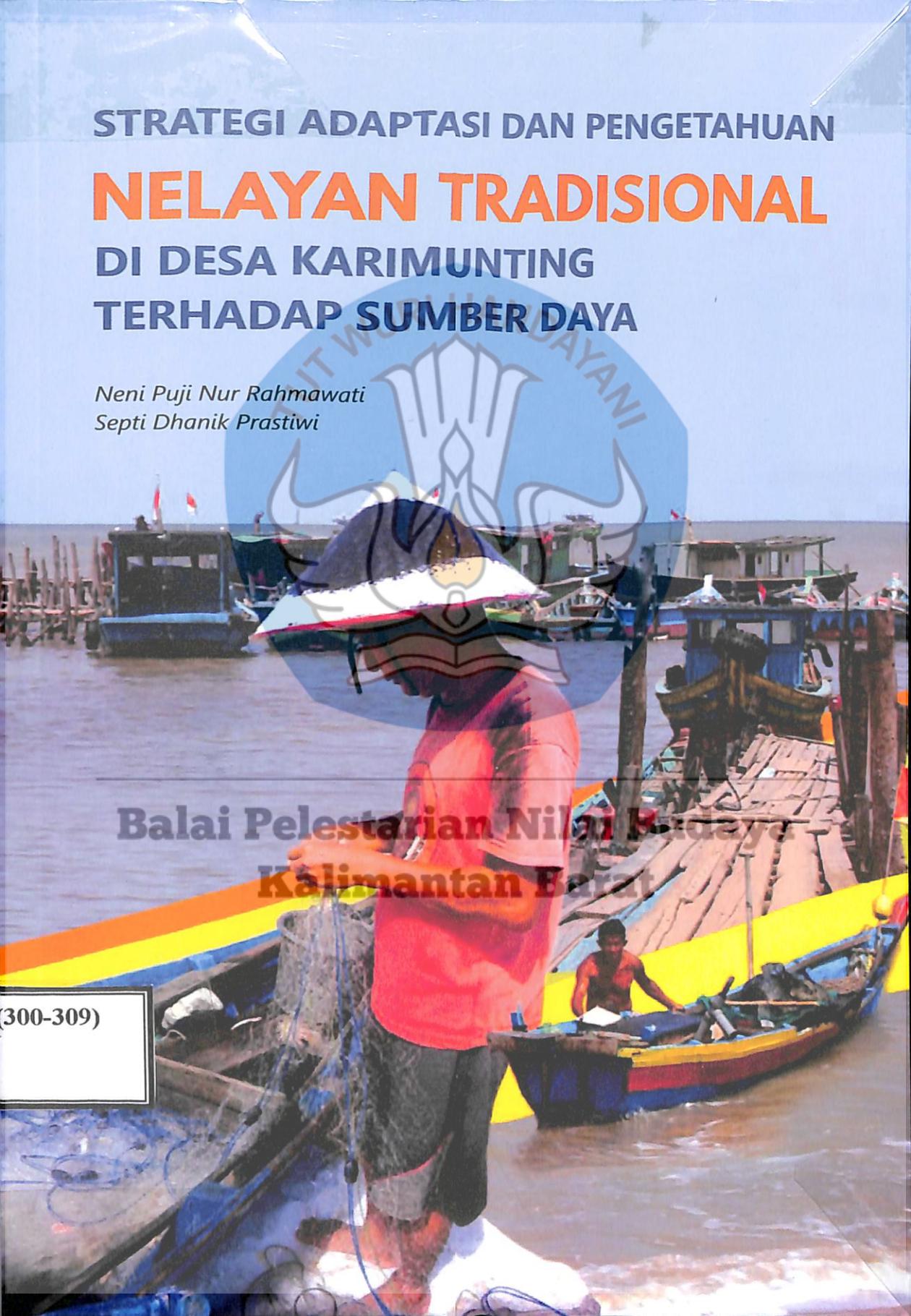
TERHADAP SUMBER DAYA

Neni Puji Nur Rahmawati

Septi Dhanik Prastiwi

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

(300-309)



Strategi Adaptasi dan Pengetahuan

Nelayan Tradisional

di Desa Karimunting terhadap Sumber Daya



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Strategi Adaptasi dan Pengetahuan

Nelayan Tradisional

di Desa Karimunting terhadap Sumber Daya

Neni Puji Nur Rahmawati
Septi Dhanik Prastiwi

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

**STRATEGI ADAPTASI DAN PENGETAHUAN
NELAYAN TRADISIONAL
DI DESA KARIMUNTING TERHADAP SUMBER DAYA**

Penulis:

Neni Puji Nur Rahmawati
Septi Dhanik Prastiwi

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-30-8

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

***Untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan**

Isi di luar tanggung jawab penerbit

PRAKATA

Puji dan syukur hanya disampaikan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, sehingga kami bisa menyelesaikan laporan hasil penelitian kami di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, hingga menjadi buku dengan judul *Sistem Pengetahuan dan Adaptasi Nelayan Tradisional di Desa Karimunting terhadap Sumber Daya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana sebenarnya pengetahuan nelayan tradisional tentang wilayah laut dan sumber daya yang ada di dalamnya. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat (Dra. Hendraswati) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih kami tujukan kepada Bapak Iskandar, S.Pd. selaku Kepala Desa Karimunting yang dengan baik hati telah menyambut kedatangan kami dan mengizinkan pelaksanaan penelitian ini di wilayah beliau, dan bersama beberapa staf beliau telah mengantarkan kami meninjau sentra-sentra nelayan di Desa Karimunting. Untuk itu terima kasih juga tak lupa kami sampaikan kepada beberapa staf yang telah mendampingi kunjungan kami ke sentra-sentra nelayan. Rasa terima kasih yang besar kami sampaikan kepada Bapak Gufran Anas selaku informan kunci di sentra nelayan *sabang* Samudera Indah, Bapak Tjhen Ket Liong (Ketua RT di Batu Payung) yang telah bercerita tentang nelayan di sentra Batu Payung, Bapak Kiung Fung Liung (Kepala Dusun Teluk Suak) dan Pak Djong Bui Ket (Ketua RT Teluk Suak) yang telah panjang lebar bercerita tentang alat tangkap *togo'* di sentra nelayan Teluk Suak, Bapak Sukardi (Kepala Dusun Kembang Sari) yang telah bercerita tentang nelayan di Desa Kembang Sari, Bapak Jamansyah sebagai nelayan *julu'* yang telah menceritakan suka dukanya menjadi nelayan *julu'*, Bapak Albert yang telah bercerita secara panjang lebar tentang nelayan di sentra nelayan Pasar Karimunting, dan kepada Bang Hustoybi S (Petugas Penyuluh

Perikanan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan) yang telah memberikan data-data tentang nelayan di Kecamatan Karimunting. Rasanya terlalu banyak apabila disebutkan semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada narasumber lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dana dari anggaran Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun 2020 yang tertuang dalam DIPA (Daftar Isian Pokok Anggaran) BPNB Kalbar tahun 2019.

Kami berharap agar tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah budaya Nusantara, serta dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan dengan tema terkait dengan penelitian ini. Selain itu, harapan kami semoga bermanfaat juga bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan bagi kepentingan nelayan tradisional, terutama dalam memberikan perlindungan, pendampingan, serta pengembangan pengetahuan bagi nelayan sehingga mereka dapat secara optimal memanfaatkan dan menjaga sumber daya laut.

Kami menyadari bahwa “tidak ada gading yang tak retak”. Demikian pula dengan hasil penelitian dan penulisan laporan ini, tentu masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, Desember 2020

Tim Penulis

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	17
A. SEKILAS PANDANG WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN BENGKAYANG.....	17
B. SEKILAS PANDANG DESA KARIMUNTING.....	24
BAB 3 NELAYAN TRADISIONAL DI DESA KARIMUNTING.....	35
A. NELAYAN <i>JULU'</i>	35
B. NELAYAN PUKAT UDANG.....	41
C. NELAYAN PANCING.....	46
1. Nelayan Pancing Harian.....	47
2. Nelayan Pancing Beberapa Hari/Menginap.....	52
D. NELAYAN <i>TOGO'</i>	57
BAB 4 PENGETAHUAN NELAYAN DALAM AKTIVITAS KELAUTAN: STRATEGI ADAPTASI TERHADAP SUMBER DAYA.....	65
A. PENGETAHUAN TENTANG LAUT.....	65
1. Pengetahuan tentang Musim Angin.....	66
2. Pengetahuan tentang Cuaca.....	68
3. Pengetahuan tentang Air.....	70

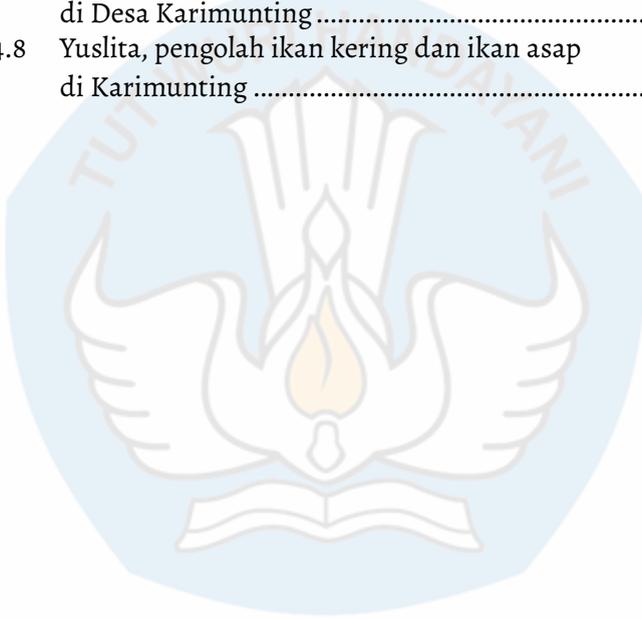
B. STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TERHADAP LINGKUNGAN	72
1. Modal dan Alat Tangkap: Adaptasi Sumber Daya dengan Lingkungan	74
2. Mengandalkan Lingkungan sebagai Pedoman: Adaptasi terhadap Minimnya Teknologi	78
3. Mematuhi Pantangan dan Memercayai Mitos	80
4. Strategi Pemasaran Hasil Tangkapan	84
5. Perempuan dan Pengolahan Ikan: Strategi Menambah Penghasilan	94
6. Memiliki Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Menghadapi Cuaca Buruk	97
BAB 5 PENUTUP	103
A. SIMPULAN	103
B. SARAN	105
DAFTAR PUSTAKA	107
TENTANG PENULIS	111

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.....	18
Gambar 2.2	Kantor Desa Karimunting.....	24
Gambar 2.3	Pelabuhan Teluk Suak lama (terbuat dari kayu)	27
Gambar 2.4	Pelabuhan perikanan Teluk Suak baru	27
Gambar 2.5	Pasar dan salah satu masjid di Desa Karimunting	29
Gambar 2.6	Fasilitas pendidikan di Desa Karimunting.....	30
Gambar 2.7	Tempat pembuatan kapal.....	30
Gambar 2.8	RD (Rantai Dingin), <i>supplier</i> hasil laut (pengumpul ikan), terletak di tepi jalan raya Desa Karimunting	30
Gambar 2.9	Deretan lapak yang menjual hasil-hasil laut di jalan raya Tanjung Gundul, Bengkayang.....	31
Gambar 2.10	Beberapa hasil laut yang dijual di lapak.....	31
Gambar 2.11	Fasilitas kesehatan Desa Karimunting (Poskesdes di Sungai Sinjun dan di Dusun Teratai)	31
Gambar 2.12	Beberapa kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa	33
Gambar 2.13	Tradisi tangkap bebek	34
Gambar 3.1	Kondisi <i>stheher</i> Sungai Soga dan pelantar <i>stheher</i> Ubur-ubur	36
Gambar 3.2	Nelayan <i>julu'</i>	37
Gambar 3.3	Perlengkapan nelayan <i>julu'</i>	39
Gambar 3.4	Sampan bermesin di Batu Payung	42
Gambar 3.5	Aktivitas nelayan pukat udang di Batu Payung.....	45
Gambar 3.6	Kondisi <i>stheher</i> Pantai Samudera Indah	47
Gambar 3.7	Beberapa peralatan memancing.....	48
Gambar 3.8	Kapal bermotor di <i>stheher</i> Pasar Karimunting dan <i>stheher</i> Kembang Sari.....	52
Gambar 3.9	Perlengkapan <i>togo'</i> di Teluk Suak.....	59
Gambar 4.1	Nelayan menggunakan pukat udang di Batu Payung.....	75
Gambar 4.2	Nelayan <i>julu'</i> sedang melaut.....	76
Gambar 4.3	Aplikasi <i>Fishing Point</i>	79

Gambar 4.4	Datuk Samudera di Teluk Suak dan Datuk Tanjung di Samudera Indah	83
Gambar 4.5	Seorang ibu membeli udang dari nelayan di Batu Payung	84
Gambar 4.6	Aktivitas <i>cangkau</i> di Samudera Indah	87
Gambar 4.7	Ibu Umi Suhermi, salah satu pengepul ikan di Desa Karimunting	90
Gambar 4.8	Yuslita, pengolah ikan kering dan ikan asap di Karimunting	95



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Batas Wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan tahun 2018	19
Tabel 2.2	Sentra Nelayan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan	20
Tabel 2.3	Jumlah Nelayan per Desa di Kecamatan Sungai Raya	21
Tabel 2.4	Data Jenis Kapal Motor yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan	21
Tabel 2.5	Sebaran dan Jumlah Bagan Tancap di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan	22
Tabel 2.6	Budi Daya Perikanan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan	23
Tabel 2.7	Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Penduduk (Jiwa) di Desa Karimunting Tahun 2020	25
Tabel 2.8	Sentra Nelayan/Tambatan Perahu dan Alat Tangkap di Desa Karimunting	26
Tabel 2.9	Fasilitas Desa Karimunting	32
Tabel 2.10	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut per 4 Juni 2020	33
Tabel 3.1	Ikan-Ikan Hasil Tangkapan dan Harganya	51
Tabel 3.2	Jenis-Jenis Nelayan dan Identifikasinya	61

BAB 1

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki kawasan pesisir yang berada di beberapa kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Mempawah, Kota Pontianak, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kubu Raya (<http://dislautkan.kalbarprov.go.id>). Masih dari sumber yang sama, disebutkan jika dilihat dari sisi geografis, wilayah perairan laut Kalimantan Barat terletak pada 02° LU– 03° LS dan 106° BT– 110° BT dan merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Negara Republik Indonesia 711.¹ Wilayah Pengelolaan Perikanan ini meliputi wilayah Laut Cina Selatan, Laut Natuna, dan Selat Karimata. Pada areal *fishing ground* (penangkapan ikan) ini, sumber daya yang dapat ditangkap di antaranya adalah ikan pelagis besar, pelagis kecil, demersal, ikan karang, udang penaeid, lobster, kepiting, rajungan, dan cumi-cumi. Potensi kekayaan sumber daya yang cukup melimpah di WPP 711 ini menjadikan nelayan asing sering kali turut memanfaatkan sumber daya ikan secara ilegal (<http://dislautkan.kalbarprov.go.id>).

Pada tahun 2018 disebutkan bahwa produksi perikanan tangkap di Kalimantan Barat \pm 165 ribu ton (<http://dislautkan.kalbarprov.go.id>). Dari sumber yang sama disebutkan jika jumlah produksi ini fluktuatif dari tahun ke tahun, tetapi memiliki kecenderungan untuk meningkat walaupun peningkatannya kecil. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan, nelayan di Kalimantan Barat sebagian besar menggunakan alat tangkap dengan tujuan menangkap ikan demersal dengan sasaran tangkap udang² sehingga alat tangkap yang digunakan lebih banyak alat tangkap udang, seperti *trawl*, *lampara* dasar, *trammel net*, dan *gillnet* dasar.

1 Tidak hanya nelayan Kalimantan Barat yang memanfaatkan sumber daya ikan di WPP 711 ini, tetapi juga nelayan dari daerah lain, seperti Kalimantan Tengah, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Riau, Jambi, Bangka Belitung, dan juga Sumatera Selatan.

2 Udang menjadi sasaran tangkap mayoritas nelayan karena memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan ikan dan tidak mengenal musim/ada sepanjang tahun.

Namun, secara umum alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan di perairan Kalimantan Barat adalah pukot cincin, *trawl/lampara* dasar, bagan perahu, bagan tancap, *bouke ami*, jala tebar, jaring insang tetap/*liong bun*, jaring insang hanyut/*jaring oseanik*, jaring insang lingkaran, jaring insang berlapis/*trammel net*, bubu, *togo'*, jermal, sero, seser, pancing ulur, pancing cumi, rawai dasar, tonda, dan jenis alat tangkap lainnya (<http://dislautkan.kalbarprov.go.id>). Potensi perikanan yang besar di Kalimantan Barat tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan peran nelayan yang menjadi pelaku utama dalam sektor ini.

Seperti disebutkan sebelumnya, Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir di Kalimantan Barat. Sebagai wilayah pesisir, Kabupaten Bengkayang memiliki 12 gugus pulau dan hanya 5 pulau dari jumlah tersebut yang merupakan wilayah berpenghuni. Kelima pulau tersebut adalah Randayan, Lemukutan, Kabung, Penata Kecil, dan Penata Besar. Kelima pulau ini secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Dalam laman Mongabay.co.id disebutkan bahwa kelima pulau tersebut memiliki pantai yang biru dan terumbu karang yang indah. Potensi wisata tersebut mendorong Kabupaten Bengkayang mempromosikan kelima pulau tersebut sebagai destinasi wisata. Khusus bagi Pulau Randayan dan Pulau Lemukutan bahkan sudah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi dan Wisata Alam Laut Bengkayang³ sejak tahun 2004 (<http://kkji.kp3k.kkp.go.id/>).

Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia ini tidak hanya dikenal dengan potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga potensi perikananannya. Ada dua kecamatan yang memiliki potensi perikanan di kabupaten ini, yaitu Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Di kedua kecamatan ini, dapat ditemukan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Menurut data Dirjen Pengelolaan Ruang Laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan/KKP) disebutkan apabila perairan laut di kabupaten ini memiliki potensi sumber daya ikan yang cukup besar, khususnya ikan pelagis, demersal, dan ikan karang. Selain sumber daya ikan yang besar, wilayah ini juga memiliki potensi lain, yaitu budi daya laut (penangkaran dan pembesaran) serta budi daya ikan/udang (<http://kkji.kp3k.kkp.go.id/>). Masih dari sumber yang sama disebutkan juga bahwa penangkapan ikan

3 Penetapan sebagai Kawasan Konservasi dan Wisata Alam Laut Bengkayang ini didasarkan pada Surat Keputusan Bupati Bengkayang Nomor 220/2004 dan ditandatangani pada 16 Desember 2004.

di wilayah pesisir Bengkayang dapat dilakukan tanpa mengenal musim atau dapat dilakukan sepanjang tahun dengan puncak musim tangkap pada bulan Juli hingga September. Untuk menangkap ikan di laut para nelayan di kabupaten ini menggunakan alat tangkap seperti alat tangkap jenis *gillnet*, *rawai*, pukut udang, *bagan* tancap, *togo* dan *bubu*.

Beragam alat tangkap yang digunakan merupakan bagian dari praktik pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan. Selain pengetahuan tentang hal tersebut, nelayan juga memiliki pengetahuan lain, seperti pengetahuan tentang kondisi alam tempat mereka bekerja sehingga mengetahui waktu yang tepat untuk melaut, pengetahuan mengenai wilayah laut tempat mereka bekerja, dan sumber daya ikan yang terkandung di dalamnya. Namun, meski memiliki pengetahuan tentang wilayah laut, tidak jarang nelayan mengalami hal-hal yang tidak terduga, seperti mengalami kecelakaan di laut atau bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan yang bagus. Kondisi musim yang berubah dan faktor lainnya menjadikan nelayan tidak lagi sepenuhnya dapat mengandalkan pengetahuan yang selama ini dijadikan panduan selama beraktivitas di laut. Kemajuan teknologi yang ada hanya dapat dinikmati oleh nelayan dengan modal besar dan ternyata tidak dapat dimanfaatkan oleh para nelayan tradisional di wilayah ini. Keterbatasan modal menjadi salah satu faktor mengapa nelayan tradisional pada akhirnya hanya dapat mengandalkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengelola sumber daya laut.

Selain pengetahuan tentang laut dan aktivitas selama di laut, nelayan tradisional juga memiliki pengetahuan tentang sistem pasar dimana mereka bisa menjual hasil tangkapannya dan sekaligus menjalin relasi dengan pihak-pihak di dalamnya. Demikian kompleksnya pengetahuan yang harus dimiliki nelayan tradisional sehingga sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tradisional dan praktik pengetahuan tersebut yang tecermin dalam aktivitas kehidupan mereka. Sistem pengetahuan ini menjadi penting karena saat ini ancaman yang dihadapi bukan hanya dengan sesama nelayan dengan alat tangkap yang lebih modern dan cenderung merusak seperti *trawl*. Perubahan iklim yang terjadi juga menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan tradisional. Para nelayan harus bisa beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi saat ini, bahkan harus memiliki strategi khusus agar mereka tetap dapat mengakses sumber daya laut sesuai dengan sumber daya yang nelayan miliki.

Hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini bahwa kehidupan nelayan tradisional di Kabupaten Bengkayang, khususnya di Desa Karimunting menarik untuk didalami, terutama terkait dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya mengenai wilayah laut tempat mereka mencari penghidupan, tetapi juga pengetahuan tentang sistem pasar di mana mereka dapat menjual hasil tangkapannya sekaligus menjalin relasi dengan pelaku ekonomi laut lainnya. Sebagai faktor utama dalam sektor perikanan, pengetahuan ini menjadi modal penting tidak hanya dalam beraktivitas di laut, tetapi juga dalam beraktivitas di darat, seiring dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Bisa jadi pengetahuan yang dimiliki dijadikan sebagai dasar dalam beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosial atau bahkan menjadi strategi dalam beradaptasi terhadap kondisi alam lingkungan yang berubah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini.

1. Bagaimana pengetahuan nelayan tradisional tentang wilayah laut dan sumber daya di dalamnya?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional sesuai dengan penerapan pengetahuan yang mereka miliki?

Tujuan dan manfaat kajian mengenai strategi adaptasi dan pengetahuan nelayan tradisional di Desa Karimunting terhadap sumber daya ini adalah:

1. untuk mendapatkan gambaran bagaimana sebenarnya pengetahuan nelayan tradisional tentang wilayah laut dan sumber daya yang ada di dalamnya; dan
2. untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Diharapkan hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan bagi kepentingan nelayan tradisional, terutama dalam memberikan perlindungan, pendampingan serta pengembangan pengetahuan bagi nelayan sehingga mereka dapat secara optimal memanfaatkan dan menjaga sumber daya laut. Secara akademik, penelitian ini dapat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder bagi penelitian-penelitian ataupun penulisan-penulisan selanjutnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup lokasi dan materi. Lokasi penelitian mengenai strategi adaptasi dan pengetahuan nelayan tradisional dalam aktivitasnya untuk mengelola sumber daya laut ini, berlokasi di Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini diambil karena jika dilihat dari lokasi, desa ini memiliki karakteristik kondisi wilayah pesisir yang beragam dan mayoritas nelayan merupakan nelayan tradisional yang menggunakan peralatan sederhana.

Ruang lingkup secara materi dibatasi pada penggalian informasi mengenai pengetahuan nelayan tradisional tentang wilayah tangkap dan aktivitas pengelolaan sumber daya laut serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan, yang meliputi

1. pengetahuan mengenai wilayah perairan dan sumber daya yang ada di dalamnya; dan
2. strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dari mulai penangkapan hingga pemasaran sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Dengan mengetahui dua hal di atas, maka diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai pengetahuan dan aktivitas nelayan tradisional dalam mengelola sumber daya ikan di wilayah Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Sebagai provinsi yang memiliki wilayah pesisir dan sungai-sungai besar, kajian mengenai kehidupan nelayan, baik kajian mengenai nelayan di wilayah laut, perairan darat, maupun sungai-sungai sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, kajian mengenai nelayan begitu beragam dari sisi lingkungan perairan tempat mereka bekerja, seperti nelayan di sungai, nelayan di danau, atau nelayan di laut. Tiap-tiap lingkungan tersebut tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga pengetahuan dan praktik pengetahuan yang dimiliki nelayan juga berbeda. Selain dari sisi lingkungan yang berbeda, kajian yang ada mengenai nelayan juga dapat dilihat dari beragam sisi. Kehidupan nelayan tentu tidak hanya dapat dikaji dari segi teknis, seperti alat tangkap yang digunakan dan kondisi lingkungan perairan yang menjadi tempat beraktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari kesejahteraan atau ekonomi nelayan, relasi yang terjalin di antara masyarakat nelayan, atau tradisi dan pengetahuan yang dimiliki yang masing-masing dapat saling dikaitkan.

Kajian tentang peralatan tangkap dan kaitannya dengan besaran penghasilan dilakukan oleh Safitri dan Weni Magdalena (2018), yang membahas kondisi perikanan tangkap *purse seine* yang dioperasikan

nelayan di PPN Pemangkat, konstruksi dan spesifikasi alat tangkap, armada dan alat bantu penangkapan, daerah penangkapan ikan, dan komposisi ikan hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara di Pemangkat, Sambas, Kalimantan Barat. Dalam kajian ini disebutkan bahwa sebagai salah satu sentra kegiatan perikanan tangkap di Kalimantan Barat, para nelayan di wilayah ini banyak menggunakan alat tangkap berupa *purse seine*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap *purse seine* yang dioperasikan nelayan di PPN Pemangkat dioperasikan menggunakan kapal dengan kekuatan rata-rata 51–100 GT dengan wilayah penangkapan ikan meliputi Laut Natuna Utara, perairan Pulau Subi, Pulau Midai, Pulau Panjang, hingga ke perairan Pulau Seraya. Dengan menggunakan alat tangkap ini selama 10–20 hari, hasil ikan yang diperoleh di antaranya adalah layang, selar, tongkol komo, tongkol abu-abu, layur, kumbang, bawal hitam, dan tembang.

Kajian mengenai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh juga dilakukan oleh Suherdiyanto dan Yuri Mitra Seli (2017). Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa nelayan di Sungai Jaga B, Sungai Raya Bengkayang sebagian besar menggunakan pukat *gill* dan mereka mendapatkan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap lain, seperti pukat udang, alat tangkap tradisional/*julu'*, dan pancing.

Berbeda dengan kedua kajian tersebut, kajian yang dilakukan oleh Puspitasari, Anwar, dan Sutarto (2014) mengaitkan kehidupan nelayan dengan kondisi tempat mereka mencari nafkah atau dari sisi ekologi. Kajian ini berlokasi di Kabupaten Bengkayang di mana dalam kajian ini dibahas mengenai dampak kerusakan lingkungan laut terhadap hasil tangkapan ikan di Desa Pulau Lemukutan. Pada hasil kajian ini disebutkan bahwa ternyata hasil tangkapan nelayan di wilayah tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekologi, seperti perubahan cuaca, frekuensi menangkap ikan di laut, kondisi terumbu karang, dan faktor pencemar yang lain. Jika faktor-faktor tersebut bernilai positif, hasil tangkapan nelayan juga mengalami peningkatan. Kajian ini memperlihatkan bagaimana faktor lingkungan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Lemukutan.

Dari sisi sosial budaya, kajian Pridaningsih (2017) membahas kehidupan sosial budaya nelayan dan petambak tradisional di Sambas. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana para nelayan tetap melaksanakan nilai dan tradisi di tengah kesibukan mereka sebagai nelayan, seperti tetap saling menyapa satu sama lain, minum kopi

bersama, dan mengikuti *saprahan* demi menjaga silaturahmi. Sementara itu, kajian Agustinus (2015) berfokus pada sisi ekonomi, yaitu dengan melihat tingkat kesejahteraan nelayan. Dalam kajiannya disebutkan bahwa selama ini tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang rendah menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus melakukan diversifikasi pekerjaan. Kajian yang dilakukan di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan di kedua wilayah tersebut beragam. Untuk nelayan juragan atau pemilik perahu, maka diversifikasi pekerjaan yang digeluti berupa pengelolaan jasa tambang, menyediakan fasilitas penginapan/*homestay*, serta mengusahakan tanaman pala dan cengkeh. Bagi nelayan perorangan yang memiliki modal tidak banyak, maka pekerjaan yang dilakukan yaitu usaha pengasapan ikan/salai, menyewakan perahu motor kepada wisatawan, membudidayakan rumput laut, membuat belacan, dan membuka usaha penyewaan *homestay* bagi para wisatawan. Adapun para buruh nelayan biasanya menggeluti beragam pekerjaan, seperti menjadi kuli angkut barang, menjadi nakhoda kapal sewaan milik juragan perahu atau nelayan perorangan, menjadi buruh lepas perkebunan kelapa sawit, dan menjadi tenaga upah untuk memilih udang hasil tangkapan.

Khusus tentang pengetahuan nelayan, pernah dibahas oleh Wulandari (2013) yang mengkaji pengetahuan nelayan di kawasan Danau Sentarum yang terletak di Kecamatan Selimbau, Kapuas Hulu. Kajian ini membahas secara rinci bagaimana nelayan di kawasan Danau Sentarum mengelola dan memanfaatkan serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Meski tidak membahas pengetahuan nelayan di wilayah perairan laut, kajian ini memberikan gambaran mengenai konsep-konsep pengetahuan dalam kehidupan nelayan secara umum.

Secara umum kajian mengenai pengetahuan tentang nelayan sudah banyak dilakukan, tetapi setiap wilayah pesisir tentu memiliki pengetahuan yang berbeda. Latar belakang budaya dan kondisi lingkungan yang beragam menjadikan pengetahuan yang dimiliki nelayan di masing-masing wilayah memiliki keberagaman tersendiri. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menggambarkan bagaimana pengetahuan nelayan tradisional yang ada di Kalimantan Barat, khususnya nelayan yang ada di Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang. Kajian ini akan khusus menggambarkan

bagaimana pengetahuan nelayan tradisional di wilayah pesisir dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya laut.

Untuk mengkaji masalah tersebut, ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya konsep mengenai sistem pengetahuan, tentang nelayan tradisional, dan konsep tentang adaptasi nelayan.

Konsep yang pertama adalah sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal⁴ atau unsur yang pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang kompleks (Koentjaraningrat, 2015: 2). Lebih lanjut, Koentjaraningrat dalam Ansaar (2019: 142) menyebutkan bahwa isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan mengarah pada cabang-cabang pengetahuan setiap suku bangsa, seperti pengetahuan tentang alam sekitar; pengetahuan tentang alam flora; pengetahuan tentang alam fauna; pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah dan benda-benda; pengetahuan tentang tubuh manusia; pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Masyarakat sekecil apa pun tidak dapat hidup tanpa memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya (Koentjaraningrat, 1990: 371). Hal ini juga dikatakan oleh Spradley (1997), jika masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya. Demikian halnya dengan nelayan yang tentu juga memiliki sistem pengetahuan tentang lingkungan alam tempat mereka hidup. Pengetahuan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam beraktivitas dan dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam kajian budaya, sistem pengetahuan sering disebutkan dengan pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal. Gupta (2015: 16) menyebutkan pengetahuan adalah bagian dari budaya dan berfungsi sebagai seperangkat keragaman fakta dan informasi. Pengetahuan memiliki dua tipe, yaitu pengetahuan ilmiah dan tradisional. Pengetahuan tradisional selama ini lebih banyak dipertahankan oleh masyarakat adat dan oleh karena itu kemudian dikenal sebagai *indigenous knowledge* (IK)

4 Selain sistem pengetahuan, keenam unsur universal lainnya meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

dan kemudian diperlakukan sebagai *indigenous knowledge system* (IKS). Selain disebut sebagai pengetahuan tradisional, pengetahuan juga sering disebut dengan pengetahuan lokal. Menurut Ansaar (2019: 142), secara umum pengetahuan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pandangan atau cara berpikir yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang orientasinya masih mengarah pada penerapan aturan-aturan dan norma-norma budaya lokal sebagai warisan leluhur yang posisinya sebagai cikal bakal lahirnya budaya nasional.

Dalam pandangan Liliweri (2014: 222), pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan tentang “*know-how*” (apa yang diketahui dan bagaimana cara mengetahui) dari sekelompok orang tentang lingkungan sekelilingnya. Lebih lanjut, disebutkan bahwa pengetahuan tersebut berisi praktik hidup yang dikembangkan oleh mereka berdasarkan pengalaman sejarah yang sudah membudaya dengan lingkungan alamnya. Dalam *Series On Science for Sustainable Development No.4-International Council for Science and Unesco-ICSU 2002* yang dikutip oleh Liliweri (2014: 222) disebutkan bahwa pengetahuan tersebut meliputi bagaimana cara suatu komunitas lokal memahami, menginterpretasi makna yang ditampilkan oleh lingkungannya, kemudian mereka merumuskan melalui bahasa, simbol, penamaan, praktik penggunaan sumber daya, spritualitas, dan pandangan dunia dalam suatu sistem. Oleh karena itu, penting untuk mereproduksi realitas budaya seturut pandangan, penataan, dan penghayatan warga budaya sehingga dalam pemaparan tentang suatu budaya tertentu harus diungkapkan sesuai dengan kaidah konseptual, kategori, kode, dan aturan kognitif masyarakat (Kaplan dan Manners, 2000: 251).

Pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya yang ada, yakni dalam hal ini mereka harus beradaptasi dengan lingkungan agar dapat mengelola sumber daya tersebut dengan maksimal. Konsep adaptasi sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya sehingga mustahil berpikir tentang adaptasi tanpa mengacu pada lingkungan tertentu (Kaplan dan Manners, 2000: 112). Adaptasi juga dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan dan atau menyesuaikan lingkungan dengan kehidupannya. Dalam beradaptasi, manusia mengamati dan menginterpretasi gejala-gejala dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya serta cara-cara berhubungan dengan memanfaatkan lingkungannya (Bennet dalam Kutanagara, 2014:25). Cara

yang dianggap kurang efektif untuk mencapai tujuan akan digantikan dengan cara-cara baru, sebaliknya cara-cara yang dianggap efektif akan terus dipelihara dan diwariskan melalui sosialisasi (Haris dalam Kutanegara, 2014: 25).

Adaptasi mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada, dan hasil proses tersebut menghasilkan karakteristik-karakteristik yang menyebabkan organisme itu dapat menghadapi bahaya, dan menjamin sumber daya yang mereka butuhkan di lingkungan tertentu tempat mereka hidup (Haviland, 1985: 348). Lebih lanjut, dikatakan jika manusia tidak bereaksi terhadap lingkungan seperti adanya, tetapi bereaksi terhadap lingkungan seperti yang dipahaminya, dan kelompok manusia yang sama dapat memahami lingkungan yang sama dengan cara berbeda-beda. Pemahaman ini diperoleh manusia melalui pengetahuan yang dimiliki. Sementara itu, Gudykunst dan Kim dalam Sufarni (2019: 19) mengatakan bahwa lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus-menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan beragam. Lebih lanjut, Gudykunst dan Kim menyatakan bahwa kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru, bergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya.

Adaptasi dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi konsep sentral dalam kajian ekologi budaya (Kaplan dan Manners, 2000: 104). Salah satu ciri dalam kajian ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran. *Pertama*, cara sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan totalnya. *Kedua*, sebagai konsekuensi dari adaptasi sistemik itu, perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri (Kaplan dan Manners 2000: 102). Lebih lanjut, dikatakan bahwa manusia beradaptasi dengan lingkungannya dengan memainkan peran aktif, dalam hal ini manusia memodifikasi dan mengadaptasi lingkungannya terhadap diri manusia sendiri dengan menggunakan sarana budaya atau kultur. Mekanisme dasar inilah yang digunakan manusia untuk mulai beradaptasi terhadap lingkungannya dan pada akhirnya menguasainya. Dengan demikian, ekologi budaya tidak sekadar membicarakan interaksi bentuk-bentuk kehidupan dalam suatu ekosistem tertentu, tetapi juga membahas cara manusia (berkat

budaya sebagai sarannya) memanipulasi dan membentuk ekosistem itu sendiri.

Hubungan saling pengaruh antara lingkungan dan sistem kebudayaan menurut Thufail dalam Wulandari (2013: 9) dapat dilihat secara fungsional dan prosesual. Jika proses adaptasi secara fungsional dipahami sebagai suatu respon manusia untuk mempertahankan keadaan yang homeostatis (kondisi yang stabil), maka adaptasi secara prosesual menekankan pada proses adaptasi yang melibatkan lingkungan dan manusia yang selalu berada dalam kondisi dinamis. Pemahaman adaptasi secara prosesual juga dapat diperoleh dengan melakukan kajian tentang mekanisme perkembangan kebudayaan sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan. Senada dengan hal tersebut, Liliweri (2014: 23) menyebutkan jika kebudayaan memberikan manusia kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya lalu memodifikasi lingkungan itu sesuai dengan rasa kenyamanan mereka dan memberikan kemampuan untuk dapat mempertahankan pengetahuan lalu melakukan transmisi kebudayaan yang dipelajari ke generasi lain melalui cara-cara tertentu.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan kepada para nelayan tradisional. Tradisional dalam konteks ini dilihat dari peralatan yang digunakan, yaitu jenis alat tangkap, alat transportasi untuk bekerja di laut, dan teknologi. Batasan nelayan tradisional yang ditetapkan oleh penulis adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal, hasil tangkapannya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran kurang dari 10 (sepuluh) *gross ton* (GT). Namun, menurut penyuluh perikanan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, nelayan di kecamatan ini tidak ada yang menggunakan kapal dengan ukuran GT, sehingga nelayan di daerah ini bisa dikatakan sebagai nelayan tradisional.

Definisi lain mengenai nelayan tradisional menurut Kusnadi dalam Trisnawati, dkk. (2013:3) adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil, organisasi penangkapan yang relatif sederhana, dan beroperasi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alokasi hasil tangkap yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha

Dilihat dari sisi alat transportasi yang digunakan, para nelayan ada yang merupakan nelayan tanpa sampan, nelayan dengan sampan mesin kecil (*robin*) dan kapal motor bermesin sedang sehingga wilayah tangkap mereka tidak terlalu jauh dari wilayah pesisir. Dengan jangkauan alat transportasi yang tidak terlalu jauh, maka durasi bekerja di laut berkisar dari hitungan beberapa jam saja, satu hari (sore hingga dini hari) atau dalam kisaran beberapa hari, seperti 4–6 hari sekali melaut. Selain dari alat transportasi, tradisional dalam konteks ini dapat dilihat dari alat tangkap yang digunakan selama bekerja di laut. Dengan alat transportasi dan alat tangkap yang masih sederhana, maka modal yang digunakan juga tidak terlalu besar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan yang ada di wilayah tersebut, yaitu di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Wilayah ini dipilih karena di kecamatan ini terdapat satu desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional, yaitu Desa Karimunting. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas warga desa yang bekerja sebagai nelayan masih mengandalkan alat tangkap dan alat transportasi yang masih cukup sederhana dalam bekerja. Dengan alat tangkap dan alat transportasi yang masih sederhana, mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dan dari pengalaman pribadi selama melaut. Hal ini menjadi faktor yang menarik bagi peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana pengetahuan nelayan tradisional di desa ini. Selain itu, nelayan di desa ini juga berasal dari beragam kelompok etnis sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian tentang nelayan di Desa Karimunting dilakukan dari tanggal 6 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2020. Informasi awal mengenai kehidupan nelayan di desa ini diperoleh dari aparat desa (kepala desa dan aparat pemerintah). Dari informasi awal yang dihimpun inilah, tim berangkat untuk melakukan observasi ke tiga lokasi tempat nelayan beraktivitas, yaitu di Pantai Samudera Indah (*sabang* Samudera Indah), Batu Payung Pantai Cemara, dan Pasar Karimunting (*stheher* pasar). Ketiga lokasi ini masing-masing memiliki karakteristik, baik dari sisi lokasi maupun jenis kapal motor dan sistem kerja. Dari hasil observasi awal inilah maka kemudian tim memutuskan melakukan penelitian di tiga lokasi tersebut. Dalam perkembangannya, peneliti mendapatkan dua lagi lokasi penangkapan ikan, yaitu di *stheher* Ubur-ubur dan Pelabuhan

Perikanan Teluk Suak sehingga terdapat lima sentra nelayan di Desa Karimunting yang menjadi fokus penelitian ini.

Setelah melakukan observasi awal, tim kemudian melakukan pengumpulan data awal di kelima lokasi tersebut dengan melakukan observasi secara mendalam dengan cara melihat aktivitas nelayan di setiap tempat, mengamati peralatan yang digunakan, baik alat tangkap maupun sarana transportasi, lokasi kerja, tempat penjualan hasil tangkapan, dan aktivitas jual beli, serta pemukiman nelayan yang terdekat dari lokasi penangkapan ikan. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada para nelayan. Dari hasil observasi dan wawancara awal di lima sentra nelayan tersebut, peneliti menemukan beberapa macam nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan yaitu nelayan *julu'* yang ada di *steher* Ubur-Ubur, nelayan pancing di Samudera Indah dan *steher* Pasar Karimunting, nelayan pukat udang di Batu Payung, dan nelayan *togo'* di Pelabuhan Teluk Suak. Hasil dari wawancara awal ini ditindaklanjuti dengan wawancara mendalam kepada para nelayan tersebut.

Selain para nelayan, wawancara mendalam juga dilakukan kepada para pengumpul ikan dan *cangkau* di setiap lokasi, pembuat sampan/kapal, dan Dinas Perikanan setempat. Untuk mempermudah pemerolehan data, wawancara dipandu dengan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang sudah disusun sebelumnya dan kemudian dilengkapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal. Pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengembangan-pengembangan pertanyaan sesuai kondisi lapangan sebagai antisipasi apabila terdapat informasi baru yang perlu didalami. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti terfokus pada pendalaman mengenai pengetahuan nelayan tentang wilayah perairan dan strategi yang digunakan dalam mendapatkan sumber daya laut untuk mendapatkan pemahaman bagaimana aktivitas mereka di wilayah perairan.

Untuk menggali pengetahuan dan praktik dari pengetahuan itu, maka digunakan pendekatan emik. Pendekatan emik sendiri merupakan cara dalam menyusun deskripsi mengenai budaya lain sesuai dengan sudut pandang orang-orang yang berada pada budaya itu, yaitu menurut kategori konseptual warga budaya yang bersangkutan (Kaplan dan Manners, 2000: 29). Dalam wawancara ini, peneliti juga sangat memperhatikan istilah-istilah lokal yang digunakan oleh informan dan

menggunakan istilah tersebut dalam tulisan ini. Secara umum peneliti mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan informasi dari para informan/narasumber yang ditemui. Namun, peneliti memang tidak bisa secara langsung mengikuti aktivitas nelayan saat mereka bekerja di laut karena kondisi cuaca yang kurang mendukung dan waktu yang tidak menentu sehingga deskripsi mengenai cara nelayan menangkap ikan/hasil laut hanya diperoleh melalui penjelasan dalam wawancara.

Selain data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam sebagai data primer, dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan data dari pihak Dinas Perikanan dan Kelautan yang bertugas di Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Data tersebut dapat digunakan untuk mendukung analisis data pada tahap selanjutnya. Selain data tersebut, penelitian ini juga didukung dengan data yang bersumber dari pemerintah desa berupa data kependudukan. Data ini digunakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan kondisi desa yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini tidak hanya didukung oleh data primer, tetapi juga data sekunder. Kajian-kajian ilmiah yang diterbitkan mengenai kehidupan nelayan di Bengkayang dan kehidupan nelayan di tempat lain digunakan sebagai bahan perbandingan dan pendukung data primer serta dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami konsep yang digunakan dalam kerangka pemikiran dan dalam analisis data. Selain itu, data BPS juga menjadi data sekunder yang digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi wilayah dari lingkup terbesar yaitu kabupaten, kecamatan, hingga desa.

Semua data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Data wawancara ditranskrip dan hasil dari transkrip tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Setelah itu, dilakukan interpretasi data dan dianalisis sampai pada pembahasan hingga diperoleh kesimpulan sementara atas jawaban-jawaban dari informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan berdasarkan pedoman wawancara. Analisis mencakup penafsiran semua data yang dikumpulkan, mengatur hasil-hasil penelitian yang sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang jelas tentang sistem pengetahuan nelayan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian, karena setiap informasi yang akan dijadikan materi penulisan harus melalui suatu proses pertimbangan dan di dalamnya mengandung

aktivitas analisis. Analisis deskriptif tersebut akan menguraikan serta menghubungkan antara hasil yang diperoleh dari wawancara mendalam dan catatan lapangan sebagai hasil dari observasi. Antara apa yang dilihat dan apa yang didengar, diuraikan secara cermat dalam kata-kata sehingga dapat membangun konsep yang lebih bermakna dalam mengkaji permasalahan penelitian. Selanjutnya, dibuat simpulan sebagai hasil analisis permasalahan penelitian.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 2

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEKILAS PANDANG WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN BENGKAYANG

Kabupaten Bengkayang secara resmi terbentuk pada tanggal 20 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1999.¹ Sebagai wilayah baru, Kabupaten Bengkayang terdiri dari 10 kecamatan. Namun, jumlah kecamatan ini berkurang menjadi 7 kecamatan setelah pembentukan Kota Singkawang² yang merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Bengkayang. Seiring dengan pemekaran Kabupaten Bengkayang tersebut, maka wilayah kecamatan yang ada juga dimekarkan menjadi 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Bengkayang dimekarkan menjadi Kecamatan Teriak dan Kecamatan Sungai Betung; Kecamatan Samalantan dimekarkan menjadi Kecamatan Monterado dan Kecamatan Lembah Bawang; Kecamatan Ledo dimekarkan menjadi Kecamatan Suti Semarang dan Kecamatan Lumar; Kecamatan Seluas dimekarkan menjadi Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Siding; Kecamatan Sanggau Ledo dimekarkan menjadi Kecamatan Tujuh Belas; dan Kecamatan Sungai Raya dimekarkan menjadi Kecamatan Capkala dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Oleh karena itu, saat ini wilayah administrasi Kabupaten Bengkayang menjadi 17 kecamatan (Sumber: <https://bengkayangkab.go.id/>).

Secara administratif, kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Kalimantan Barat ini berbatasan dengan negara tetangga yaitu

1 Undang-undang ini berisi tentang pembentukan Daerah Tingkat II Bengkayang.

2 Pemekaran Kabupaten Bengkayang yang ditandai dengan pembentukan Kota Singkawang ditandai dengan keberadaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001. Dengan adanya pemekaran ini, maka Kabupaten Bengkayang melepaskan tiga kecamatan di wilayahnya untuk masuk ke Kota Singkawang.

Serawak-Malaysia Timur di sebelah utara dan berbatasan juga dengan Kabupaten Sambas. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Mempawah, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Landak. Untuk di sebelah barat, Kabupaten Bengkayang berbatasan dengan Laut Natuna dan Kota Singkawang. Oleh karena itu, jika dilihat dari kondisi wilayahnya, Kabupaten Bengkayang memiliki dua wilayah yang berbeda, yaitu wilayah pesisir pantai yang berada di Kecamatan Sungai Raya serta Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dan wilayah daratan/perbukitan yang terdapat di wilayah kecamatan lainnya³.

Sebagai salah satu wilayah kecamatan yang memiliki wilayah pesisir di bagian barat, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan memiliki luas 394,00 km² atau 7,30% dari total wilayah Kabupaten Bengkayang⁴. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kecamatan ini merupakan wilayah administratif yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Sungai Raya dan baru dibentuk pada tahun 2006.



Sumber: <https://info-kotakita.blogspot.com> (Diunduh pada 12 September 2020)

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

Secara administratif, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan berbatasan dengan Kelurahan Sedau, Kecamatan Singkawang Selatan di bagian

3 Untuk wilayah daratan/perbukitan berada di wilayah Kecamatan Capkala, Samalantan, Monterado, Bengkayang, Teriak, Sungai Betung, Ledo, Suti Semarang, Lumar, Sanggau Ledo, Seluas, Jagoi Babang, dan Siding.

4 Dari ibu kota Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang terletak di Desa Sungai Raya ke ibu kota Kabupaten Bengkayang berjarak 72,56 kilometer.

utara dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya, Bengkayang. Untuk di bagian timur, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Monterado dan di bagian barat berbatasan dengan Laut Natuna. Kecamatan Sungai Raya Kepulauan terdiri dari lima desa yang semuanya berbatasan langsung dengan Laut Natuna. Berikut ini batas wilayah administratif Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan tahun 2018

No.	Desa	Utara	Selatan	Timur	Barat
1.	Rukma Jaya	Desa Sungai Keran	Kecamatan Sungai Raya	Kecamatan Monterado	Laut Natuna
2.	Sungai Keran	Desa Sungai Raya	Desa Rukma Jaya	Desa Rukma Jaya	Laut Natuna
3.	Sungai Raya	Desa Karimunting	Desa Sungai Keran	Kota Singkawang	Laut Natuna
4.	Karimunting	Kota Singkawang	Desa Sungai Raya	Kota Singkawang	Laut Natuna
5.	Pulau Lemukutan	Kota Singkawang	Kec. Sungai Raya	Laut Natuna	Laut Natuna

Sumber: Kantor Pertanahan Kabupaten Bengkayang (*Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Dalam Angka*), Diunduh dari bengkayangkab.bps.go.id pada 12 September 2020

Menurut data yang bersumber dari kantor pertanahan Bengkayang, secara geografis, kelima desa ini berada di wilayah pesisir (bengkayangkab.bps.go.id). Seperti yang diuraikan dalam tabel di atas, bagian barat wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Natuna sehingga lokasi tersebut merupakan tempat para nelayan di kecamatan ini melakukan aktivitas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan. Sebagai wilayah pesisir, kecamatan ini tidak hanya terdiri dari daratan yang memiliki wilayah pesisir, tetapi juga memiliki belasan pulau. Data dari Dinas Perikanan dan Kelautan menyebutkan bahwa Kecamatan Sungai Raya Kepulauan memiliki 12 pulau, yaitu Pulau Kera, Pulau Semesak, Pulau Tempurung, Pulau Kabung, Pulau Batu Payung, Pulau Seluas, Pulau Batu Rakit, Pulau Penata Kecil, Pulau Penata Besar, Pulau Lemukutan, Pulau Randayan, dan Pulau Baru. Beberapa dari pulau tersebut ada yang merupakan pulau berpenghuni, tetapi ada pula pulau yang tidak berpenghuni.

Sentra perikanan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan tersebar di seluruh desa yang ada di wilayah kecamatan ini, yaitu Desa Sungai Raya, Desa Sungai Keran, Desa Rumajaya, Desa Pulau Lemukutan, dan Desa Karimunting. Berikut ini sentra nelayan di Kecamatan Sungai Raya

Kepulauan.

Tabel 2.2 Sentra Nelayan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

No.	Nama Desa	Lokasi Sentra Nelayan
1.	Desa Sungai Raya	Tambatan Kuala Sungai Raya
		Tambatan Pasar Sungai Raya 1
		Tambatan Pasar Ikan (Cik Rudi)
		Tambatan Eks. UPT Perikanan
		Tambatan Gosong Sungai Raya
		Tambatan Jembatan Sungai Raya
		Tambatan Eddy Muziono
		Tambatan Teluk Banjar 1 (Tikungan SMA)
		Tambatan Teluk Banjar 2/Samping SPBU
		Tambatan Teluk Banjar-3
2.	Desa Sungai Keran	Sungai Keran 1 (Sekuruk)
		Sungai Keran 2 (Bakau)
3.	Desa Rukma Jaya	Rukma Jaya/Sungai Ruk 1
		Rukma Jaya/Sungai Ruk 2
4.	Desa Pulau Lemukutan	Pulau Lemukutan
5.	Desa Karimunting	Sungai Soga/Gunung Batu
		Tambatan Pasar
		Tambatan Kembang Sari/Ubur-ubur
		Tambatan Kembang Sari/Kampong Tengah
		Tambatan Sungai Sinjun
		PP Teluk Suak
		Tambatan Batu Payung
		Tambatan Samudera Indah

Sumber: Diolah dari Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang

Dilihat dari tabel tersebut, Desa Sungai Raya dan Desa Karimunting memiliki tambatan kapal terbanyak di antara tiga desa lain yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, sedangkan untuk jumlah nelayan yang telah terdata di Dinas Perikanan dan Kelautan dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 2.3 Jumlah Nelayan per Desa di Kecamatan Sungai Raya

No.	Desa	Jumlah Nelayan	Sebaran
1.	Desa Sungai Raya	124 orang	Dusun Teluk Banjar, Dusun Sungai Raya, Dusun Pembangunan, Dusun Sungai Baung, dan Dusun Persak
2.	Desa Sungai Keran	74 orang	Dusun Sukma, Dusun Parit Baru, dan Dusun Setia Usaha
3.	Desa Rukma Jaya	60 orang	Dusun Guntur dan Dusun Bhakti
4.	Desa Pulau Lemukutan	86 orang	Dusun Karang Timur dan Dusun Batu Barat
5.	Desa Karimunting	185 orang	Dusun Teluk Suak, Dusun Sungai Soga, Dusun Teratai, Dusun Kembang Sari, dan Dusun Tanjung Gundul

Sumber: Diolah dari Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang

Dari data tersebut dapat dilihat jika jumlah nelayan yang telah terdata di Desa Karimunting lebih banyak dibandingkan dengan jumlah nelayan dari desa lain dan dari jumlah tersebut, para nelayan tersebar di seluruh dusun di Desa Karimunting. Dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang, aktivitas perikanan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu perikanan tangkap, pengolahan hasil perikanan, dan perikanan budi daya. Untuk data perikanan tangkap, menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang, ukuran kapal motor yang digunakan berkisar dari ≤ 5 GT hingga ≥ 30 GT. Data ukuran kapal motor dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 2.4 Data Jenis Kapal Motor yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

No.	Ukuran Kapal Motor	Jumlah
1.	< 5 GT	521 unit
2.	6–10 GT	131 unit
3.	11–30 GT	13 unit
4.	> 30 GT	3 unit
	Jumlah	668 unit

Sumber: Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang

Dari data tersebut dapat dilihat jika ukuran kapal motor yang digunakan para nelayan di kecamatan ini mayoritas justru kapal ukuran

kecil, yaitu kurang dari 5 GT, sedangkan kapal motor dengan ukuran lebih dari 30 GT paling sedikit dibandingkan dengan ukuran kapal motor lain yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Selain kapal motor yang mayoritas berukuran kecil, para nelayan di kecamatan ini juga menggunakan beberapa jenis alat tangkap ikan, seperti *trammel net*/pukat udang, *gill net*/pukat ikan, pancing, *rawai*, bubu, bagan tancap, dan *togo*. Khusus untuk bagan tancap hanya dapat ditemukan di pulau-pulau kecil. Berikut tabel jumlah bagan tancap di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Tabel 2.5 Sebaran dan Jumlah Bagan Tancap di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

No.	Nama Pulau	Jumlah
1.	Pulau Kera	-
2.	Pulau Semesak	-
3.	Pulau Tempurung	-
4.	Pulau Batu Rakit	14
5.	Pulau Penata Kecil	53
6.	Pulau Penata Besar	48
7.	Pulau Seluas	38
8.	Pulau Lemukutan	63
9.	Pulau Randayan	5
10.	Pulau Kabung	119
11.	Pulau Batu Payung	-
12.	Pulau Baru	-
	Jumlah	340

Sumber: Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang

Geliat aktivitas perikanan di kecamatan ini juga tidak hanya didominasi oleh perikanan tangkap, tetapi juga perikanan budi daya. Masih bersumber dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang, di kecamatan ini juga terdapat perikanan budi daya berupa tambak udang yang berjumlah 10 unit (5 aktif dan 5 lagi tidak aktif) dan *hatchery* yang berjumlah 2 unit⁵ (1 aktif dan 1 tidak aktif). Berikut tabel perikanan budi daya di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

⁵ *Hatchery* merupakan tempat penetasan telur ikan.

Tabel 2.6 Budi Daya Perikanan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan

No.	Desa	Jumlah	Keterangan
1	Rukma Jaya	3	Tambak
2.	Sungai Keran	4	Tambak
3.	Sungai Raya	5	Tambak
4.	Karimunting	2	Heacry
5.	Pulau Lemukutan	20	Rumput Laut
	Jumlah	34	

Sumber: Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang

Untuk komoditas yang dibudidayakan di antaranya adalah udang vaname, rumput laut, ikan nila, bandeng, bawal, dan ikan kerapu. Adapun untuk jenis budi daya berupa keramba jaring apung dan kolam/tambak (Sumber: Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang).

Aktivitas perikanan di kecamatan ini didukung oleh keberadaan sarana pendukung, seperti tambatan perahu/kapal motor sebanyak 23 unit, 1 unit SPDN, 4 unit pabrik es yang berada di tiga desa, yaitu Sungai Keran (1 unit), Karimunting (1 unit) dan Sungai Raya (2 unit). Keberadaan pabrik es di kecamatan ini mampu memenuhi kebutuhan es bagi para nelayan. Selain itu, aktivitas nelayan juga didukung dengan keberadaan galangan kapal/tempat pembuatan kapal motor sebanyak 9 unit, dan SPBU yang melayani kebutuhan bahan bakar bagi nelayan. Namun, banyak nelayan justru tidak menggunakan SPBU untuk mendapatkan bahan bakar meski bahan bakar untuk aktivitas melaut bisa diperoleh dengan harga yang lebih murah. Para nelayan lebih memilih membeli di tempat eceran atau mengandalkan pengepul untuk menyediakan bahan bakar. Keputusan ini diambil karena untuk membeli di SPBU, dibutuhkan surat pengantar dari desa dan nelayan harus mengantre untuk mendapatkan minyak.

Hasil tangkapan para nelayan ini salah satunya ditampung oleh para pengumpul/agen ikan. Di kecamatan ini, menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan, terdapat 60 orang yang selama ini berperan di bidang pemasaran hasil tangkapan nelayan sebagai pemasar/agen/pengumpul/pengecer. Selain dijual secara langsung ke pasar, ikan hasil tangkapan nelayan juga ada yang diolah terlebih dahulu. Masih dari sumber data yang sama, terdapat 26 kelompok pengolah hasil perikanan di kecamatan ini dengan komoditas hasil olahan seperti ikan asin, teri, terasi, udang ebi, sotong kering, dan ikan asap.

Kegiatan perikanan yang tersebar di seluruh desa yang berada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi sumber daya laut yang diandalkan oleh masyarakatnya sebagai penghidupan. Di antara kelima desa yang ada di wilayah kecamatan ini lokus penelitian berada di Desa Karimunting.

B. SEKILAS PANDANG DESA KARIMUNTING

Desa Karimunting terletak di tepi jalan poros Provinsi Kalimantan Barat Singkawang–Sambas sepanjang ± 15 km. Dari Pontianak, Desa Karimunting dapat diakses menggunakan kendaraan bermotor (mobil/motor/bus) $\pm 3-3,5$ jam. Secara administratif, desa yang memiliki luas 19.450 ha ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Singkawang Selatan di sebelah utara dan Kelurahan Sagatani, Singkawang di sebelah timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang dan Laut Natuna di sebelah barat (sumber: Data Desa Karimunting, Tahun 2020). Menurut salah satu aparat desa yaitu Sukardi yang ditemui pada tanggal 18 Agustus 2020 di Balai Desa Karimunting, desa ini dinamakan Karimunting karena dikenal memiliki banyak pohon Karimunting di masa lalu.⁶ Desa yang baru dibentuk pada tahun 1960-an ini, pada saat ini terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Kembang Sari, Dusun Sungai Soga, Dusun Teluk Suak, Dusun Teratai dan Dusun Tanjung Gundul. Seluruh dusun yang ada di desa ini merupakan wilayah daerah hamparan dan berbukit serta wilayah pesisir dan pulau di sebelah barat. Salah satu jajaran pulau tersebut, yaitu Pulau Kabung, masuk wilayah Desa Karimunting.



(a). Jalan masuk menuju kantor desa

(b). Kantor Desa Karimunting

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.2 Kantor Desa Karimunting

⁶ Pohon karimunting merupakan pohon buah dan biasanya akan berbuah pada saat musim panen padi (berbuah satu kali satu tahun). Saat ini pohon karimunting sudah jarang ditemukan di desa.

Menurut data Desa Karimunting, jumlah penduduk pada tahun ini (2020) sebanyak 9.544 jiwa. Berikut tabel data kependudukan Desa Karimunting.

Tabel 2.7 Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Penduduk (Jiwa) di Desa Karimunting Tahun 2020

Dusun	Jumlah KK	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah
Kembang Sari	677	1.250	1.200	2.450
Sungai Soga	560	1.002	980	1.982
Teluk Suak	327	761	648	1.409
Teratai	433	901	836	1.737
Tanjung Gundul	514	1.002	964	1.966
Jumlah	2.511	4.916	4.628	9.544

Sumber: Data Desa Karimunting 2020 (Diunduh dari <http://prodeskel/binapemdes.kemendagri.go.id>)

Data tersebut memperlihatkan jika Dusun Kembang Sari merupakan dusun dengan jumlah penduduk paling banyak dibandingkan dengan penduduk dusun lain, yaitu sejumlah 2.450 jiwa. Dari jumlah jiwa yang tinggal di desa ini, mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat beragam, seperti PNS, TNI/Polri, pedagang, karyawan swasta dan pemerintah, petani/buruh tani hingga nelayan. Keberadaan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan dimungkinkan karena wilayah desa ini terdiri dari daratan dan wilayah pesisir. Sektor perkebunan/pertanian dapat dilihat dari keberadaan lahan pertanian milik warga yang rata-rata ditanami tanaman sayur dan lahan perkebunan besar yang dimiliki perusahaan, seperti perkebunan sawit seluas ± 10 ha. Dari kedua sektor inilah masyarakat desa dapat menggantungkan kehidupannya, sedangkan keberadaan sektor perikanan dapat dilihat dari aktivitas nelayan di sentra perikanan desa.

Hampir seluruh dusun di desa ini memiliki sentra nelayan, termasuk di Pulau Kabung, salah satu pulau yang masuk wilayah Desa Karimunting. Khusus di Pulau Kabung, aktivitas nelayan dapat dilihat dari keberadaan ratusan bagan yang tersebar di sekitar pulau. Sebab, mayoritas alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat di wilayah ini berupa bagan tancap. Berikut ini sentra nelayan yang ada di Desa Karimunting dan alat tangkap yang digunakan.

Tabel 2.8 Sentra Nelayan/Tambatan Perahu dan Alat Tangkap di Desa Karimunting

No.	Sentra Nelayan	Jumlah Kapal	Alat Tangkap
1.	Sungai Soga/Gunung Batu	± 58 Unit	Rawai, <i>trammel net</i> /pukat udang, pancing, dan jaring insang 2"
2.	Tambatan Pasar	± 24 Unit	Rawai, <i>trammel net</i> /pukat udang, dan pancing
3.	Kembang Sari/Ubur-ubur	± 15 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, pancing, dan jaring insang
4.	Kembang Sari/Kampong Tengah	± 17 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, pancing, dan jaring insang
5.	Sungai Sinjun	± 10 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, pancing, jaring insang
6.	Teluk Suak	± 54 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, pancing, <i>togo</i> , dan <i>gill net</i> /pukat ikan
7.	Batu Payung	± 33 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, dan jaring insang
8.	Samudera Indah	± 37 Unit	<i>Trammel net</i> /pukat udang, pancing, dan jaring insang

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkayang Tahun 2020

Selain keberadaan sentra nelayan di setiap dusun (termasuk yang di pulau), Desa Karimunting juga dilengkapi dengan fasilitas pelabuhan perikanan yang berada di Dusun Teluk Suak. Pelabuhan Perikanan Teluk Suak merupakan pelabuhan baru yang dibangun tidak jauh dari pelabuhan lama. Kondisi pelabuhan lama yang rusak dan kurang luas menjadikan pembangunan pelabuhan perikanan Teluk Suak tidak dilakukan di lokasi lama, tetapi di sebelah pelabuhan lama (lihat Gambar 2.3). Saat ini kondisi pelabuhan perikanan Teluk Suak belum sepenuhnya bagus (masih berupa jalan tanah merah) karena masih dalam proses pembangunan.

Meskipun masih dalam proses pembangunan, saat ini Pelabuhan Perikanan Teluk Suak tidak hanya menjadi sentra aktivitas nelayan, tetapi juga menjadi salah satu tempat masyarakat dapat mengakses jalur transportasi laut dari dan ke Pulau Lemukutan, Pulau Penata Besar, serta Pulau Penata Kecil dan sekitarnya. Sebagai salah satu destinasi unggulan Kabupaten Bengkayang, Pulau Lemukutan ramai didatangi wisatawan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pelabuhan perikanan ini menjadi ramai dengan kedatangan para wisatawan. Bus, mobil, dan sepeda motor wisatawan banyak terparkir di lokasi pelabuhan ini. Selain di Teluk Suak, akses ke pulau seberang juga dapat dilayani di wilayah

pantai Samudera Indah. Jika pelabuhan perikanan Teluk Suak digunakan untuk menuju Pulau Lemukutan dan sekitarnya, untuk menuju Pulau Kabung dapat melalui *sabang* Samudera Indah yang terletak di Dusun Tanjung Gundul. Untuk menuju pulau-pulau yang ada di seberang, selama ini dilayani dengan kapal *tambang*, sebutan untuk kapal penumpang yang melayani transportasi laut.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Teluk Suak, Agustus 2020

Gambar 2.3 Pelabuhan Teluk Suak lama (terbuat dari kayu)



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Teluk Suak, Agustus 2020

Gambar 2.4 Pelabuhan perikanan Teluk Suak baru

Seperti yang disebutkan di atas, Pulau Lemukutan yang merupakan salah satu pulau yang berada di wilayah Sungai Raya Kepulauan telah menjadi salah satu destinasi wisata yang dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun bukan berada di wilayah administratif Desa Karimunting, geliat wisata di pulau tersebut dapat dirasakan di wilayah desa ini karena keberadaan pelabuhan perikanan Teluk Suak yang melayani transportasi laut dari dan ke pulau tersebut. Di wilayah Desa Karimunting sendiri Pulau Kabung yang merupakan satu-satunya pulau yang masuk wilayah administrasi desa ini, kini telah menjadi destinasi wisata yang potensial. Dari laman milik Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang (<https://disporapar.bengkayangkab.go.id/>) disebutkan bahwa Pulau Kabung yang dapat ditempuh selama \pm 40 menit perjalanan laut dari dermaga Tanjung Gundul ini ternyata memiliki potensi wisata berupa wisata bawah laut. Wisatawan dapat melakukan *snorkeling* di kawasan terumbu karang untuk menyaksikan ikan nemo, kerang kima yang langka, dan sebagainya. Selain wisata terumbu karang, wisatawan juga dapat memancing karena banyak terdapat spot pemancingan bagi mereka yang suka memancing. Masih dari sumber yang sama disebutkan bahwa untuk mendukung potensi wisata yang ada di pulau tersebut, telah dibangun beberapa fasilitas, seperti pelabuhan permanen, fasilitas listrik tenaga surya, infrastruktur jalan, dan *homestay* yang dikelola oleh penduduk (<https://disporapar.bengkayangkab.go.id/>).

Potensi wisata yang dimiliki Desa Karimunting bukan hanya berada di Pulau Kabung saja. Dengan kondisi geografis berupa pesisir, desa ini memiliki bentang pantai sepanjang \pm 40 km. Dari data desa, diperoleh data bahwa di desa ini terdapat empat lokasi wisata pantai, yaitu pantai Samudera Indah, Mimi Land, Pantai Cemara, dan Pantai Kura-kura (lihat Tabel 2.9). Keempat pantai ini dikelola oleh pihak swasta maupun kelompok masyarakat sehingga bisa dinikmati oleh wisatawan. Seperti halnya Pulau Kabung, keempat lokasi wisata pantai ini juga telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti rumah makan atau warung serta hotel dan penginapan yang terletak baik di dalam lokasi wisata⁷ maupun dibangun di sisi jalan lintas. Saat ini Desa Karimunting telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkayang sebagai salah satu desa wisata yang ditandai dengan keberadaan Peraturan Bupati Nomor 59 Tahun 2016 tentang Desa Wisata di Kabupaten Bengkayang.

⁷ Beberapa hotel yang ada di Desa Karimunting di antaranya adalah Kahyangan Resort, Hotel Mimiland, Vila Pantai Samudera Indah, Hotel Rina, dan Homestay Pulau Kabung.

Wilayah laut di Desa Karimunting memiliki pemandangan yang berbeda dibandingkan dengan wilayah pesisir desa lain. Hal ini disebabkan oleh keberadaan PLTU yang terletak di pesisir pantai. Kondisi laut yang cukup dalam menjadikan wilayah pesisir desa juga dimanfaatkan sebagai lokasi PLTU milik pemerintah dan swasta. Tercatat terdapat tiga buah PLTU yang dibangun di wilayah pesisir desa, yaitu PLTU 1 Kalbar (baru akan beroperasi), PLTU 2 (mangkrak/tidak jadi beroperasi) dan PLTU 3 (sudah beroperasi dan berlokasi di Pantai Samudera Indah).

Keberadaan potensi wisata dan pembangunan fasilitas publik yang ada di desa telah ditunjang oleh infrastruktur jalan yang bagus. Lokasi desa yang strategis yaitu di sepanjang jalan lintas menjadikan akses menuju desa ini lebih mudah. Secara umum, fasilitas desa ini cukup lengkap. Keberadaan fasilitas desa dapat dilihat sejak memasuki wilayah desa. Beragam fasilitas umum dibangun di sepanjang jalan lintas, seperti sekolah (SD dan SMP), pasar, rumah ibadah, rumah makan, bengkel, dan pertokoan. Sebagai desa yang memiliki wilayah pesisir, Desa Karimunting juga dilengkapi dengan tempat pembuatan perahu/sampan⁸, beberapa tempat penampungan ikan⁹, toko peralatan nelayan, dan puluhan warung yang menjajakan oleh-oleh khas produk maritim. Puluhan warung ini dapat ditemukan di jalan lintas yang melalui wilayah desa. Hal yang menarik dari keberadaan pusat oleh-oleh ini adalah produk yang dijual bukan berasal langsung atau diolah oleh nelayan setempat, melainkan diambil dari Singkawang. Mengenai hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.



a. Pasar di Desa Karimunting

b. Salah satu masjid di Desa Karimunting

Sumber: Dokumentasi lapangan, Desa Karimunting Agustus 2020

Gambar 2.5 Pasar dan salah satu masjid di Desa Karimunting

8 Terdapat dua tempat pembuatan kapal/sampan. Tempat pembuatan kapal ini tidak hanya menyediakan kapal bagi para nelayan di Desa Karimunting, tetapi juga nelayan dari wilayah lain, seperti nelayan di Sedau, Singkawang, dan bahkan nelayan di Kabupaten Mempawah.

9 Tempat penampungan ikan ini merupakan milik pengepul ikan atau *cangkau*.



a. SMPN 1 Sungai Raya Kepulauan

b. SDN di Sungai Sinjun

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.6 Fasilitas pendidikan di Desa Karimunting



a. Tempat pembuatan kapal di Dusun Sungai Soga

b. Pak Ata, pembuat kapal

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.7 Tempat pembuatan kapal



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.8 RD (Rantai Dingin), *supplier* hasil laut (pengumpul ikan), terletak di tepi jalan raya Desa Karimunting



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

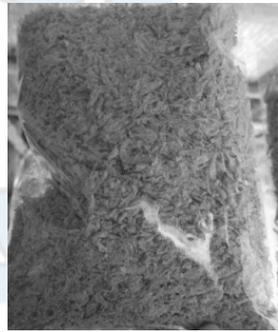
Gambar 2.9 Deretan lapak yang menjual hasil-hasil laut di jalan raya Tanjung Gundul, Bengkayang



a. Ikan hiu kering



b. Janfu jambal roti dari ikan



c. Udang bubuk/udang talang halus/udang rebon

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.10 Beberapa hasil laut yang dijual di lapak



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.11 Fasilitas kesehatan di Desa Karimunting (Poskesdes di Sungai Sinjun dan Dusun Teratai)

Sebagian fasilitas lagi, seperti kantor desa dan pos kesehatan dibangun di bagian dalam desa sehingga tidak terlihat dari jalan lintas. Berikut daftar fasilitas yang dimiliki Desa Karimunting.

Tabel 2.9 Fasilitas Desa Karimunting

No.	Fasilitas	Jenis	Jumlah
1.	Fasilitas Sekolah	TK	2
		PAUD	4
		Sekolah Dasar	9
		SMP	3
2.	Fasilitas Kesehatan	Posyandu	4
		Puskesmas Pembantu (Pustu)	2
		Pos Kesehatan Desa (Poskesdes)	2
		Pos Lintas Desa (Polindes)	1
3.	Fasilitas Rumah Ibadah	Masjid	13
		Musola	14
		Gereja	1
		Kelenteng	11
		Vihara	1
4.	Fasilitas Wisata	Samudera Indah	
		Kura-Kura Beach	
		Cemara	
		Mimiland	

Sumber: Data Desa Karimunting 2020 (Diunduh dari <http://prodeskel/binapemdes.kemendagri.go.id>)

Dari data di atas dapat dilihat jika fasilitas pendidikan yang ada di desa ini hanya sampai sekolah menengah pertama. Bagi pelajar yang akan melanjutkan pendidikan di tingkat SMA/SMK bisa meneruskan di desa tetangga, yaitu Desa Sungai Raya¹⁰ atau ke wilayah Kota Singkawang. Fasilitas tempat ibadah yang cukup beragam menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karimunting memeluk agama yang beragam pula. Data penduduk desa berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat dari tabel 2.10.

Selain pemeluk agama yang beragam, Desa Karimunting juga dikenal karena memiliki masyarakat yang heterogen dari sisi latar belakang suku bangsa, yakni dari suku bangsa Melayu, Dayak, Bugis, Tionghoa, dan suku

¹⁰ Desa Sungai Raya Kepulauan yang sekarang berdiri sendiri, sebelumnya menjadi satu dengan desa ini.

bangsa yang lain (Batak, Jawa, Madura, dan lain-lain). Seluruh masyarakat dengan latar etnis yang berbeda tersebut tinggal berbaur meski ada juga masyarakat yang tinggal mengelompok seperti masyarakat di wilayah Batu Payung. Di tempat ini khususnya dan Dusun Teluk Suak umumnya mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa. Mereka tinggal turun-temurun di wilayah ini sehingga tidak mengherankan jika perangkat rukun tetangga hingga kepala dusun berasal dari etnis Tionghoa. Namun, meski mayoritas berasal dari etnis Tionghoa, etnis lain yang tinggal di dusun tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Tabel 2.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut per 4 Juni 2020

No.	Agama	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	Katolik	40	49	89
2.	Buddha	1.337	1.163	2.500
3.	Konghucu	119	117	236
4.	Kristen	52	49	101
5.	Islam	3.368	3.250	6.618
	Jumlah	4.916	4.628	9.544

Sumber: Data Desa Karimunting 2020 (Diunduh dari <http://prodeskel/binapemdes.kemendagri.go.id>)



a. Kelenteng Budi Utama

b. Kelenteng Dharma Budha Cetya Sukka Vagga

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 2.12 Beberapa kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa

Keragaman etnis yang tinggal di desa ini juga dapat dilihat dari kebudayaan yang berkembang. Di kalangan masyarakat Tionghoa dikenal dengan tradisi tangkap bebek di hari Bacang¹¹, adanya kepercayaan terhadap Datuk Samudera, Datuk Tanjung, dan sebagainya.



Sumber: <https://disporapar.bengkayangkab.go.id/> (Diunduh pada 18 September 2020)

Gambar 2.13 Tradisi tangkap bebek

Demikian juga etnis lain yang juga memiliki tradisi dan kepercayaannya masing-masing. Kepercayaan dan tradisi dalam kaitannya dengan aktivitas di laut sampai kini masih dipegang oleh para nelayan. Tidak jarang, kepercayaan suatu etnis juga dipercayai oleh etnis lainnya. Tentang hal ini akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Keberadaan wilayah pesisir di wilayah Desa Karimunting menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama mengenai bagaimana nelayan tradisional beraktivitas memanfaatkan sumber daya alam laut di wilayahnya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

11 Hari Bacang atau Peh Cun biasanya dilaksanakan pada hari 5 bulan 5 kalender lunar Cina. Hari Bacang ini biasanya dirayakan oleh etnis Tionghoa yang ada di Pantai Cemara Batu Payung Dusun Teluk Suak.

BAB 3

NELAYAN TRADISIONAL DI DESA KARIMUNTING

Nelayan tradisional di Desa Karimunting dapat dibedakan berdasarkan alat tangkap yang berkorelasi dengan modal yang dimiliki. Modal adalah faktor yang sangat memengaruhi kelengkapan peralatan serta alat transportasi yang digunakan dalam aktivitas penangkapan hasil sumber daya laut. Modal dalam hal ini adalah modal habis pakai, seperti modal untuk operasional di laut berupa BBM, bekal melaut, dan lain-lain serta modal tetap, seperti sampan/kapal motor dan alat tangkap. Berdasarkan dari hal tersebut, maka nelayan di wilayah Desa Karimunting dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu nelayan *julu'*, nelayan pukat udang, nelayan pancing, dan nelayan *togo'*.

A. NELAYAN *JULU'*

Dilihat dari segi besaran modal seperti definisi di atas, nelayan *julu'* adalah nelayan dengan modal paling kecil. Nelayan ini beraktivitas dengan mengandalkan tenaga dan alat yang terbatas. Jika nelayan lain mengandalkan sampan atau perahu bermesin dalam mencari hasil tangkapan, nelayan *julu'* justru mayoritas tidak menggunakan sampan atau perahu.¹ Keterbatasan modal yang dimiliki karena mayoritas memiliki tingkat ekonomi mereka yang kurang baik, membuat nelayan *julu'* tidak mampu membeli peralatan melaut, misalnya perahu, pukat, dan pancing. Untuk mengambil hasil laut mereka mengandalkan *julu'*, yaitu alat tangkap berupa jaring yang diikat pada sebilah bambu. Oleh karena itu, kadang kala masyarakat sekitar menyebut aktivitas

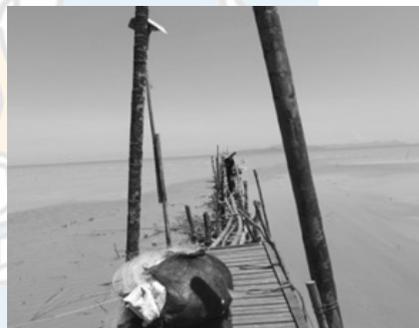
¹ Ada juga nelayan *julu'* yang menggunakan sampan untuk beraktivitas di laut. Sampan berfungsi untuk mempermudah nelayan ketika berangkat dan pulang. Namun, menurut salah satu nelayan *julu'*, dalam mencari hasil tangkapan berupa udang, mereka tidak memerlukan sampan. Membawa sampan hanya akan membuat repot (menambah beban kerja) karena ketika mencari udang, sampan tidak digunakan (hanya diikat di badan).

menangkap udang nelayan ini dengan istilah *menjulu'* (artinya aktivitas mencari udang dengan alat *julu'*).

Aktivitas nelayan *julu'* tidak dapat ditemukan di semua *stehar* karena hanya *stehar* dengan kondisi lingkungan tertentu yang dapat menggunakan alat *julu'*, yaitu kondisi tepi laut/pesisir yang berlumpur. Di Desa Karimunting, *stehar* Ubur-Ubur dan *stehar* Sungai Soga merupakan dua *stehar* tempat aktivitas nelayan *julu'* dapat ditemui.² Tidak banyak nelayan yang mengandalkan *julu'* sebagai alat tangkap. Menurut seorang nelayan, yaitu Hamdi yang diwawancarai pada tanggal 9 Agustus 2020 di *stehar* Ubur-Ubur³/Kembang Sari, di desa ini hanya ada empat orang nelayan *julu'*, dan beberapa orang lagi di *stehar* Gunung Batu, Dusun Sungai Soga.



a. *Stehar* Sungai Soga



b. *Stehar* Ubur-ubur

Sumber: (a). Dokumentasi Hustoybi S (Penyuluh Perikanan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan); (b). Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.1 Kondisi *stehar* Sungai Soga dan pelantar *stehar* Ubur-ubur

Salah satu nelayan *julu'* di Desa Karimunting yang berhasil ditemui adalah Jamansyah, warga Dusun Kembang Sari. Lokasi rumah yang relatif dekat dengan *stehar* Ubur-Ubur, menjadikan Jamansyah lebih banyak beraktivitas di *stehar* tersebut meski ada juga lokasi lain untuk *menjulu'*. Faktor jarak antara rumah dan lokasi penangkapan hasil laut merupakan salah satu pertimbangan Jamansyah dalam memilih lokasi penangkapan. Dengan jarak yang relatif dekat, ia hanya perlu berjalan kaki ketika pergi ke lokasi *menjulu'* sehingga tidak perlu mengeluarkan modal untuk transportasi.

² Masih ada beberapa lokasi berlumpur lagi yang merupakan wilayah kerja nelayan *julu'*, misalnya di dekat *stehar* Pasar Karimunting.

³ *Stehar* Kembang Sari sering juga disebut dengan *stehar* Ubur-Ubur, karena di *stehar* tersebut terdapat tempat pengolahan ubur-ubur milik warga, yaitu Pak Zulfikar.



a. Alat tangkap *julu'*



b. Hasil tangkapan nelayan *julu'*
(berbagai jenis udang)



c. Rumah nelayan *julu'* (Jamansyah)
di Dusun Kembang Sari, Desa
Karimunting



d. Jamansyah, nelayan *julu'* pulang
melaut

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.2 Nelayan *julu'*

Aktivitas *menjulu'* bisa dilakukan pada pagi hari dan bisa juga pada malam hari, bergantung pada kondisi pasang surut air laut. Jika air surut pagi, Jamansyah akan berangkat sekitar pukul 04.00 pagi dan pulang sekitar pukul 11.00 siang seiring dengan pasang air laut. Sebaliknya, jika siang hari laut sedang pasang, Pak Jamansyah berangkat pada malam

hari menunggu laut surut. Biasanya, ia akan berangkat sekitar pukul 10.00 malam, lalu akan pulang sekitar pukul 02.00 dini hari. Dilihat dari durasi kerja, maka jam kerja nelayan *julu'* relatif pendek, yaitu hanya dalam kisaran beberapa jam saja atau setengah hari.

Kondisi pasang surut air laut juga menjadikan jam kerja nelayan *julu'* dalam sebulan akan bergantian (pagi dan malam) atau berselang, yaitu setengah bulan bisa turun *menjulu'* pada pagi hari, dan setengah bulan lagi pada malam hari. Selain kondisi pasang surut, bagi nelayan *julu'* kondisi cuaca juga sangat memengaruhi keputusan untuk berangkat *menjulu'* atau tidak. Namun, pada umumnya, mereka selalu *menjulu'* ketika cuaca sedang bersahabat. “Kalau cuaca sedang baik, bisa tiap hari turun *menjulu'*,” begitu kata Jamansyah.

Hasil yang didapatkan dari aktivitas *menjulu'* ternyata berkorelasi dengan waktu menangkap. Ketika turun pada pagi hari nelayan akan mendapatkan lebih banyak udang putih, sedangkan saat turun di malam hari, maka akan mendapatkan lebih banyak udang merah. Udang menjadi hasil tangkapan utama nelayan *julu'* selain ikan kecil (seperti bilis kru dan bulu ayam), ubur-ubur,⁴ dan hasil laut lainnya.

Pada saat akan *menjulu'*, perlengkapan yang perlu disiapkan, antara lain sebagai berikut.

1. Sepatu karet, melindungi kaki dari tunggul kayu dan ikan berduri di dasar laut yang berlumpur.
2. Senter, diletakkan di kepala, berfungsi sebagai penerang.
3. Bambu (sebagai batang *julu'*), yaitu sepasang bambu dengan panjang masing-masing 3,4 cm (biasa dibeli di kebun orang dengan harga @ Rp50.000,00).
4. Kain *julu'* dengan panjang 2,5 depa, bisa dibuat sendiri.
5. *Sangkar*, tempat untuk memasukkan udang dan hasil lain yang tertangkap. Dari sangkar ini, udang disimpan di dalam *koncong*.
6. *Koncong*, kain jaring bermata kecil dilengkapi dengan sangkar, tempat untuk menampung udang dan hasil lain yang terperangkap pada kain *julu'*. *Koncong* dilengkapi dengan botol air mineral sebagai pelampung sehingga hasil tangkapan tetap berada di dalam air (mengambang)

4 Nelayan *julu'* sering mendapatkan ubur-ubur namun tidak banyak, biasanya hanya beberapa ekor saja. Jika mendapat ubur-ubur, mereka akan langsung menjualnya ke pengepul ubur-ubur yang ada di *steher* Ubur-Ubur.

7. *Celaduk* yang berfungsi untuk mencegah ujung bambu *julu'* agar tidak masuk ke dalam tanah/lumpur saat didorong di pinggir laut). *Celaduk* ini dibuat dari kayu baruk.
8. Jeriken bekas yang dibuka atau dibuat wadah menaruh ubur-ubur, agar tidak gatal.
9. Pelampung (memanfaatkan botol air mineral bekas).



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.3 Perlengkapan nelayan *julu'*

Selain alat yang digunakan untuk *menjulu'*, modal lain yang harus diperhatikan adalah tenaga seperti yang dikatakan oleh Jamansyah saat dilakukan wawancara pada tanggal 09 Agustus 2020. “Modal utama dalam *menjulu'* ini adalah tenaga,” kata Jamansyah. Meski mengandalkan tenaga, tidak ada persiapan khusus yang dilakukan. Biasanya, Jamansyah hanya minum pada pagi hari (tanpa sarapan) dan membawa bekal rokok dan air minum. Setelah siap, maka ia akan segera berangkat menuju *stehar* Ubur-Ubur dengan berjalan kaki. Oleh karena tidak ada alat lain seperti sampan atau perahu, maka untuk menuju area tangkap ia akan berjalan kaki kira-kira 100 meter dari bibir pantai dengan kedalaman air sebatas dada. Kondisi area tangkap seperti ini menjadikan nelayan *julu'* harus berjalan di wilayah berlumpur dengan separuh badan terendam di dalam air sambil membawa alat *julu'*. Alat *julu'* dibawa dengan cara bagian bawah batang *julu'* diikatkan di pinggang sehingga alat ini akan membentuk huruf V. Posisi ini akan membuat kain *julu'* yang terikat pada batang *julu'* tersebut akan membentang, sedangkan *koncong* akan tetap mengapung di air. Untuk mengoperasikan alat ini nelayan akan

berjalan mengikuti arus sambil mendorong *julu'* ke arah depan. Mata jala yang kecil memungkinkan udang masuk ke kain *julu'* dan terperangkap di dalamnya. Setelah terperangkap, maka nelayan akan memasukkan udang dan hasil lainnya ke dalam *koncong* melalui *sangkar*.

Dalam mengoperasikan *julu'* nelayan harus memperhatikan arah angin. Kain jala yang terbentang akan memberatkan nelayan jika melawan arah angin. Agar tidak berat, maka *julu'* akan didorong agak menyamping dari arah angin. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk bisa membaca arah datangnya angin. Selain angin, nelayan juga harus melihat arus. Bagi nelayan, lebih mudah untuk mengikuti arus sehingga bisa menjebak udang dari arah belakang.

Dengan area tangkap 100 meter dari tepi pantai, maka untuk mendapatkan tangkapan yang lebih banyak, nelayan harus berjalan bolak-balik di area tangkap tersebut sambil membentangkan *julu'*-nya. Jika dihitung jarak yang ditempuh oleh nelayan *julu'* selama menangkap hasil laut, maka bisa jadi sekali turun ke laut, seorang nelayan dapat menempuh belasan kilometer karena harus berjalan bolak-balik.

Bekerja di wilayah berlumpur memiliki risiko yang cukup tinggi. Kayu-kayu yang ada di dalam air bisa merobek jaring. Begitu juga dengan beberapa jenis biota laut, seperti ubur-ubur api, ubur-ubur helm, atau ubur-ubur biru dapat menyengat nelayan dan menyebabkan gatal atau masuk angin. Selain itu, nelayan juga dapat terkena duri ikan sembilang, duri ikan belukang, dan *lepuk*⁵ yang dapat menyebabkan luka bahkan demam hingga kejang. Di antara semua itu, *lepuk* menjadi ancaman paling membahayakan bagi nelayan *julu'*. Namun, risiko tersebut tetap dihadapi karena bagi nelayan *julu'* mereka hanya mampu menangkap udang dengan mengandalkan alat yang dimiliki.

Dari aktivitas *menjulu'*, dalam sehari penghasilan yang didapat oleh Jamansyah tidaklah menentu karena semua bergantung pada cuaca. Jika dirata-rata per harinya ia mampu menghasilkan uang Rp50.000,00. Uang tersebut diperoleh dari penjualan hasil tangkapan berupa udang. Hasil tangkapan yang biasanya didapatkan adalah udang merah (Rp10.000,00 per kilogram), udang putih (ukuran sedang, Rp40.000,00 per kilogram; ukuran besar, Rp 45.000,00 per kilogram). Oleh karena sering *menjulu'*

5 Lepuk adalah sejenis ikan dengan badan penuh duri. Biasanya, lepuk berada di dasar lumpur sehingga paling banyak mengenai kaki. Oleh karena itu, nelayan *julu'* melindungi kaki mereka dengan menggunakan sepatu dan celana panjang. Menurut Jamansyah, jika terkena lepuk, nelayan bisa mengalami muntah lumpur laut.

di waktu pagi, di antara dua jenis udang tersebut, hasil yang paling banyak didapat adalah udang merah yang memiliki harga lebih rendah dibandingkan dengan udang putih. Dengan hasil tangkapan yang tidak seberapa, sulit bagi nelayan seperti Jamansyah untuk membeli alat tangkap lainnya. “Saya tidak mampu biaya (untuk membeli alat tangkap lain), modal besar, semampu yang dapat kita jangkau saja,” begitu kata Jamansyah ketika ditemui pada tanggal 09 Agustus 2020 di Dusun Kembang Sari. Jika memiliki modal, sebenarnya selain *julu'* terdapat alat lain yang bisa digunakan oleh nelayan *julu'*, yaitu *sungkur*. *Sungkur* digunakan untuk mengambil udang rebon⁶ atau udang bubuk. Penggunaan alat ini hampir sama dengan *julu'*, yakni didorong, tetapi digunakan \pm 5 depa dari garis pantai. Waktu yang bagus untuk mencari udang rebon adalah pada saat musim teduh/selatan. Oleh karena tidak memiliki modal⁷ untuk membuat *sungkur*, Jamansyah hanya bisa meminjam alat ini dari nelayan lain yang memilikinya. Padahal penggunaan *sungkur* sebenarnya cukup menguntungkan karena sekali turun, nelayan bisa mendapatkan udang rebon 20–30 kilogram dengan harga Rp10.000,00/kilogram. Namun, karena terbatas modal, Jamansyah hanya bisa mengambil udang rebon ketika ada nelayan lain yang bersedia meminjamkan *sungkur*.

B. NELAYAN PUKAT UDANG

Nelayan pukat udang adalah nelayan yang memiliki modal lebih baik daripada nelayan *julu'*. Hal ini dapat dilihat dari peralatan yang digunakan dan modal kerja ketika melaut. Untuk beraktivitas di laut, nelayan ini menggunakan pukat udang sebagai alat tangkap serta sampan sebagai alat transportasi (baik sampan dayung maupun sampan dengan mesin kecil). Nelayan dengan peralatan pukat udang dapat ditemui di hampir semua sentra nelayan/*steher* yang ada di Desa Karimunting.

Secara khusus pembahasan tentang nelayan pukat udang mengambil lokasi di sentra nelayan Batu Payung. Di sentra ini, seluruh nelayan merupakan nelayan pukat udang.⁸ Keputusan untuk menekuni mata pencaharian sebagai nelayan pukat udang tidak terlepas dari faktor

6 Udang rebon dipakai untuk membuat terasi, *calok*, dan *papai*.

7 Untuk membuat *sungkur* ini membutuhkan butuh kain sepanjang 12 meter (harga Rp15.000,00 per meter) dan batang menggunakan kayu terucuk.

8 Meski dikenal lebih banyak menggunakan pukat udang, bukan berarti nelayan di tempat ini tidak menggunakan alat lain untuk menangkap ikan. Terkadang ketika mendekati tempat berkarang seperti wilayah Karang Kurau nelayan bisa menangkap ikan dengan menggunakan pancing. Hasil dari memancing biasanya mereka jual ke warung *seafood* atau ke masyarakat sekitar.

lingkungan dimana di wilayah ini nelayan hanya dapat menggunakan sampan untuk beraktivitas di laut. Kondisi lingkungan yang merupakan wilayah laut dengan hamparan pantai berpasir luas menjadikan nelayan di tempat ini tidak memiliki tempat khusus yang terlindung dari gelombang. Oleh karena itu, hampir semua nelayan menggunakan sampan dan jikapun memiliki kapal motor, mereka meletakkannya di sentra nelayan yang lain.⁹

Sebagai nelayan pencari udang, alat tangkap yang digunakan adalah pukot udang tiga lapis atau sering disebut juga *hakungcen*.¹⁰ Pukot udang ini harus berlapis tiga jaring karena menggunakan benang yang halus/kecil dengan ukuran antara 1–1,2 inci. Dengan menggunakan tiga lapis, maka jaring tidak mudah koyak (robek) dan mampu menjerat udang sebagai tangkapan utama. Panjang pukot udang minimal 10–12 utas dan ada pula yang memakai 20 utas (1 utas = 23 depa). Harga 1 utas pukot udang berkisar antara Rp250.000,00 (kualitas rendah) hingga Rp320.000,00 (kualitas baik). Jika menggunakan 10 utas maka nelayan harus menyediakan uang paling tidak Rp2.500.000,00 (dengan kualitas kurang bagus). Rata-rata pukot udang bisa bertahan selama satu tahun.

Alat tangkap bukan satu-satunya modal tetap yang harus dimiliki oleh nelayan pukot udang. Untuk beraktivitas menangkap udang di laut, nelayan membutuhkan sampan dan mesin. Biasanya sampan yang digunakan berukuran panjang 4,5–6,5 meter dan lebar 1,2 meter. Di Batu Payung, terdapat dua model sampan yang biasa digunakan. Pertama adalah sampan *belelek*; sampan ini berbentuk lancip di bagian depan dan bagian belakang. Kedua adalah sampan *pantat bebek* yaitu sampan berbentuk lancip di bagian depan dan pada bagian belakang berbentuk lurus atau agak persegi. Kedua jenis sampan ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sampan *belelek* lebih mudah untuk dinaikkan ke darat (dinaikkan ke pasir) namun kurang stabil atau lebih mudah oleng saat di laut, sedangkan model *pantat bebek* agak susah saat dinaikkan ke darat, tetapi lebih stabil atau tidak mudah oleng. Para nelayan di Batu Payung rata-rata lebih memilih memakai model sampan *pantat bebek* karena lebih stabil. Harga satu buah sampan kira-kira Rp1.700.000,00 (hanya *body* dan belum termasuk cat), sedangkan sampan siap pakai (sudah dicat dan dilengkapi dayung) sekitar Rp2.200.000,00. Agar tahan lama, maka setiap tiga bulan sampan-sampan ini harus dicat ulang untuk

9 Ada satu nelayan yang memiliki kapal motor mesin tempel yang diletakkan di sentra nelayan lain.

10 Sebutan nelayan Tionghoa, *hakungcen* berasal dari kata *hakung* yang berarti udang.

mengurangi risiko kebocoran. Dengan perawatan yang baik, sampan-sampan ini bisa bertahan hingga dua tahun.



a. Sampan belelek (bagian depan dan belakang lancip)



b. Sampan pantat bebek (bagian depan lancip, belakang datar /lurus)

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.4 Sampan bermesin di Batu Payung

Di antara ± 35 orang nelayan yang aktif di Batu Payung, mayoritas menggunakan sampan yang dilengkapi mesin kecil, sementara ada beberapa nelayan yang mengandalkan sampan dayung untuk beraktivitas di laut. Mereka yang masih mengandalkan dayung karena memang belum memiliki modal untuk membeli mesin. Para nelayan di lokasi ini menyebut mesin yang mereka pakai dengan sebutan Robin atau Jasuka (keduanya merupakan merek mesin). Kedua merek mesin ini memiliki selisih harga yang cukup tinggi. Mesin dengan merek Robin (buatan Jepang) harganya sekitar Rp2.000.000,00, sedangkan mesin merk Jasuka (buatan Cina) sekitar Rp1.000.000,00. Dengan mempertimbangkan harga yang lebih terjangkau, rata-rata nelayan lebih memilih menggunakan mesin merek Jasuka. Jika ada dana lebih, nelayan bisa membeli mesin Jasuka ini sebanyak dua buah sebagai cadangan ketika mesin rusak.

Selain modal tetap (tidak mudah habis seperti sampan dan mesin), nelayan pukat udang harus menyiapkan modal harian, yaitu bahan bakar untuk mesin sampan. Baik mesin merek Robin maupun Jasuka memiliki kapasitas bahan bakar tiga liter (penuh) dan biasanya para nelayan juga akan membawa bensin cadangan ketika melaut. Para nelayan di lokasi ini lebih sering berangkat melaut pada pagi hari sekitar pukul 04.00–5.00 meski pada waktu-waktu tertentu mereka akan melaut pada sore hari, bergantung pada kondisi laut dan cuaca, serta akan pulang paling lambat pukul 11.00.¹¹

11 Untuk nelayan sampan bermesin yang berada di *stheher* Pasar Karimunting dan *stheher* Kembang Sari, baru bisa berangkat melaut ketika air laut pasang, mengingat di kedua *stheher* ini, sampan atau kapal diletakkan jauh dari tepi laut.

Pemilihan waktu melaut di pagi hari didasari pengetahuan nelayan bahwa pada waktu malam hari udang mendekati ke darat, sehingga pagi hari udang berada di wilayah tidak jauh dari tepi pantai. Untuk itu wilayah jelajah nelayan pukat udang sebenarnya tidak terlalu jauh. Dengan jarak kira-kira 300 meter dari garis pantai mereka sudah dapat memukat udang. Oleh karena itu nelayan pukat udang hanya menggunakan sampan dayung atau sampan bermesin kecil dalam beraktivitas di laut. Meski demikian, ada saat-saat tertentu ketika wilayah jelajah nelayan pukat udang bisa sampai 1–3 kilometer dari garis pantai. Pada bulan Februari, Maret, dan April, kondisi cuaca yang bagus memungkinkan nelayan pukat udang melaut hingga tiga kilometer dari garis pantai. Namun, dari bulan Agustus hingga Januari, rata-rata wilayah tangkap nelayan hanya sampai beberapa ratus meter saja dari garis pantai.

Aktivitas nelayan pukat udang dapat dilakukan setiap hari bahkan ketika hari hujan, tetapi dengan catatan angin dan arus masih memungkinkan untuk melaut. Oleh karena sampan mereka disimpan di tepi pantai, maka ketika berangkat melaut, nelayan akan mendorong sampan masuk ke air terlebih dahulu, baru menghidupkan mesin untuk menuju lokasi pukat udang. Setelah sampai di lokasi yang dituju, nelayan akan mengambil posisi *labuh*, yaitu kondisi ketika mesin sampan dimatikan tanpa menurunkan jangkar sehingga sampan akan bergerak mengikuti arus. Untuk membantu mendapatkan posisi yang bagus, nelayan akan menggunakan dayung untuk bergerak. Dalam posisi *labuh* itulah nelayan bisa melempar pukat udang dan setelah kurang lebih sepuluh menit, pukat udang bisa diangkat. Saat diangkat ke sampan, nelayan akan mengambil udang-udang yang berhasil terperangkap dalam pukat. Setelah pukat bersih dari udang, maka pukat dapat kembali dilempar ke laut. Para nelayan bisa melempar pukat sebanyak 2–3 kali, bergantung pada hasil tangkapan. Jika dalam satu kali lemparan, hasil tangkapan bagus (langsung mendapat banyak udang), nelayan terkadang langsung memutuskan pulang. Hal ini dilakukan karena proses melepas udang dari jaring memakan waktu cukup lama. Nelayan juga bisa menggunakan sistem semi-angkat dalam menangkap udang. Pada sistem semi-angkat, pukat akan diangkat sedikit dan udang yang menempel pada pukat akan diambil. Apabila sudah bersih, pukat dimasukkan ke air kembali.

Aktivitas pukat udang nelayan di Batu Payung selesai menjelang siang. Satu per satu sampan akan kembali ke darat. Bagi nelayan yang

menggunakan sampan mesin, mereka akan menghidupkan kembali mesinnya ketika akan kembali ke darat. Saat mendekati daratan, mesin dimatikan, kemudian mereka turun dari sampan dan mendorong atau menarik sampan ke darat. Saat melihat ada nelayan yang hendak ke darat, warga sekitar akan datang dan bergotong royong membantu nelayan tersebut. Biasanya, kedatangan satu orang nelayan akan diikuti oleh kedatangan nelayan lainnya sehingga di antara para nelayan juga bisa saling membantu. Agar saat menggunakan sampan pada keesokan harinya lebih mudah, maka ketika menyeret atau mendorong sampan, bagian belakang kapal berada di depan sehingga nantinya posisi parkir sampan bagian depan mengarah ke laut.



a. Bergotong royong menarik sampan ke darat



b. Membongkar hasil tangkapan

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.5 Aktivitas nelayan pukat udang di Batu Payung

Sesudah memarkir sampan di darat, nelayan bisa langsung melepas udang dari pukat di atas sampan atau dibawa ke tempat teduh dekat dengan pemukiman. Pembongkaran hasil tangkapan membutuhkan waktu lumayan lama mengingat pukat udang menggunakan jaring yang halus sehingga harus berhati-hati ketika melepas udang agar tidak merusak pukat. Hasil tangkapan ini langsung dibedakan berdasarkan jenis, misalnya udang dan ikan akan langsung dipisahkan. Demikian juga hasil tangkapan yang tidak bernilai atau bisa melukai nelayan, seperti bulu babi atau hewan lain, akan langsung dibuang atau dihancurkan dengan cara dipukul kayu.

Ketika musim udang, rata-rata nelayan bisa memperoleh lima kilogram hasil tangkapan per harinya, dan bahkan bisa mendapatkan sampai belasan kilogram udang dengan jenis tangkapan berupa udang putih, udang tanah, dan udang *wangkang* yang laku dijual dengan harga

Rp50.000,00 per kilogram. Untuk hasil tangkapan harian, terkadang nelayan hanya mampu mendapatkan satu atau dua kilogram udang. Kadang kala pula mereka bisa mendapatkan beberapa kilogram. Namun, menurut nelayan, ketika satu hari sudah mendapatkan banyak hasil tangkapan, maka pada hari berikutnya hasil tangkapan justru sedikit. Selain udang, jika beruntung nelayan bisa memperoleh lobster yang laku dijual dengan harga Rp200.000,00 per kilogram.

Penggunaan pukat udang sebagai alat tangkap bukan tanpa risiko. Saat memukat seringkali nelayan mendapatkan hasil tangkapan berupa ubur-ubur (dengan jenis ubur-ubur mi dan ubur-ubur api), ikan pari, ikan sembilang, bulu babi, udang gertak, dan lain-lain. Jenis-jenis tangkapan tersebut jika terkena tangan bisa menyebabkan sakit pada nelayan, seperti panas dan sesak napas. Risiko lain yang dihadapi nelayan adalah kerusakan mesin. Apabila kerusakan mesin terjadi, nelayan bisa meminta bantuan kepada nelayan lain yang sedang sama-sama melaut. Wilayah jelajah yang tidak jauh dari garis pantai dan waktu turun nelayan yang hampir bersamaan menjadikan nelayan bisa saling menolong ketika terjadi kecelakaan atau kerusakan mesin di laut.

Dari uraian mengenai alat tangkap dan alat transportasi yang digunakan terlihat bahwa nelayan pukat udang di Batu Payung membutuhkan modal yang cukup banyak. Modal tetap (tidak cepat habis), seperti sampan, mesin, dan pukat udang serta modal harian (modal cepat habis), seperti bahan bakar sampan menjadikan nelayan harus menyisihkan penghasilannya setiap hari, baik untuk modal harian maupun perawatan dan penggantian modal tetap.

C. NELAYAN PANCING

Nelayan pancing dapat ditemukan di hampir seluruh *steher* (sentra nelayan) yang ada di Desa Karimunting, kecuali di sentra nelayan Batu Payung. Nelayan pancing dapat dikategorikan memiliki modal menengah jika dilihat dari alat tangkap serta alat transportasi yang digunakan. Nelayan ini dilengkapi dengan kapal motor bermesin cukup besar sehingga mampu menjangkau wilayah tangkap yang lebih jauh.

Berdasarkan durasi melaut, nelayan pancing dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nelayan pancing sehari dan nelayan pancing berhari-hari. Dalam tulisan ini fokus penelitian dilakukan di *sabang* Pantai Samudera

Indah untuk nelayan pancing sehari dan *stheher* Pasar Karimunting serta *stheher* Ubur-ubur untuk nelayan pancing sehari-hari (menginap).

1. Nelayan Pancing Harian

Dilihat dari durasi waktu kerja, nelayan pancing sehari adalah nelayan yang dalam aktivitas melautnya hanya cukup sehari saja (tidak perlu menginap). Nelayan seperti ini bisa ditemui di *sabang* Samudera Indah. Di tempat ini seluruh nelayan menggunakan alat pancing sebagai alat tangkap utama.

Sentra nelayan Samudera Indah terletak di Dusun Tanjung Gundul, Desa Karimunting. Sentra nelayan ini berada dalam satu kawasan dengan objek wisata Pantai Samudera Indah dan berdekatan dengan fasilitas PLTU 3. Jika lokasi obyek wisata didominasi oleh beberapa batu besar dan pantai luas berpasir, maka lokasi *sabang* Samudera Indah berada di lokasi yang agak menjorok ke darat dan didominasi oleh bebatuan. Lokasi yang agak menjorok ke darat menjadikan *sabang* Samudera Indah cukup terlindung dari angin sehingga aman digunakan untuk menyimpan atau memarkir kapal motor.



a. *Stheher* (tambatan perahu) di pantai Samudera Indah



b. PLTU 3 berdekatan dengan *sabang* Samudera Indah

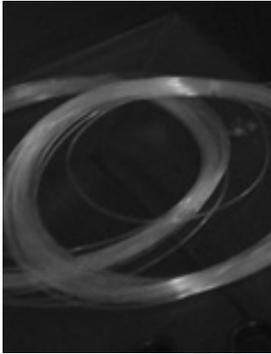
Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.6 Kondisi *stheher* Pantai Samudera Indah

Nelayan-nelayan di lokasi *sabang* Pantai Samudera Indah saat ini berjumlah 30-an orang dan mayoritas merupakan penduduk Dusun Tanjung Gundul yang beretnis Melayu. Dilihat dari alat tangkap, nelayan di lokasi ini menggunakan beberapa alat, seperti pancing, pukut udang/*trammel net*, rawai, dan pukut talang. Namun, di antara semua alat

tersebut, saat ini nelayan di tempat ini lebih dominan menggunakan pancing sebagai alat tangkap. Menurut seorang nelayan di Samudera Indah, yaitu Gufran, yang ditemui pada tanggal 8 Agustus 2020 saat ini nelayan lebih banyak menggunakan alat pancing dalam menangkap ikan. Menurutnya, musim dimana ikan berlimpah tidak dapat diprediksi lagi karena perubahan iklim yang tidak menentu. Pemakaian jaring ikan dianggap sia-sia oleh nelayan karena jumlah ikan yang didapat sudah tidak sebanyak dahulu. Pada akhirnya, nelayan kemudian beralih menggunakan pancing daripada jaring ikan karena dirasa lebih efektif serta efisien, baik dalam hal penggunaan maupun pemeliharaan. Oleh karena itu, mayoritas nelayan di Tanjung Gundul lebih mengandalkan alat pancing dengan *gelendong* atau pancing ulur. Alat pancing ini memiliki beberapa bagian berikut.

1. *Gelendongan*, terbuat dari kayu untuk menggulung tali pancing. Harga satu buah *gelendongan* biasanya Rp5.000,00–Rp10.000,00. Dalam sekali memancing, nelayan biasanya memasang empat buah *gelendongan* untuk memaksimalkan hasil tangkapan mereka.
2. Tali pancing, berupa tali plastik; biasanya untuk satu *gelendong* memiliki panjang minimal 300 meter. Sebelum digulung, tali akan direbus terlebih dahulu sekitar 10 menit agar lembut dan tidak kusut.
3. Mata pancing, untuk nelayan pancing biasanya memakai mata pancing nomor 7 dan 8 (besar) dan digunakan untuk menangkap ikan besar (berat lebih dari 5 kilogram, misalnya ikan merah, kerapu, dan sengarot).
4. Batu pemberat, dipasang pada tali pancing. Biasanya, pemberat yang dipasang seberat 2 ons atau 3 ons dan dipasang pada jarak 2 meter dari mata pancing. Namun, apabila arusnya deras, pemberat yang dipakai bisa sekitar 0,5 kilogram. Jarak pemasangan pemberat dari mata pancing bergantung pada jenis ikan yang ingin ditangkap. Misalnya, untuk mendapatkan tangkapan ikan kurau, pemberat dipasang sejauh 9 meter dari mata pancing. Pemberat berfungsi agar mata pancing mudah tenggelam.
5. *Kili-kili*, merupakan cincin logam yang berfungsi agar tali pancing tidak memutar dan kusut. Dalam satu *gelendongan*, bisa dipasang tujuh buah *kili-kili* atau hanya tiga buah *kili-kili* saja, bergantung pada kebutuhan. *Kili-kili* itu dipasang pada setiap jarak 3 meter, 5 meter, atau 7 meter.



a. Tali *gelendongan*



b. Nelayan sedang menggulung tali *gelendongan*



c. *Kili-kili* (agar tali tidak memutar-mutar)

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.7 Beberapa peralatan memancing

Nelayan di *sabang* Samudera Indah biasa berangkat melaut sekitar pukul 05.00 sore, kemudian pulang sekitar pukul 08.00 pagi. Sebelum berangkat melaut, nelayan harus mengamati keadaan cuaca sejak dari pagi hari. Mereka juga harus memastikan apakah angin serta gelombang di laut hari itu baik untuk melaut. Jika cuaca mendukung, nelayan akan mempersiapkan segala keperluan untuk melaut, mulai dari mengisi solar¹², mempersiapkan alat pancing, cedok untuk mengambil sotong, gancu yang berfungsi untuk mengangkat ikan apabila mendapatkan ikan yang besar, lampu, pisau (untuk memotong sotong atau keperluan yang lain), es batu di dalam boks fiber untuk menyimpan ikan, bekal makanan dan minuman, serta perlengkapan lainnya. Saat melaut, ada kalanya nelayan pergi seorang diri dan ada kalanya juga mereka melaut bersama nelayan yang lain.

Pada saat memancing ikan, nelayan akan mencari lokasi yang diprediksi terdapat banyak ikan. Setelah sampai di lokasi yang dituju, nelayan akan berlabuh dengan mematikan mesin kapal, lalu menurunkan jangkar.¹³ Kemudian, nelayan menyalakan lampu dengan tujuan sebagai penanda bahwa di tempat itu terdapat kapal yang sedang berlabuh serta untuk menarik ikan dan sotong agar datang. Sotong diperlukan para nelayan sebagai umpan pancing. Sotong yang digunakan sebagai umpan ini haruslah sotong yang segar, yang didapat beberapa saat sebelum

12 Untuk satu malam melaut (dari pukul 05.00 sore hingga pukul 08.00 pagi), kapal memerlukan sedikitnya 10 liter solar dengan harga per liter sekitar Rp7.000,00.

13 Para nelayan kebanyakan menggunakan batu untuk jangkar.

mereka memancing ikan. Jika sotong yang digunakan tidak segar atau dibeli di pasar sebelum berangkat melaut, ikan-ikan tidak akan mau memakan sotong tersebut. Oleh karena itu, sebelum memancing, nelayan akan mencari sotong terlebih dahulu dengan cara menggunakan alat cedok sotong atau dipancing.¹⁴

Setelah mendapatkan sotong dan umpan sudah terpasang pada mata pancing, kemudian mata pancing dimasukkan ke laut dan diulur sampai ke dasar. Setelah menunggu selama 5–10 menit, jika umpan tidak segera dimakan, mata pancing akan ditarik kembali, dan umpan diganti dengan sotong yang baru, lalu dilempar kembali. Saat menarik serta melempar tali pancing dilakukan dengan tangan kosong (tanpa kaos tangan) agar nelayan dapat merasakan sampai mana tali diulur dan merasakan tarikan ikan. Umpan harus sering diperiksa karena biasanya umpan sudah lebih dulu habis dimakan oleh ikan-ikan kecil sebelum dimakan ikan besar. Hal ini menyebabkan nelayan jarang tidur ketika sedang melaut karena harus selalu memeriksa umpannya.

Jika nelayan sedang beruntung, selama satu jam melaut mereka sudah bisa mendapatkan banyak ikan. Namun, jika sudah lewat satu jam mereka belum mendapatkan ikan, mereka akan menggeser kapal kira-kira berjarak 200–300 meter dari tempat awal untuk mencari posisi yang lebih baik dan mulai memancing lagi. Beberapa nelayan di tempat ini sudah memanfaatkan GPS yang ada di *smartphone* dengan menggunakan aplikasi khusus bernama *Fishing Point*. Aplikasi ini memiliki fitur serta menu yang dapat membantu nelayan mengetahui posisi pada saat berada di tengah laut dan merekam/menyimpan titik lokasi/posisi tempat para nelayan pernah mendapatkan banyak tangkapan.

Sotong bukan satu-satunya umpan yang sering digunakan oleh nelayan pancing. Pada saat musim *kondah* (air tenang, tidak ada arus dan gelombang), nelayan bisa memancing ikan-ikan besar, seperti ikan tenggiri, barakuda, dan talang dengan cara *tundak*. *Tundak* yaitu memancing ikan dengan umpan palsu, dengan cara nelayan akan terus menarik-narik umpan untuk menarik perhatian ikan dengan posisi kapal terus berjalan mengelilingi wilayah karang sehingga seakan-akan umpan tersebut merupakan umpan hidup.

Jenis ikan yang didapat saat melaut oleh para nelayan pancing antara lain adalah ikan sengarot, ikan kerapu, dan ikan ketambak. Ikan-ikan

¹⁴ Ketika lampu kapal dihidupkan, sotong akan mendekati ke kapal sehingga bisa divedok menggunakan alat cedok sotong.

tersebut akan dijual kepada *cangkau* yang membeli hasil tangkapan nelayan sesuai dengan jenis ikan serta menentukan harga sesuai dengan kelasnya. Berikut ini adalah tabel harga ikan¹⁵ serta pembagian kelas hasil tangkapan menurut *cangkau*.

Tabel 3.1 Ikan-Ikan Hasil Tangkapan dan Harganya

Kelas	Nama Ikan	Harga per Kilogram
A (Jenis ikan bersisik)	1. Sengarat 2. Kurau 3. Bukot 4. Kerapu sunu'	Rp60.000,00–Rp70.000,00 Rp105.000,00 Rp50.000,00
B (Jenis ikan bersisik dan berduri)	1. Kapas-kapas 2. Manyok 3. Gerut-gerut 4. Pari 5. Ajahan	> Rp30.000,00 Rp50.000,00
C (Jenis ikan bersisik dan berduri)	1. Belulang 2. Sembilang	Rp8.000,00–Rp10.000,00

Sumber: Wawancara dengan *cangkau* Latino, Samudera Indah, Minggu, 15 Agustus 2020

Di antara jenis ikan yang disebutkan di atas, hasil tangkapan nelayan terbanyak di sentra nelayan ini adalah ikan mayong, ajahan, sengarat dan ikan pari dan di antara jenis ikan yang ditangkap, ikan kurau¹⁶ merupakan ikan dengan harga jual paling mahal karena bermanfaat untuk medis.

Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan pancing diperoleh dari kawasan karang, seperti Karang Tengah, Karang Ketambak, dan sekitar Pulau Kabung¹⁷. Di antara tiga kawasan ini Karang Tengah¹⁸ menjadi lokasi dengan sumber daya ikan paling banyak dan dikenal menjadi tempat yang banyak terdapat ikan-ikan berukuran besar. Wilayah-wilayah tempat para nelayan pancing beraktivitas tersebut rata-rata berjarak 3–7 mil laut dari sentra nelayan Samudera Indah.¹⁹ Untuk itu nelayan pancing di Samudera Indah rata-rata menggunakan kapal motor berukuran ± 7–9 meter dengan mesin sebesar 18–24 PK. Kapal-kapal motor ini ada yang

15 Ikan dibedakan berdasarkan rasa serta teksturnya.

16 Di dalam ikan kurau terdapat gelembung yang dapat dimanfaatkan untuk pembungkus obat dan dapat juga dipakai sebagai bahan pembuatan benang untuk jahitan operasi (bisa langsung menyatu dengan daging).

17 Wilayah jelajah untuk mencari ikan yang paling jauh untuk nelayan pancing di Samudera Indah yaitu di balik Pulau Kabung.

18 Di wilayah Karang Tengah ini nelayan diperbolehkan memancing ikan, tetapi dilarang memukat ikan (mencari ikan dengan menggunakan pukat).

19 Nelayan pancing juga bisa memancing di jarak satu mil dari tepi pantai, bergantung pada keinginan dan pengetahuan nelayan tentang sumber daya ikan dan wilayahnya.

dilengkapi dengan ruang kecil beratap, tetapi ada juga yang tidak. Dengan ukuran kapal motor dan mesin yang lebih besar, daya jelajah kapal motor paling jauh 7 mil dari *sabang* Samudera Indah. Jarak jelajah yang cukup jauh memungkinkan para nelayan menjangkau wilayah berkarang.

Nelayan di *sabang* Pantai Samudera Indah ini, biasa pergi mencari ikan pada musim selatan, yaitu ketika angin bertiup dari arah selatan. Pada musim ini, keadaan cuaca teduh, air bergerak tenang, tidak ada ombak, dan tidak ada angin yang kuat. Nelayan menyebut kondisi seperti itu dengan istilah *kondah*. Cuaca seperti ini sangat tepat untuk melaut serta mencari ikan. Sebaliknya, ketika musim utara dan barat, yaitu arah angin bertiup dari utara atau barat, nelayan memilih untuk tidak melaut, karena pada musim ini gelombang laut biasanya sangat kuat, sehingga sangat berbahaya jika melaut. Namun, ada juga saat-saat nelayan masih berani melaut dengan cara mencuri waktu saat laut teduh dan gelombang tidak begitu besar, tetapi kondisi seperti itu tidak terjadi lama sehingga nelayan harus pandai memutuskan akan pergi melaut atau tidak.

2. Nelayan Pancing Beberapa Hari/Menginap



a. Kapal motor di *steher* Pasar Karimunting



b. Kapal motor di *steher* Kembang Sari

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 3.8 Kapal bermotor di *steher* Pasar Karimunting dan *steher* Kembang Sari

Nelayan pancing dengan durasi kerja waktu sehari-hari dapat dilihat di beberapa sentra nelayan di Desa Karimunting, seperti *steher* Pasar Karimunting dan *steher* Kembang Sari/Ubur-Ubur²⁰. Kedua *steher* ini merupakan wilayah berlumpur dan aktivitas nelayan sangat bergantung

²⁰ *Steher* atau tambatan perahu Pasar Karimunting terletak di Dusun Sungai Soga, tepatnya di dekat pasar Karimunting, sedangkan *steher* Kembang Sari/Ubur-Ubur terletak di Dusun Kembang Sari, Desa Karimunting.

pada pasang surut air laut. Oleh karena itu, aktivitas nelayan di *steher* baru dimulai saat air laut pasang. Fasilitas di kedua tempat ini juga relatif bagus karena memiliki tambatan kapal/perahu yang membentang dari laut ke arah darat sehingga aman dari gelombang dan angin (tambatan terbuat dari kayu yang sekaligus berfungsi sebagai pelantar/*gertak*).

Baik *steher* Pasar Karimunting maupun *steher* Ubur-Ubur/Kembang Sari menjadi pusat aktivitas para nelayan dengan keragaman jenis sampan/kapal yang digunakan, yaitu mulai dari sampan bermesin hingga kapal motor dengan mesin berkekuatan 30 PK. Oleh karena itu, aktivitas nelayan pancing yang menggunakan kapal motor berukuran 11–15 meter dengan kekuatan mesin 27–30 PK dapat ditemukan dengan mudah di kedua *steher* ini. Dengan badan kapal berukuran relatif besar, kapal ini dilengkapi dengan ruang kecil untuk kemudi dan sekaligus bisa digunakan untuk istirahat serta sebagai dapur. Penggunaan kapal motor dengan ukuran mesin yang relatif besar dibandingkan dengan nelayan pancing harian yang mayoritas terdapat di *sabang* Samudera Indah menjadikan wilayah jelajah nelayan di *steher* ini lebih jauh, rata-rata 3–4 jam perjalanan dan ada pula hingga 7–9 jam perjalanan dari *steher* Pasar Karimunting.²¹ Seperti yang dikatakan oleh seorang nelayan yang tinggal di Kampung Tengah, Desa Karimunting, Muh. Amin/Albert yang ditemui pada hari Senin, 17 Agustus 2020, nelayan pancing seperti dirinya bisa bekerja tiga mil jauhnya dari Pulau Lemukutan (masuk laut lepas) sehingga untuk menuju ke tempat tersebut ia harus berangkat pukul 06.00 pagi dan tiba di lokasi tangkap pukul 15.00.²² Rata-rata paling jauh nelayan pancing ini memiliki daya jelajah hingga 12 mil.

Seperti yang dijelaskan di atas, sering kali nelayan pancing pergi melaut hingga ke wilayah laut lepas. Untuk melaut ke wilayah tersebut, nelayan terlebih dahulu harus mempertimbangkan faktor cuaca. Apabila cuaca bagus dan tidak ada angin ribut, para nelayan akan melaut hingga wilayah laut lepas. Bagi nelayan pancing seperti mereka, keadaan cuaca yang bagus untuk memancing adalah saat *kondah* atau laut tenang. Untuk melihat apakah laut dalam kondisi tenang atau tidak dapat diketahui dari siklus gerak-gerik air laut yaitu "*kepala kondah, kepala nyorong*" (artinya

21 Wilayah jelajah nelayan pancing harian berada di antara wilayah daratan dan pulau-pulau yang ada seperti Lemukutan dan Randayan sehingga wilayah tangkapnya tidak sampai ke laut lepas, sedangkan nelayan pancing berhari-hari/menginap memiliki wilayah jelajah melampaui pulau-pulau tersebut sehingga masuk ke wilayah laut lepas. Ada pula nelayan yang melaut hingga ke Paloh yang memakan waktu perjalanan satu hari penuh.

22 Menurut penuturan Albert, ia bahkan pernah melaut hingga ke Paloh yang memakan waktu satu hari perjalanan, tetapi kini ia tidak pernah lagi ke sana.

arus mau kendur, arus mau jalan), yakni biasanya selama seminggu keadaan air laut akan *kondah* (tidak ada arus) dan seminggu lagi keadaan air laut akan *nyorong* (arus kuat). Selain siklus air laut, nelayan juga harus memperhatikan pasang surut harian, yakni ada waktunya arus laut akan tenang atau kuat.

Wilayah tangkap yang cukup jauh dan memakan waktu perjalanan cukup lama, menjadikan nelayan pancing harus menginap di laut selama $\pm 3-4$ hari.²³ Konsekuensi dari hal ini adalah mereka harus mempersiapkan bekal yang mencukupi selama melaut. Bekal yang dibawa di antaranya sebagai berikut.

1. Minyak solar sebanyak 70 liter untuk bahan bakar kapal motor dan bensin sebanyak 20 liter untuk bahan bakar genset untuk lampu.²⁴
2. Batu es sebanyak 8–10 karung, disimpan dalam boks fiber.
3. Sembako selama melaut, seperti gula, beras, kopi, vetsin, mi instan, dan sayuran. Untuk melaut selama empat hari dengan dua orang nelayan biasanya dibutuhkan 6 kilogram beras, 2 kilogram kopi bubuk, dan 2 slop rokok.

Seluruh kebutuhan bekal ini disiapkan oleh pemberi modal, yaitu pengepul ikan tempat nelayan tersebut bernaung, sedangkan kebutuhan lauk selama di laut diperoleh nelayan dari hasil menangkap ikan di laut.

Bukan hanya bekal yang perlu dipersiapkan, para nelayan menginap ini juga harus mempersiapkan peralatan. Peralatan yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya tidak jauh berbeda dengan nelayan pancing sehari. Mereka sering menggunakan jaring, rawai, *trammel net*/pukat udang, dan pancing. Namun, saat ini jaring mulai ditinggalkan oleh nelayan karena penggunaan alat ini dirasakan tidak lagi menguntungkan. Perubahan cuaca dan musim yang tidak lagi bisa diprediksi serta populasi ikan yang dirasakan menyusut tajam menjadi alasan bagi nelayan untuk meninggalkan alat tangkap jaring ikan. Saat ini mereka lebih banyak menggunakan alat pancing dan bagi nelayan yang memiliki modal lebih dapat juga menggunakan rawai.

Untuk memancing, para nelayan dilengkapi dengan beberapa peralatan, seperti pencedok sotong, *gelendongan*, mata pancing, batu

23 Maksimal lama kerja empat hari karena harus menyesuaikan dengan es yang dibawa. Es batu hanya bisa mengawetkan hasil tangkapan maksimal empat hari saja sehingga pada hari keempat nelayan harus pulang.

24 Ada juga yang menggunakan tenaga panel surya. Harga panel surya dan baterainya mencapai 3–4 juta rupiah (harga baterai lebih mahal daripada panel surya).

pemberat,²⁵ dan lampu LED dengan menggunakan aki yang bisa dicas/diisi daya listrik. Para nelayan biasanya menggunakan mata pancing berukuran 4, 5, 6, dan 7 dengan menggunakan beberapa macam umpan, seperti ikan/sotong, umpan bulu dari tali rafia yang dihaluskan, atau umpan apolo.²⁶ Setelah mempersiapkan seluruh keperluan menangkap ikan, nelayan akan segera pergi melaut. Seperti disebutkan di atas, dalam satu kapal motor biasanya terdiri dari dua nelayan. Satu orang merupakan pemilik kapal dan satu orang pekerja, tetapi bisa juga keduanya merupakan pekerja (menggunakan kapal milik pengepul ikan/orang lain). Menurut penuturan Hamdi, yang ditemui di *steher* Ubur-Ubur Dusun Kembang Sari pada 9 Agustus 2020, sebagai orang yang bekerja untuk pemilik kapal, ia bertindak sebagai tekong (pengemudi kapal). Namun, jika melaut bersama pemilik kapal, biasanya pemilik kapal yang menjadi tekong. Tekong inilah yang akan menentukan lokasi pencarian ikan. Namun, sering kali juga lokasi awal penangkapan ikan telah ditentukan oleh pemilik kapal sebelum mereka berangkat. Biasanya, keputusan lokasi awal diperoleh dari informasi para nelayan yang telah berangkat terlebih dahulu dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Lokasi penangkapan ikan tidak hanya bersumber dari informasi dari nelayan lain, tetapi juga dari pengalaman para nelayan sendiri selama di laut. Sama seperti nelayan pancing sehari, para nelayan yang memiliki *smartphone* juga dapat memanfaatkan GPS untuk menentukan lokasi penangkapan ikan maupun sekadar untuk melihat posisi mereka di tengah laut. Dengan alat tangkap yang relatif sama, lokasi penangkapan ikan nelayan pancing menginap juga merupakan wilayah laut yang memiliki karang dengan kedalaman 6–7 meter sehingga hasil tangkapan yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan nelayan pancing sehari.

Ketika bekerja di laut, waktu kerja nelayan akan dimulai sejak sore hari (kira-kira pukul 15.00)²⁷ dan berakhir untuk beristirahat pukul 06.00 pagi hari. Begitu sampai di lokasi penangkapan, nelayan akan memulai aktivitasnya dengan mencari sotong untuk umpan dengan cara mencedok. Setelah pukul 05.00 sore, lampu kapal mulai dihidupkan.

25 Batu pemberat berfungsi agar alat pancing bisa tenggelam/masuk jauh ke dalam air. Semakin kuat arus, maka diperlukan pemberat dengan ukuran lebih besar.

26 Memancing menggunakan umpan sotong/ikan biasanya untuk menangkap ikan merah, ikan sengar, dan sebagainya. Umpan tali rafia atau disebut dengan umpan bulu memiliki cara kerja hampir mirip seperti *rawai*, yakni tali terdiri dari 60 mata pancing dan ditarik menggunakan kapal motor untuk menangkap ikan tongkol, ikan tenggiri, dan ikan gembung. Adapun umpan apolo merupakan umpan tiruan berbentuk ikan kecil-kecil dan terbuat dari kain berwarna biru, merah, dan putih.

27 Bergantung pada jarak tempuh dari lokasi berangkat ke lokasi awal penangkapan ikan.

Menurut penuturan Muh. Amin/Albert, pada sore hari nelayan belum bisa langsung memancing karena selain harus mencari umpan terlebih dahulu (umpan sotong), dalam pengetahuan mereka, ikan baru mulai memakan umpan pada saat matahari tenggelam sampai kira-kira pukul 22.00. Aktivitas ikan memakan umpan berhenti sekitar tengah malam dan ikan mulai memakan sotong/umpan lagi pada pagi hari menjelang subuh. Saat-saat ketika ikan mau memakan sotong/umpan itulah waktu yang paling baik bagi nelayan untuk memancing.

Apabila dalam satu lokasi nelayan merasa sumber daya ikan kurang, mereka akan bergeser 4–6 mil dari lokasi awal. Di sini tekong kembali berperan untuk memutuskan lokasi baru yang akan dituju. Tidak jarang juga pemilik kapal yang akan meminta nelayan berpindah lokasi dengan catatan keberadaan nelayan masih dapat terjangkau oleh sinyal. Biasanya, para nelayan akan mencari lokasi berkarang atau disesuaikan dengan alat tangkap yang digunakan. Di tempat berkarang ini, para nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan bermacam-macam ikan dengan ragam ukuran dari kecil hingga besar, seperti ikan tongkol, ikan gembung, alu-alu, kakap, ikan selayar, tenggiri, ikan merah, barakuda, sengarar, dan ikan kurau. Hasil tangkapan tersebut digolongkan menjadi ikan kelas A (ikan dengan berat $\frac{1}{2}$ –3 kilogram, dengan harga jual Rp60.000,00 per kilogram), dan kelas B (ikan dengan berat 4,5 kilogram ke atas, dijual dengan harga Rp45.000,00 per kilogram).

Selain berbagai jenis ikan, nelayan pancing dapat juga menangkap sotong laut lepas.²⁸ Bagi para nelayan pancing menginap ini, musim sotong yang terjadi pada musin angin selatan menjadi musim yang dinilai paling menguntungkan. Dengan menggunakan pancing apolo²⁹ nelayan dapat menangkap beragam ukuran sotong. Terdapat tiga kelas sotong yang dibagi menurut ukurannya yaitu kelas A merupakan sotong dengan ukuran sejengkal lebih dan berbentuk runcing dihargai Rp54.000,00 per kilogram; kelas B merupakan sotong dengan ukuran lebih pendek dibandingkan dengan kelas A, biasanya berukuran setengah jengkal dan dihargai Rp45.000,00 per kilogram; dan kelas C, merupakan sotong dengan ukuran sebesar jempol kaki dan berbentuk bulat (biasanya sotong betina) dan dihargai Rp35.000,00 per kilogram. Jika beruntung, pada musim sotong para nelayan bisa mendapatkan 300 kilogram

28 Menurut para nelayan, sotong laut lepas merupakan jenis sotong yang bertelur.

29 Pancing apolo memiliki mata pancing berbentuk mirip duri. Dalam satu mata pancing terdapat 6–7 buah duri sehingga sekali memancing bisa mendapatkan 3–4 ekor. Sistem kerja alat pancing ini yaitu dengan cara tarik ulur.

sotong dengan penghasilan bisa mencapai ± Rp3.000.000,00 untuk durasi kerja selama 3–4 hari. Sebaliknya, jika sedang “ikan kosong” atau tidak beruntung, nelayan hanya mampu menghasilkan Rp500.000,00–Rp600.000,00 untuk waktu kerja yang sama (3–4 hari).

Bekerja di laut lepas dalam waktu cukup lama tidak hanya berisiko dalam hal penghasilan, yaitu hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan sehingga meninggalkan utang kepada pengepul ikan/pemberi modal. Risiko lain yang harus dihadapi adalah ketika mereka harus berhadapan dengan ombak, angin (puting beliung), petir yang menyambar-nyambar, dan kerusakan kapal. Apabila berada di tengah laut dan mendadak terjadi angin ribut, yang bisa dilakukan oleh nelayan hanyalah tetap berdiam di laut dengan mematikan mesin kapal, melabuhkan jangkar dalam-dalam, serta mengenakan pelampung. Tidak jarang situasi ini bisa menyebabkan nelayan mengalami luka karena harus terombang-ambing dan terlempar di dalam kapal.³⁰

Risiko kerusakan mesin kapal juga menjadi momok tersendiri bagi para nelayan. Mereka bisa saja terombang-ambing sendirian di lautan hingga beberapa hari. Apabila hal ini terjadi, mereka hanya bisa pasrah sambil menunggu ada kapal lain lewat untuk mendapatkan bantuan. Kapal nelayan lain biasanya akan menarik kapal yang rusak hingga ke wilayah laut yang ramai dengan lalu lalang kapal atau wilayah yang dekat dari daratan sehingga nelayan bisa meminta pengepul ikan atau pemilik kapal untuk datang menjemput. Sebagai ucapan terima kasih kepada nelayan yang sudah membantu, nelayan yang dibantu akan memberikan minyak kapal atau memberikan uang sekadarnya.

D. NELAYAN *TOGO*'

Nelayan *togo*' adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap bernama *togo*', yaitu seperangkat alat tangkap berupa jaring yang diikat pada tiang panjang (menyerupai gawang) dan ditanam di dasar laut. Alat tangkap ini memiliki sistem kerja menjebak ikan atau udang yang terbawa arus laut. Kata *togo*' merupakan bahasa Melayu Sambas, yang artinya jaring penangkap udang.

30 Albert pernah terluka di bagian kaki karena terlempar dari satu sisi kapal ke sisi lain ketika sedang berhadapan dengan cuaca buruk di tengah lautan.

Nelayan *togo'* di Desa Karimunting³¹ hanya dapat ditemukan di pelabuhan ikan Teluk Suak, Desa Karimunting. Mayoritas nelayan *togo'* beretnis Tionghoa meskipun tidak menutup kemungkinan para anak buahnya berasal dari etnis yang berbeda. Usaha penangkapan ikan dengan alat ini rata-rata merupakan usaha turun-temurun mengingat modal yang mereka miliki berbeda dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap yang telah disebutkan di atas. Untuk bisa mengoperasikan alat tangkap *togo'*, maka nelayan harus memiliki “lahan” terlebih dahulu di dasar laut. Kepemilikan lahan rata-rata merupakan lahan turun-temurun dari orang tua meski ada kemungkinan juga “lahan” dipindahtangankan kepada orang lain ketika pewaris “lahan” tidak memiliki modal untuk mengoperasikan alat tangkap ini (melalui proses jual beli). Menurut Kepala Dusun (Kadus) Teluk Suak yang diwawancarai pada 12 Agustus 2020, kepemilikan *togo'* ditandai dengan adanya surat keterangan yang dikeluarkan oleh pihak kecamatan. Menurut pak Kadus, pada tahun 2020 ini hanya terdapat 21 orang yang memiliki *togo'* di Pelabuhan Ikan Teluk Suak. Jumlah ini menurun drastis karena sebelumnya terdapat 40 orang yang memiliki *togo'*. Penurunan jumlah tangkapan sehingga tidak sesuai lagi dengan modal yang dikeluarkan menjadi alasan bagi para nelayan tidak lagi menggunakan *togo'* sebagai alat tangkap.

Keberadaan “lahan” permanen menjadikan *togo'* hanya berada di tempat yang sama. Di Desa Karimunting, *togo'* berada di kawasan tanjung antara wilayah Batu Payung hingga mendekati area PLTU. Wilayah tanjung dipilih karena dinilai memiliki arus yang kuat dibandingkan dengan tempat lain. Dari Pelabuhan Perikanan Teluk Suak, wilayah tangkap *togo'* dapat ditempuh dalam ± 30 menit dengan menggunakan kapal motor. Untuk menuju lokasi penangkapan/lokasi *togo'*, para nelayan rata-rata menggunakan kapal motor berukuran panjang 7–8,5 meter (lebar 2 meter)³² yang dilengkapi dengan mesin diesel³³ berkekuatan 15–24 PK. Bahan bakar yang dibutuhkan ± 3 liter solar untuk sekali melaut (PP).

Dilihat dari bentuk kapal yang digunakan, kapal motor nelayan *togo'* di Desa Karimunting rata-rata berbentuk *pantat bebek* tanpa dilengkapi ruang/bilik kemudi sehingga seluruh badan kapal dapat digunakan

31 Selain di Desa Karimunting, nelayan *togo'* dapat ditemui di Semudun, Sungai Kunit, Kabupaten Mempawah.

32 Tidak menutup kemungkinan bagi nelayan untuk menggunakan kapal motor berukuran lebih besar lagi (ukuran panjang 10 meter) dengan mesin 30 PK. Namun, rata-rata nelayan *togo'* menggunakan ukuran kapal motor dengan panjang 7–8 meter sebagai ukuran ideal.

33 Mesin diesel yang dipakai rata-rata merek Changcai atau Sumo. Merek ini dipakai karena dari segi harga masih terjangkau.

untuk meletakkan peralatan yang dibawa. Bentuk ini sesuai dengan peralatan yang dibawa, di antaranya kotak plastik besar/boks (minimal tiga buah) untuk meletakkan hasil tangkapan dan ± 6 buah *sungkur* (jaring plastik yang dilengkapi dengan tali pengikat dan pelampung). Setiap satu *sungkur*, memiliki lebar 4 meter serta panjang 14–14,5 meter dengan tiga jenis mata *sungkur* yang digunakan, yaitu kasar (1,5 inci), sedang (1 inci), dan kecil (3/4 inci). Berdasarkan hasil wawancara dengan Djong Bui Ket pada 14 Agustus 2020³⁴, untuk menjadi nelayan *togo'* diperlukan modal sangat besar. Untuk satu buah *sungkur* dibutuhkan \pm Rp 6.000.000,00 sehingga jika memiliki 6 buah *sungkur*, pemilik *togo'* harus mengeluarkan modal sebanyak Rp36.000.000,00.³⁵

Tiap-tiap *sungkur* nantinya akan dipasang pada tiang/gawang³⁶ yang telah ditanam di dasar laut hingga kedalaman 8 meter. Satu *togo'* terdiri dari 6 tiang/gawang, yang masing-masing memiliki lebar 4 meter, sehingga panjang seluruh *togo'* mencapai 24 meter. Untuk memasang *sungkur*, pemilik *togo'* mempekerjakan 2–3 orang pekerja. Mereka yang bekerja harus memiliki pengetahuan, khususnya tentang arus air laut dan cara kerja *togo'*. Oleh karena itu, tidak semua nelayan dapat menjadi pekerja *togo'* tanpa belajar sistem kerja alat tangkap ini.



a. *Sungkur* (1 set jaring, tali, dan pelampung)



b. Kapal motor yang digunakan untuk mengangkut peralatan *togo'*



c. Tiang/gawang *togo'* di tengah lautan

Sumber: a. & b. Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020
c. Ahsanur Rizqi, dkk., tanpa tahun

Gambar 3.9 Perlengkapan *togo'* di Teluk Suak

34 Ketua RT 02/RW 04 Teluk Suak, yang juga pemilik *togo'*.

35 Meski dinilai mahal, *sungkur* mampu bertahan selama 6–7 tahun dan jika mengalami kerusakan (*koyak*/tali putus) masih dapat diperbaiki sendiri.

36 Tiang menggunakan kayu nibung.

Pengetahuan tentang arus laut sangat penting dimiliki oleh pekerja *togo'* mengingat alat tangkap ini mengandalkan arus sebagai faktor penentu keberhasilan penangkapan udang dan ikan. Berbeda dengan nelayan lain, seperti nelayan pukat udang atau pancing yang mengandalkan *kondah* (arus tenang), nelayan *togo'* justru mengharapkan arus kuat. Bagi pekerja *togo'*, semakin kuat arus maka akan semakin bagus. Sebab, sistem kerja *togo'* adalah *nyorong arus* atau melawan arus. Pemasangan *togo'* dilakukan dengan cara setiap pekerja mengikat tali *sungkur* pada tiang-tiang *togo'* dan menurunkan ujung *sungkur* (yang telah diikat) ke dasar laut sehingga akan membentuk semacam gawang. Proses pemasangan *togo'* ini membutuhkan waktu ± 1 jam untuk memasang seluruh *sungkur*. Setelah semua *sungkur* terpasang, pekerja *togo'* akan kembali pulang dan menunggu arus *kondah* untuk menarik kembali *sungkur* di tempat *togo'* berada.³⁷

Hasil tangkapan yang terperangkap di dalam *togo'* mayoritas adalah udang, kepiting, dan beragam ikan, seperti ikan bilis kru dan bilis bulu ayam, ikan pari, bawal, dan ikan sembilang. Posisi pemasangan *togo'* yang berlawanan dengan arus air laut menjadikan baik udang maupun ikan akan masuk ke dalam *sungkur* dan terperangkap di dalamnya sehingga hasil tangkapan *togo'* cukup beragam dilihat dari jenisnya. Sistem kerja yang mengandalkan arus laut menjadikan aktivitas penangkapan *togo'* tidak dapat dilakukan setiap hari. Masih menurut Djong Bui Ket, dalam setiap bulan, para nelayan hanya bisa memasang *togo'* rata-rata 10 hari saja, yaitu saat terdapat arus kuat. Lebih lanjut dikatakan bahwa bagi pemilik *togo'* seperti dirinya, musim angin selatan menjadi musim puncak bagi nelayan *togo'*, sementara pada musim-musim lainnya³⁸ mereka masih dapat melaut meski tidak mendapat hasil tangkapan maksimal.

Hasil tangkapan nelayan *togo'* akan dibawa menggunakan boks yang sudah dipersiapkan dan dibawa menuju tempat sortir udang di Pelabuhan Teluk Suak. Di tempat sortir udang inilah hasil kerja nelayan *togo'* akan disortir menurut jenis udang dan hasil tangkapan lainnya. Sesudah disortir, maka hasil tangkapan akan dibeli oleh *cangkau* atau pengepul ikan. Di tempat ini, *cangkau* atau pengepul ikan akan membeli semua hasil tangkapan para nelayan *togo'*, baik udang maupun ikan. Untuk jenis udang, harga yang paling mahal adalah jenis udang tanah (dijual dengan

37 Jika nelayan memasang *togo'* pada siang hari, mereka akan kembali saat malam atau ketika dipasang sore menjelang malam, pada waktu subuh *sungkur* baru bisa ditarik. Menurut nelayan, setelah tujuh jam, mereka akan kembali ke lokasi *togo'* untuk menarik *sungkur*.

38 Sering kali nelayan *togo'* harus berhadapan dengan gelombang tinggi seperti pada bulan November–Desember sehingga nelayan harus menarik *sungkur* yang sudah dipasang agar tidak rusak.

harga Rp40.000,00 per kilogram), kemudian jenis udang putih (dijual dengan harga Rp25.000,00 per kilogram), dan yang paling murah adalah jenis udang merah (dihargai Rp15.000,00 per kilogram). Dari penjualan hasil tangkapan ini, seorang pemilik *togo'* bisa mendapatkan penghasilan kotor Rp1.000.000,00–Rp1.500.000,00 per hari selama 5–6 hari berturut-turut pada saat musim udang dan ikan.

Penangkapan ikan dengan menggunakan alat *togo'* juga memiliki risiko tersendiri. Gelombang yang kuat bisa merusak *togo'*. Demikian juga ubur-ubur, hiu, dan lumba-lumba juga berpotensi merusak atau merobek jaring dan membuat tali putus. Keberadaan tiang-tiang *togo'* yang ada di dalam air maupun di permukaan rentan mengalami kerusakan karena dimakan *teritip* dan *apang* sehingga harus selalu diganti secara berkala.³⁹ Oleh karena itu, modal yang diperlukan oleh pemilik *togo'* tergolong besar dalam hal perlengkapan yang digunakan dan perawatannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa di Desa Karimunting terdapat beberapa jenis nelayan yang dibagi berdasarkan modal dan peralatan yang digunakan. Agar lebih jelas, pembagian jenis-jenis nelayan dan identifikasinya disajikan pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Jenis-Jenis Nelayan dan Identifikasinya

No.	Jenis/Kategori Nelayan	Identifikasi Sistem Pengetahuan	Modal, Waktu Tangkap, dan Hasil
1.	Nelayan <i>Julu'</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang kondisi pasang surut air laut (akan berangkat pada kondisi air surut) • Pengetahuan tentang musim angin (musim utara, barat, selatan, ulu timur) dan kondisi cuaca • Pengetahuan tentang area tangkap (area tangkap 100 meter dari tepi pantai) • Pengetahuan tentang alat tangkap dan peralatan lain yang dibutuhkan (sepatu karet, lampu senter, batang <i>julu'</i>, kain <i>julu'</i>, sangkar, <i>celaduk</i>, jeriken bekas, <i>koncong</i>, dan pelampung) 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal paling kecil (menggunakan modal tenaga, alat tangkap <i>julu'</i>, dan tanpa menggunakan sampan atau perahu) • Ditemui di <i>steher</i> Ubur-ubur dan <i>steher</i> Sungai Soga • Waktu beraktivitas: pukul 04.00–11.00 WIB atau pukul 22.00–02.00 WIB • Hasil tangkapan: udang merah, udang putih, udang rebon, ikan kecil (bilis kru dan bulu ayam), dan ubur-ubur

39 Tiang yang berada di dalam air maupun di atas permukaan air biasanya diganti setiap dua bulan, sementara tiang (dari kayu bulat) yang ditanam di dasar laut cenderung lebih tahan lama karena bisa bertahan hingga 15 tahun bahkan lebih.

No.	Jenis/Kategori Nelayan	Identifikasi Sistem Pengetahuan	Modal, Waktu Tangkap, dan Hasil
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang pemasaran hasil (dijual sendiri langsung ke konsumen) • Pengetahuan tentang alternatif pekerjaan sampingan pada waktu tidak melaut 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata penghasilan: Rp50.000,00 per hari • Sebagian hasilnya dikonsumsi dan selebihnya dijual langsung ke konsumen.
2.	Nelayan Pukat Udang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang alat tangkap dan alat transportasi (menggunakan alat tangkap pukat udang tiga lapis/<i>hakungcen</i> dan alat transportasi sampan dayung atau sampan bermesin dengan bahan bakar bensin) • Pengetahuan tentang musim angin (musim utara, barat, selatan, ulu timur) dan kondisi cuaca • Pengetahuan tentang area tangkap (pada bulan Agustus–Januari: 300 meter dari tepi pantai, tetapi kadang-kadang [pada bulan Februari, Maret, dan April] mencapai jarak 1–3 kilometer dari garis pantai) • Pengetahuan tentang pemasaran hasil (dijual sendiri langsung ke konsumen) • Pengetahuan tentang alternatif pekerjaan sampingan pada waktu tidak melaut 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal lebih baik daripada nelayan <i>julu'</i> • Ditemui di hampir semua sentra nelayan/<i>steher</i> • Waktu beraktivitas: pukul 05.00–11.00 WIB • Bisa beraktivitas setiap hari, bahkan ketika hari hujan, dengan catatan angin dan arus masih memungkinkan • Hasil tangkapan: udang putih, udang tanah, dan udang wangkang • Rata-rata penghasilan: Rp250.000,00 per hari • Sebagian hasilnya dikonsumsi dan selebihnya dijual langsung ke konsumen atau dijual ke warung makan di sekitarnya

No.	Jenis/Kategori Nelayan	Identifikasi Sistem Pengetahuan	Modal, Waktu Tangkap, dan Hasil
3.	Nelayan Pancing	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang alat tangkap dan alat transportasi (menggunakan alat pancing dengan <i>gelendong</i> atau pancing ulur sebagai alat tangkap utama; peralatan yang lain: cedok, gancu, lampu, pisau, dan es batu; alat transportasi nelayan pancing harian adalah kapal bermesin berukuran ± 7–9 meter dengan mesin sebesar 18–24 PK, menggunakan bahan bakar solar, sedangkan untuk nelayan pancing menginap menggunakan kapal motor berukuran 11–15 meter dengan kekuatan mesin 27–30 PK) • Pengetahuan tentang musim angin (musim utara, barat, selatan, ulu timur; biasanya nelayan mencari ikan pada saat musim selatan) dan kondisi cuaca (<i>kondah</i>/air tenang, tidak ada arus dan gelombang) • Pengetahuan tentang area tangkap (rata-rata berjarak 3–7 mil laut dari sentra nelayan Samudera Indah, yaitu di kawasan karang, seperti Karang Tengah, Karang Ketambak, dan sekitar Pulau Kabung) • Pengetahuan tentang pemasaran hasil (untuk nelayan pancing harian dijual ke <i>cangkau</i>, sedangkan untuk nelayan pancing menginap dijual ke pengepul ikan) • Pengetahuan tentang alternatif pekerjaan sampingan pada waktu tidak melaut 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki modal menengah • Ditemui di hampir seluruh sentra nelayan/<i>steher</i>, kecuali di sentra Batu Payung • Waktu beraktivitas: bisa sehari (pukul 17.00–08.00 WIB), dan menginap (3–4 hari) • Hasil tangkapan: ikan sengarat, kerapu, ketambak, kurau, bukot, kerapu sunu, kapas-kapas, manyok, gerut-gerut, pari, ajahan, belukang, sembilang • Rata-rata penghasilan: tidak tentu, bergantung pada musim dan cuaca • Sebagian hasilnya dikonsumsi dan selebihnya dijual ke <i>cangkau</i> (nelayan pancing harian) atau pengepul (nelayan pancing menginap)

No.	Jenis/Kategori Nelayan	Identifikasi Sistem Pengetahuan	Modal, Waktu Tangkap, dan Hasil
4.	Nelayan <i>Togo'</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang alat tangkap dan alat transportasi (menggunakan alat tangkap bernama <i>togo'</i>, yaitu seperangkat alat tangkap berupa jaring yang diikat pada tiang panjang [menyerupai gawang] dan ditanam di dasar laut) • Pengetahuan tentang alat transportasi (menggunakan kapal motor berukuran panjang 7–8,5 meter [lebar 2 meter], dilengkapi dengan mesin diesel berkekuatan 15–24 PK; bahan bakar yang dibutuhkan ± 3 liter solar untuk sekali melaut [PP]) • Pengetahuan tentang arus laut, karena alat tangkap <i>togo'</i> mengandalkan arus (<i>nyorong</i> arus/melawan arus) sebagai faktor penentu keberhasilan penangkapan udang dan ikan • Pengetahuan tentang musim angin (musim utara, barat, selatan, dan ulu timur; musim yang paling bagus adalah musim selatan, karena kondisi cuaca banyak arus) • Pengetahuan tentang area tangkap (lokasi penangkapan berada di kawasan tanjung antara wilayah Batu Payung hingga mendekati area PLTU) • Pengetahuan tentang pemasaran hasil (hasil tangkapan dijual ke <i>cangkau</i> atau pengepul ikan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal paling besar di antara jenis-jenis nelayan yang lainnya (minimal Rp 36.000.000,00) • Ditemukan di Pelabuhan Ikan Teluk Suak, Desa Karimunting • Mayoritas nelayan <i>togo'</i> dari etnis Tionghoa • Waktu beraktivitas: dalam setiap bulan, hanya bisa memasang <i>togo'</i> rata-rata 10 hari saja yaitu saat terdapat arus kuat • Hasil tangkapan: udang, kepiting, dan beragam ikan, seperti ikan bilis kru dan bilis bulu ayam, ikan pari, bawal, dan ikan sembilang • Rata-rata penghasilan kotor: Rp1.000.000,00–Rp1.500.000,00 per hari selama 5–6 hari berturut-turut pada saat musim udang dan ikan • Hasilnya sebagian dikonsumsi dan selebihnya dijual ke <i>cangkau</i> dan pengepul ikan

Sumber: Wawancara dengan Para Nelayan di Desa Karimunting, Agustus 2020

BAB 4

PENGETAHUAN NELAYAN DALAM AKTIVITAS KELAUTAN: STRATEGI ADAPTASI TERHADAP SUMBER DAYA

Nelayan tradisional di Desa Karimunting menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Pengetahuan yang dimiliki nelayan sangat beragam. Pengetahuan tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tentang lingkungan tempat mereka tinggal, ekosistem laut, kondisi laut terkait cuaca, musim, dan sebagainya, tetapi juga pengetahuan tentang bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk dapat mengambil sumber daya di laut.

A. PENGETAHUAN TENTANG LAUT

Bekerja di lingkungan dengan kondisi yang tidak menentu menjadikan relasi antara nelayan dan lingkungannya diliputi oleh ketidakpastian (Kusnadi, Bennet, Pandey dalam Helmi dan Arif, 2012: 68). Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadikan ada saatnya nelayan dapat beraktivitas di laut dan ada saatnya mereka harus berhenti sementara. Oleh karena itu penting bagi nelayan untuk mengenali kondisi alam tempat mereka mencari penghidupan sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Pengetahuan tentang laut (cuaca, arus, kondisi air, dan sebagainya) harus dimiliki agar nelayan dapat maksimal dalam beraktivitas di laut.

1. Pengetahuan tentang Musim Angin

Secara geografis, letak Desa Karimunting yang berbatasan dengan Laut Natuna di sebelah barat, menjadikan nelayan di tempat ini mengenal tiga musim angin utama, yaitu musim barat, musim utara, dan musim selatan, serta satu musim lagi, yaitu ulu timur.¹ Posisi laut di Desa Karimunting berada di sebelah barat laut dari daratan, sehingga angin kencang akan terasa dari arah barat dan utara. Oleh sebab itu, untuk wilayah ini musim yang ganas dan kemungkinan nelayan tidak bisa melaut adalah musim barat dan utara, karena angin yang datang dari dua arah ini bisa langsung menerpa wilayah perairan Desa Karimunting tanpa halangan apapun. Lain halnya apabila angin datang dari arah timur dan selatan, maka kedatangan angin tersebut akan terhalang oleh daratan yang ada di sebelah timur laut Natuna sehingga terpaan ke arah laut tidak begitu kencang.

a. Musim Utara

Musim utara berlangsung kira-kira dari bulan November hingga Februari.² Pada musim ini wilayah Desa Karimunting yang paling terkena dampak musim utara adalah *sabang* Samudera Indah dan Teluk Suak. Pada musim ini kondisi laut bisa bergelombang satu hari penuh sehingga agar terhindar dari gelombang, kapal motor, khususnya di Samudera Indah akan ditarik hingga ke darat. Dengan kondisi yang demikian, maka nelayan pada musim utara ini seringkali tidak bisa melaut. Musim ini berlangsung sampai dua atau empat bulan. Bulan Desember adalah kondisi musim utara yang paling ganas.

b. Musim Selatan

Musim angin selatan dikenal sebagai musim angin kencang dengan gelombang yang kuat dan biasanya ada di bulan ketujuh hingga kesembilan atau bulan Juli hingga September. Musim selatan berarti angin gelombang berasal dari arah selatan menuju utara.³ Pada musim

1 Musim angin ini tidak mutlak terjadi sesuai dengan deskripsi bulan-bulan di atas karena datangnya musim tersebut selalu berubah sehingga bersifat perkiraan.

2 Keberlangsungan musim menurut bulan bukan merupakan pedoman baku karena hanya bersifat perkiraan semata. Saat ini pembagian musim angin berdasarkan bulan semakin susah diprediksi. Pembagian musim berdasarkan bulan ini merupakan bagian dari ingatan nelayan terhadap musim yang pernah terjadi.

3 Pada musim selatan ini, arus laut berasal dari selatan dan dimulai dari pukul 02.00 siang. Pergantian arus akan terjadi pada pukul 12.00 malam, tetapi dua jam sebelum pergantian arus, akan terjadi arus tenang dulu, yaitu pada pukul 10–12 malam.

angin selatan ini, biasanya pagi hari cuaca cerah, tetapi pada siang hari mulai bergelombang. Musim ini dikenal juga dengan musim sotong.⁴

c. Musim Barat

Musim barat kira-kira jatuh pada bulan Maret–April atau Maret hingga musim selatan datang. Pada musim barat ini, nelayan di Desa Karimunting biasanya tidak bisa melaut karena gelombang cukup besar.

d. Musim Ulu Timur

Pada musim ulu timur ini, arah angin berasal dari timur, biasanya muncul pada bulan Oktober. Sifat musim ulu timur ini adalah air laut tenang (nelayan biasanya menyebut dengan teduh sekali), tidak ada angin, arus dan gelombang laut, serta cuaca terasa panas menyengat. Pada musim ulu timur ini kondisi air laut jernih dan nelayan banyak mendapatkan hasil tangkap ikan bilis bulu ayam. Namun sayangnya, kondisi musim ulu timur ini hanya berlaku sebentar saja.

Musim utara dan barat menjadi musim paceklik bagi nelayan. Musim ini dikenal memiliki arus dan angin yang kuat. Namun, meski dikenal sebagai musim angin tidak selamanya nelayan sama sekali tidak bisa melaut. Angin dan arus kuat tidak terjadi setiap hari sehingga ketika angin dan arus tidak terlalu kuat, nelayan bisa tetap melaut asalkan tidak ada gelombang. Beberapa nelayan yang ditemui menyatakan jika masih ada gelombang, mereka tidak berani melaut karena risiko yang dihadapi, yaitu kapal terbalik. Bagi nelayan, kondisi musim saat ini berbeda dengan masa lalu ketika pergantian musim antara musim utara, selatan, barat, dan ulu timur dapat diprediksi karena selalu tepat. Saat ini pergantian musim angin yang tidak lagi bisa diprediksi menjadikan nelayan kesulitan mengambil keputusan yang tepat untuk melaut atau tidak dan sulit merencanakan strategi-strategi lain jika tidak dapat mencari penghidupan di laut.

Adanya perubahan pergantian musim ini juga dirasakan oleh komunitas pesisir di Desa Kalibuntu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (Adhuri, 2015: 4). Mereka mengatakan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, masyarakat Kalibuntu telah merasakan perubahan pola musim ini. Mereka mengatakan musim sekarang lebih tidak menentu.

4 Dahulu musim selatan juga dikenal dengan musim ikan, tetapi kini pada musim ini tidak lagi terdapat banyak ikan. Pembagian musim hasil tangkapan berdasarkan musim angin sudah susah ditebak karena banyak mengalami perubahan.

Oleh karenanya, semakin tidak menentunya musim juga berarti semakin tidak menentunya frekuensi dan intensitas curah hujan.

Pengetahuan nelayan tentang angin tidak hanya berdasarkan arah datangnya angin. Nelayan di Desa Karimunting juga mengenal musim angin berdasarkan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Dalam kepercayaan mereka terdapat dua bulan yang identik dengan cuaca buruk dan berbahaya bagi aktivitas nelayan di laut, yaitu sebagai berikut.

e. Bulan Cheng Ho

Bulan Cheng Ho dikenal sebagai bulan ulang tahun Cheng Ho yang jatuh pada bulan 10 tanggal 10 (kalender Cina⁵). Bulan ini juga sering disebut dengan Sam Pe Kong.

f. Bulan Kwan Im

Sama dengan bulan Cheng Ho, bulan Kwan Im merupakan bulan ulang tahun Dewi Kwan Im yang jatuh pada bulan 9 tanggal 19 (kalender China). Biasanya pada bulan ini terjadi angin ribut yang terjadi tiga hari sebelum dan tiga hari sesudah tanggal lahir Dewi Kwan Im.

Para nelayan, baik nelayan dari etnis Melayu, Bugis, maupun etnis lain sangat mempercayai adanya bulan Cheng Ho dan bulan Kwan Im ini. Dalam pengalaman para nelayan, ketika bulan ini tiba, angin ribut pasti datang sehingga mereka mengidentikkan kedua bulan ini dengan kedatangan angin ribut besar. Pada bulan ini masyarakat Tionghoa melaksanakan perayaan kedua bulan tersebut. Untuk sementara nelayan tidak akan turun ke laut karena risiko yang dihadapi, yaitu tenggelam terkena angin ribut.

2. Pengetahuan tentang Cuaca

Sebagai orang yang menggantungkan kehidupannya pada laut, bekerja di laut tidak dapat dilakukan setiap hari bahkan pada saat musim angin teduh sekalipun. Ada saat ketika para nelayan tidak dapat melaut karena cuaca yang tidak mendukung. Bagi para nelayan, waktu yang paling tepat untuk melaut adalah pada saat cuaca cerah dan *kondah* (air tenang). Oleh karena itu, hari kerja nelayan sangat bergantung pada kondisi cuaca sehingga sering kali dalam satu bulan minimal nelayan dapat melaut

⁵ Kalender Cina atau kalender Imlek berbeda satu bulan dengan kalender nasional. Kalender nasional lebih cepat satu bulan daripada kalender Cina.

selama dua minggu dan tidak dapat melaut dua minggu. Menurut Gufron Anas yang diwawancarai pada 08 Agustus 2020 di Tanjung Gundul, sering kali jika satu minggu terus-menerus *kondah*, maka minggu berikutnya tidak lagi *kondah* (berselang).

Dalam beraktivitas sehari-hari di laut, keputusan bagi nelayan untuk pergi melaut atau tidak, dapat dilihat dari cuaca pada hari itu dengan membaca tanda-tanda alam berikut.

a. Angin

Angin yang bertiup pada pagi hari menjadi salah satu tanda bagi nelayan untuk tidak melaut pada hari itu. Angin menjadikan air laut bergelombang sehingga menyulitkan aktivitas nelayan menangkap ikan. Semakin besar angin bertiup, maka semakin besar pula gelombang yang terbentuk. Oleh karena itu, jika angin sudah mulai bertiup pada pagi hari, nelayan *julu'* atau nelayan pukat udang di Batu Payung yang biasanya bekerja pada pagi hari tidak akan pergi melaut. Apabila angin ini terus bertiup hingga sore hari, nelayan yang pergi melaut sore hari seperti nelayan pancing bisa dipastikan menghentikan aktivitasnya untuk sementara waktu hingga kondisi laut tenang. Namun demikian, tidak selamanya angin akan menghentikan aktivitas nelayan. Jika angin bertiup tidak terlalu kuat sehingga ombak tidak terlalu besar dan hujan tidak begitu lebat, masih ada nelayan yang berani tetap beraktivitas di laut.

b. Awan Hitam dan Pelangi Membujur (Lurus)

Awan hitam dan pelangi membujur (lurus) yang muncul pada pagi hari menjadi pertanda kondisi cuaca yang tidak bagus. Tanda ini biasanya terjadi selama 1–2 hari dan dengan munculnya tanda ini, maka nelayan harus berhati-hati ketika melaut atau lebih baik menunda pergi ke laut.

c. Awan Bergaris Tiga

Awan dengan tiga buah garis/lapis yang setiap lapisannya akan semakin menggelap. Awan ini menjadi tanda bahwa di laut akan terjadi hujan dan angin ribut.

d. Kilat Alip Satu

Keberadaan kilat menjadi salah satu penanda terjadinya badai. Tanda tersebut dapat dilihat dari jumlah kilat. Jika kilat ada banyak (pecah-pecah/bercabang), bukan penanda terjadinya badai sehingga nelayan

masih bisa melaut. Namun, jika kilat hanya satu atau disebut dengan *kilat alip satu* (kilat yang hanya terjadi satu kali dan tidak ada cabang), menandakan akan datangnya angin ribut.

Pengetahuan tentang tanda-tanda alam menjadi panduan bagi nelayan untuk memutuskan akan beraktivitas di laut atau tidak. Sebaliknya, apabila tanda-tanda tersebut muncul ketika nelayan masih ada di tengah laut, menjadi tanda bagi nelayan untuk segera pulang. Jika memaksakan diri tetap melaut, bisa berisiko membuat kapal tenggelam.

Untuk melaut, nelayan juga memperhatikan ritme pasang surut air laut. Bagi nelayan dengan kapal motor yang disimpan di *steher-steher* yang cukup jauh dari tepi laut, mereka mengandalkan pasang air untuk dapat mengeluarkan kapal motornya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pasang surut diperlukan untuk mengetahui waktu yang tepat untuk pergi melaut. Para nelayan akan menandai ritme pasang surut dari hari ke hari. Jika hari ini pasang pukul 04.00 pagi, besok pasang air laut akan dimulai pukul 05.00, hari berikutnya pukul 06.00, dan seterusnya. Menurut para nelayan, pasang surut selalu bisa diperkirakan sehingga mereka mengetahui kapan bisa melaut dan kapan tidak. Selain menandai ritme pasang surut, nelayan juga bisa menjadikan bulan sebagai pedoman pasang surut air laut. Bulan timbul (bulan mau keluar) menandakan air pasang, sedangkan bulan tenggelam menjadi penanda air surut.

3. Pengetahuan tentang Air

Kondisi air sangat berpengaruh terhadap aktivitas nelayan selama bekerja di laut. Sebelum berangkat melaut, para nelayan juga akan melihat kondisi air laut. Perubahan kondisi air juga dapat terjadi ketika nelayan sedang beraktivitas di tengah laut sehingga apabila terjadi perubahan kondisi air laut, nelayan harus cepat mengambil keputusan dalam mengarahkan kapalnya, agar hal-hal yang membahayakan tidak terjadi. Ada beberapa jenis air yang dikenal oleh para nelayan, yaitu sebagai berikut.

a. Air Berkabut

Munculnya air berkabut atau sering juga disebut air putih atau air keruh ditandai dengan banyaknya keberadaan ikan sembilang, ubur-ubur api, dan ikan pari sehingga apabila tidak berhati-hati dapat melukai nelayan yang sedang melaut dan kadang kala menyebabkan mesin kapal rusak.

Air berkabut sangat merugikan nelayan, khususnya nelayan pancing yang menggunakan sotong sebagai umpan karena jika air ini datang, dipastikan tidak ada sotong karena hewan laut ini harus berada di air jernih.

b. Air Merah

Air merah merupakan air dari darat (air sungai) yang turun ke laut sehingga arus air merah berlawanan dengan arus laut. Kedatangan air merah biasanya ditandai dengan bunyi gemuruh dari arah darat karena terjadi hujan deras di wilayah hulu sungai. Menurut para nelayan, kecepatan air tidak ada lawan dan memiliki arus yang sangat kuat (kecepatan 6 mil per jam). Keberadaan air merah berdampak pada aktivitas nelayan di laut sehingga bagi mereka yang sedang bekerja di laut, sebaiknya segera pulang dengan mengambil jalan memutar karena berbahaya bagi nelayan.⁶

c. Air Terang

Di antara kedua jenis air di atas, air terang adalah air yang paling bagus atau air dalam kondisi normal (jernih) sehingga nelayan dapat beraktivitas seperti biasa di laut. Air terang ini biasanya muncul pada bulan kedua dan ketiga (Februari dan Maret), tetapi hanya terjadi kurang lebih selama seminggu saja pada tiap-tiap bulannya.

Pengetahuan dan pengalaman bekerja di laut menjadi hal penting yang dimiliki oleh nelayan. Menurut Cunha, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan didapatkan dengan cara yang sangat panjang dan tidak mudah. Pengetahuan tersebut mereka peroleh berdasarkan pengalaman sesuai dengan kondisi fitur laut yang tidak menentu. Pengetahuan semacam ini dikonstruksi dan diritualkan dalam tradisi oleh masyarakat nelayan dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mengerti konteks dan budayanya sendiri (Baidawi, 2008: 1).

Demikian halnya dengan pengetahuan yang dimiliki para nelayan di Desa Karimunting mengenai lingkungan laut. Selama ini pengetahuan tersebut dimiliki melalui pewarisan pengetahuan kepada generasi yang lebih muda dan pengalaman langsung ketika terlibat dalam aktivitas melaut. Albert, yang ditemui pada hari Senin, tanggal 17 Agustus 2020 di Sungai Soga, mengatakan jika ia baru enam tahun bekerja sebagai

⁶ Air merah membawa banyak kayu hanyut sehingga membahayakan bagi sampan atau kapal motor nelayan.

nelayan.⁷ Ia mendapatkan pengetahuan tentang laut melalui dua cara. *Pertama*, melalui cerita pengalaman yang diperoleh dari nelayan lain atau nelayan yang lebih senior dan *kedua*, dari pengalaman ketika ia dilibatkan untuk membantu juragan atau pemilik kapal ketika melaut sebagai anak buah kapal. Dari cerita para nelayan tentang pengalaman mereka ketika melaut dan tanda-tanda alam yang bisa menjadi panduan agar terhindar dari bahaya, Albert mendapatkan bekal pengetahuan sehingga ketika menghadapi situasi yang “mengancam” ia dapat mengenali ataupun menghindari. Demikian juga ketika terlibat sebagai anak buah kapal menjadikan Albert memiliki pengetahuan dan mengalami secara langsung aktivitas selama di laut. Pada akhirnya pengalaman terlibat secara langsung menjadi pengetahuan yang ia peroleh dari belajar sendiri.

Melalui pewarisan dan pengalaman, para nelayan mendapatkan pengetahuan baik yang dialami secara langsung ataupun tidak langsung, melalui pengamatan terhadap lingkungan dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Menurut Levi Strauss dan Silva, pengetahuan yang dimiliki nelayan bersifat “ilmiah” karena lahir dari pengamatan yang lama terhadap fenomena alam yang memungkinkan nelayan mengetahui waktu yang tepat untuk menangkap ikan, potensi bahaya, dan lokasi yang baik untuk menangkap ikan. Tanpa adanya banyak pengalaman dan juga pengetahuan, mustahil para nelayan dapat mencari penghidupan di tengah lautan atau dalam bahasa Strauss, pengetahuan itu disebut dengan *demand for order* (Baidawi, 2008: 1).

Pengetahuan yang dimiliki nelayan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut sekaligus sebagai panduan untuk menyusun strategi yang diperlukan ketika menghadapi situasi yang “mengancam” keberlangsungan kehidupan mereka sebagai nelayan tradisional.

B. STRATEGI ADAPTASI NELAYAN TERHADAP LINGKUNGAN

Kondisi lingkungan laut di Desa Karimunting dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sukardi, Kepala Dusun Kembang Sari dan juga seorang nelayan yang diwawancarai di Dusun

7 Albert berasal dari etnis Dayak dari daerah Sanggau. Sebagai orang yang berasal dari “hulu” kehidupan sebagai nelayan adalah sesuatu yang asing baginya. Pekerjaan sebagai nelayan ia tekuni selepas tidak lagi bekerja sebagai teknisi di Malaysia. pernikahannya dengan warga Karimunting menjadikan Albert tinggal menetap di Desa Karimunting dan pada akhirnya menekuni pekerjaan utama sebagai nelayan dan bekerja sebagai buruh bangunan sebagai pekerjaan alternatif.

Kembang Sari, 18 Agustus 2020, mengatakan bahwa wilayah laut yang masuk ke dalam wilayah Desa Karimunting saat ini telah mengalami perubahan, terutama kondisi garis pantai. Pada masa lalu garis pantai berada jauh dari garis pantai saat ini sehingga masyarakat dapat memanfaatkan daratan untuk bertani dan berkebun di wilayah tersebut. Namun, di beberapa lokasi saat ini jejak sawah dan kebun warga hampir hilang karena garis pantai menjadi semakin dekat dengan pemukiman warga akibat proses abrasi.

Perubahan lingkungan pesisir sangat dirasakan masyarakat Desa Karimunting. Perubahan yang terjadi bukan hanya garis pantai yang semakin mengarah ke darat, tetapi juga perubahan-perubahan cuaca dan musim yang semakin tidak menentu. Perubahan tersebut dirasakan secara langsung oleh para nelayan di Desa Karimunting akhir-akhir ini. Nelayan tangkap sangat rentan terhadap dampak perubahan tersebut, karena cuaca dan musim angin sangat berperan dalam menentukan nelayan untuk mendapatkan sumber daya perikanan di laut. Dampak perubahan musim atau iklim⁸ yang tidak menentu berpengaruh terhadap operasional nelayan, terutama mengganggu keselamatan selama beraktivitas di laut sehingga nelayan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk beradaptasi dengan perubahan dan kondisi yang terjadi. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus dari nelayan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Pengetahuan menjadi pedoman bagi nelayan dalam melakukan aktivitas di laut. Dengan pengetahuan tentang wilayah tempat mereka beraktivitas, nelayan dapat menyesuaikan sumber daya yang mereka miliki untuk mengelola sumber daya laut. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam beraktivitas di laut hingga pengelolaan hasil tangkapan yang diperoleh.

Strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi

8 Keadaan seperti itu juga dialami oleh nelayan di wilayah barat Kabupaten Indramayu. Seperti yang diungkapkan Sagala, dkk. (2016: 25) yang menemukan fakta bahwa perubahan iklim di pesisir Indramayu mulai dirasakan pada tahun 2004 ketika gelombang laut menjadi semakin tinggi dan terjadi bencana rob. Keadaan cuaca di pantai ini yang tidak menentu dan sulit diprediksi dalam 4–5 tahun terakhir, diakui para nelayan sehingga menyebabkan mereka tidak melaut dalam beberapa hari. Lokasi penangkapan ikan yang biasanya di daerah pesisir, berpindah lebih jauh ke laut lepas. Dampak perubahan iklim secara nyata dirasakan oleh nelayan Indramayu telah mengganggu usaha mereka dalam penangkapan ikan laut. Cuaca ekstrem menyebabkan terjadinya badai gelombang yang mengganggu usaha penangkapan ikan di laut dan dapat membahayakan keselamatan nelayan.

masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kusnadi, strategi adaptasi adalah sebuah pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, ekonomi, serta ekologi tempat penduduk tersebut tinggal. Pemilihan tindakan yang kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia di lingkungan guna mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi. Dengan demikian, mereka tetap dapat melangsungkan hidupnya (Jannah, 2016: 6–7). Strategi adaptasi masyarakat nelayan di Desa Karimunting dapat dilihat dari bagaimana mereka mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam beraktivitas di laut hingga pengelolaan hasil tangkapan.

1. **Modal dan Alat Tangkap: Adaptasi Sumber Daya dengan Lingkungan**

Sentra nelayan yang ada di Desa Karimunting memiliki karakteristik lingkungan laut yang beragam. Di Batu Payung, lingkungan pesisir yang didominasi oleh hamparan pasir menjadikan nelayan di tempat ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dalam hal penggunaan alat transportasi. Ketiadaan tempat terlindung berupa *sabang* menjadikan tempat ini hanya cocok untuk sampan dengan motor kecil seperti merk Jasuka atau Robin.⁹ Menggunakan sampan bermotor kapasitas kecil memungkinkan nelayan untuk bisa memarkirkan sampannya dengan lebih mudah. Biasanya, saat melaut sampan akan didorong ketika berangkat dan ditarik bersama dengan nelayan lain ketika akan ke darat. Sementara itu, jika menggunakan kapal motor besar, hal ini tidak memungkinkan (terlalu berat) dilakukan mengingat kondisi lingkungan yang tidak mendukung (berpasir).

Implikasi dari penggunaan sampan motor ini menjadikan daya jelajah tangkap hasil laut menjadi terbatas. Jarak untuk mencari hasil laut rata-rata 300 meter dari tepi laut.¹⁰ Mesin yang kecil tidak memungkinkan nelayan di Batu Payung untuk pergi melaut ke wilayah yang lebih jauh. Riskan bagi nelayan sampan mesin kecil untuk melaut dengan jarak yang jauh karena ketika cuaca berubah dengan cepat, maka mereka akan kesulitan kembali ke darat mengingat kapasitas mesin kecil.

9 Mesin berbahan bakar bensin.

10 Lihat kembali Bab 3.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Batu Payung, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 4.1 Nelayan menggunakan pukot udang di Batu Payung

Dengan jarak yang relatif dekat dari tepi pantai tersebut, sumber daya laut yang ada didominasi oleh udang sehingga nelayan di Batu Payung mengandalkan pukot udang sebagai alat tangkap. Pukot udang merupakan alat yang tepat digunakan di perairan dangkal karena pukot biasanya di lempar sampai ke dasar laut yang berlumpur.¹¹ Hasil tangkapan dari pukot udang akan dijual dan nelayan bisa menyisihkan penghasilan tersebut sebagai modal untuk melaut pada hari berikutnya, baik sebagai modal tetap maupun modal harian. Penggunaan sampan bermesin menjadikan nelayan di tempat ini harus menyediakan bahan bakar untuk ke laut setiap harinya (modal harian) dan harus memperhatikan sampan, mesin, dan alat tangkap sebagai modal tetap (modal tidak cepat habis) yang memerlukan perawatan bahkan penggantian ketika rusak.

Tidak hanya nelayan pukot udang yang bekerja dengan area tangkap yang tidak jauh dari tepi pantai. Nelayan *julu'* juga bekerja dengan area dengan karakteristik dekat dengan tepi pantai dan bekerja di wilayah berlumpur sehingga hanya ada dua sentra nelayan yang dapat dijadikan area tangkap, yaitu di sentra nelayan Ubur-Ubur dan sentra nelayan Sungai Soga. Oleh karena hanya mengandalkan tenaga (berjalan kaki di wilayah yang berlumpur), area tangkap nelayan *julu'* hanya kira-kira 100 meter saja dari tepi laut. Jarak yang relatif dekat dengan tepi laut memungkinkan nelayan *julu'* dapat segera kembali ke tepi ketika

¹¹ Lumpur merupakan tempat yang disenangi udang dan menjadi tempat bertelur (lihat uraian di Bab 3).

pasang laut mulai datang. Dengan area tangkap yang tidak jauh dari tepi pantai, sumber daya laut yang ditangkap nelayan *julu'* sama dengan hasil laut yang ditangkap oleh nelayan pukat udang di Batu Payung yaitu mayoritas udang (nelayan bisa juga mendapatkan ubur-ubur atau ikan bilis). Kedua jenis nelayan ini memperlihatkan bagaimana alat tangkap yang digunakan disesuaikan dengan jenis sumber daya laut yang ada di wilayah tersebut (100–300 meter dari tepi laut).



Sumber: Dokumentasi Lapangan, *Steher* Ubur-Ubur, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 4.2 Nelayan *julu'* sedang melaut

Di sentra nelayan yang lain yaitu di *sabang* Samudera Indah, tepi laut yang berpasir dan berbatu serta terlindung dari angin (*sabang* 'menjorok ke darat') memungkinkan nelayan dapat menggunakan kapal motor. Sebenarnya, nelayan dengan kapal motor seperti ini dapat ditemukan di hampir semua sentra nelayan (kecuali Batu Payung). Penggunaan kapal motor dengan mesin yang lebih besar dibandingkan dengan mesin Jasuka ataupun Robin, memungkinkan para nelayan memiliki daya jelajah yang lebih jauh (3–7 mil dari tepi pantai) dan dapat beraktivitas dalam waktu yang sedikit lebih lama. Seperti disebutkan di bab sebelumnya, nelayan di Samudera Indah bekerja mulai dari sore hari hingga dini hari.

Daya jelajah yang lebih jauh dibandingkan dengan sampan motor ini memungkinkan nelayan menjangkau tempat-tempat berkarang yang berada di dekat pulau-pulau di wilayah tersebut. Di tempat berkarang tersebut, nelayan dapat menggunakan beragam alat, seperti pancing

atau *rawai*. Namun, mayoritas nelayan lebih banyak mengandalkan alat pancing sebagai alat tangkap utama. Sebab, penggunaan *rawai* dinilai kurang menguntungkan karena membutuhkan ketersediaan umpan yang sangat banyak. Penggunaan alat tangkap tersebut disesuaikan dengan kondisi wilayah laut tempat mereka mencari ikan, yaitu di wilayah yang berkarang sehingga tangkapan yang dihasilkan adalah jenis ikan-ikan besar, sotong, dan sebagainya. Dari sisi modal kerja, bahan bakar yang dihabiskan oleh nelayan pancing dengan wilayah jelajah dan waktu tangkap yang lebih lama menjadikan modal yang digunakan jauh lebih banyak daripada nelayan sampan motor. Meski demikian, modal untuk melaut masih dapat ditanggung sendiri oleh nelayan melalui hasil penjualan ikan tanpa harus bergantung kepada pihak lain.

Alat tangkap pancing dan *rawai* juga menjadi andalan nelayan yang menggunakan kapal dengan ukuran mesin lebih besar. Penggunaan kapal dan mesin yang lebih besar ini dapat dilihat di sentra nelayan yang memiliki *sther* panjang dan lebih luas, seperti di sentra nelayan Pasar Karimunting, Sungai Soga, Ubur-Ubur, dan Teluk Suak. Kapasitas kapal dan mesin yang besar memungkinkan para nelayan menjangkau area tangkap yang lebih jauh lagi, yaitu 12 mil bahkan 60 mil dari garis pantai. Dengan daya jangkauan yang lebih luas, otomatis memakan waktu yang lebih lama (kisaran 3–4 hari) untuk pergi melaut dan hal ini berpengaruh terhadap besaran modal yang diperlukan. Nelayan dengan karakteristik seperti ini memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penyedia modal.

Besarnya modal yang diperlukan dapat dilihat pada nelayan *togo'* di Teluk Suak. Di sentra nelayan tersebut, mayoritas nelayan menggunakan alat *togo'* untuk menangkap sumber daya ikan di laut. Berbeda dengan nelayan yang telah disebutkan di atas, nelayan *togo'* bekerja di tempat yang selalu sama, yaitu di daerah tanjung, dan mengambil tempat sesuai “lahan yang dimiliki”. Pemilihan wilayah berupa tanjung sebagai lokasi pemasangan *togo'* dilandasi oleh pengetahuan nelayan mengenai arus. Daerah tanjung memiliki arus yang kuat sehingga *togo'* menjadi alat tangkap yang sesuai dengan peralatan yang digunakan. Untuk menuju lokasi *togo'*, nelayan harus menggunakan kapal motor dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan kapal motor yang digunakan nelayan di Samudera Indah. Penggunaan kapal motor lebih besar ini disesuaikan dengan banyaknya peralatan yang harus dibawa. Meski hanya diawaki oleh minimal dua orang dan lokasi yang tidak terlalu jauh, karena alat yang dibawa cukup banyak, dibutuhkan kapal motor berukuran lebih

besar (7–8,5m). Dilihat dari hasil tangkapannya, oleh karena lokasi penangkapan tidak begitu jauh dari tepi pantai, mayoritas tangkapan yang dihasilkan adalah jenis udang dan ikan-ikan berukuran sedang.

Dari karakteristik nelayan dan peralatan yang dipakai, dapat dilihat bahwa modal, jenis alat tangkap, dan besar kecilnya alat transportasi yang digunakan memiliki hubungan dengan pengetahuan nelayan akan kondisi laut dan sumber daya yang ada. Tiap-tiap nelayan menyesuaikan diri antara modal yang dimiliki dan alat tangkap yang digunakan di wilayah tertentu.

2. Mengandalkan Lingkungan sebagai Pedoman: Adaptasi terhadap Minimnya Teknologi

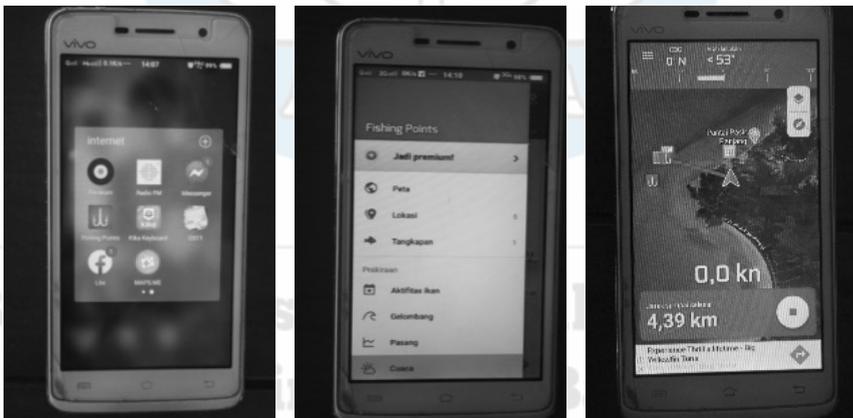
Bekerja di laut luas tanpa teknologi yang memadai menjadikan nelayan mengandalkan pengetahuan mereka untuk dapat mengambil sumber daya ikan di laut. Bagi para nelayan, pengetahuan ini harus dimiliki agar mereka bisa mendapatkan hasil maksimal ketika melaut. Untuk melihat potensi ikan di suatu wilayah, nelayan dapat menggunakan tanda karang. Seorang nelayan bisa mengenali lokasi tempat ia pernah mendapatkan ikan dengan cara melihat posisi tempat tersebut terhadap daratan atau tempat sekelilingnya dan menandai lokasi tersebut. Cara yang dilakukan adalah dengan melihat posisi karang tempat ia mendapatkan ikan dan melihat ke arah tiga penjuru atau tiga lokasi yang berada di sekitar tempat tersebut. Di kesempatan lain, jika ingin memancing lagi di tempat yang sama, ia akan pergi ke tempat tersebut dengan melihat tanda yang sudah dibuat sebelumnya (tiga penjuru). Menandai lokasi dengan cara seperti ini hanya bisa dilakukan ketika hari masih terang karena daratan cukup jauh. Untuk malam hari, nelayan bisa memanfaatkan lampu di pulau atau darat sebagai tanda lokasi.

Pemilihan lokasi tujuan melaut dapat juga diperoleh berdasarkan pengalaman mendapatkan ikan sebelumnya. Jika di lokasi A ia pernah mendapatkan banyak ikan, ia akan kembali ke tempat tersebut dengan harapan dapat memperoleh ikan lagi. Selain berdasarkan pengalaman pribadi waktu mendapatkan ikan, lokasi keberadaan ikan kadang kala juga didapatkan dari informasi sesama nelayan yang pernah mendapatkan ikan yang banyak di suatu lokasi tertentu.

Saat ini dengan kemajuan teknologi, nelayan dapat menggunakan GPS (*Global Positioning System*) yang dilengkapi dengan sonar sehingga

nelayan dapat mengetahui kedalaman air dan jarak tempuh dari darat. Dengan GPS juga nelayan sebenarnya bisa menandai lokasi yang banyak terdapat ikan sehingga kemudian hari dapat pergi ke tempat yang sama dengan panduan GPS. Namun, tidak ada satu pun nelayan di Desa Karimunting yang memiliki alat ini karena faktor harga. Beberapa nelayan memanfaatkan teknologi yang dimiliki, yaitu dengan menggunakan aplikasi di *smartphone*.

Aplikasi *Fishing Point* memungkinkan nelayan menandai lokasi yang terdapat banyak ikan sehingga nelayan dapat mengenali kembali lokasi tersebut pada waktu berikutnya. Sayangnya, aplikasi ini hanya dapat menandai lima lokasi. Selain menandai lokasi, nelayan juga cukup terbantu dengan fitur GPS di *smartphone* karena dengan alat ini mereka dapat mengenali arah dengan lebih mudah dan bisa digunakan untuk mengakses informasi terbaru mengenai kondisi angin/arah angin. Para nelayan di Desa Karimunting cukup beruntung, sinyal telepon seluler masih dapat dijangkau mengingat lokasi tangkap mereka tidak jauh dari daratan dan pulau-pulau.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 4.3 Aplikasi *Fishing Point*

Telepon seluler juga sangat berguna pada saat musim kabut asap ketika kondisi pesisir biasanya berkabut. Musim kabut sering terjadi pada saat angin selatan. Dengan menggunakan GPS di *smartphone*, para nelayan dapat menjangkau daratan pada saat pulang melaut. Sebelum memanfaatkan fitur GPS, pada saat musim kabut, nelayan bisa tersesat saat pulang karena susah melihat daratan. Saat musim kabut asap yang hebat, para nelayan hanya memiliki jarak pandang maksimal 100 meter

sehingga sering kali nelayan yang hendak pulang bisa tersesat hingga wilayah Singkawang. Agar tidak tersesat, nelayan akan menunggu hingga matahari terbit agar bisa melihat arah atau pulang agak siang (setelah kabut naik). Hal ini berlaku untuk nelayan dengan daya jelajah laut yang cukup jauh, misalnya nelayan pancing. Berbeda dengan nelayan pukat udang, kabut asap tidak terlalu mengganggu pandangan karena wilayah penangkapan mereka yang berada di tepi laut.

Tidak hanya memanfaatkan matahari sebagai penunjuk arah, nelayan juga dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang kondisi air ketika mereka tersesat atau hilang arah saat berada di laut. Air laut yang jernih menjadi tanda bahwa posisi nelayan jauh dari daratan. Sebaliknya, jika air laut keruh (menandakan berlumpur), berarti posisi nelayan sudah dekat dengan daratan. Hal ini bisa menjadi panduan bagi nelayan untuk dapat menemukan daratan. Tanda alam lain yang digunakan nelayan ketika kehilangan arah adalah dengan melihat angin pertama yang datang melalui gelombang. Saat musim angin selatan berarti gelombang juga datang dari arah selatan. Dari situ bisa dilihat apakah posisi kapal berada pada arah yang benar atau tidak.

Minimnya teknologi yang dapat memandu nelayan mencapai suatu lokasi sering kali menjadikan mereka tidak jarang mengalami kecelakaan. Beberapa nelayan pernah memiliki pengalaman menabrak batu sehingga kapal mengalami kerusakan di bagian badan kapal dan bagian kipas. Pengalaman menabrak batu ini tidak hanya terjadi di area *sabang* Samudera Indah (kondisi berbatu), tetapi juga di pinggiran pulau-pulau. Kondisi yang gelap karena penerangan kapal yang terbatas dan silau karena lampu PLTU di Samudera Indah sering kali menjadikan nelayan menabrak pinggiran pulau maupun bebatuan di pantai. Khusus di pulau-pulau saat ini para nelayan sangat terbantu dengan keberadaan lampu yang ada di bagan-bagan¹² (seperangkat alat untuk menangkap cumi-cumi atau sotong) karena lampu bagan tersebut dapat digunakan sebagai panduan arah bagi nelayan.

3. Mematuhi Pantangan dan Memercayai Mitos

Pantangan merupakan hal-hal yang dilarang (dianggap tabu) apabila dilakukan oleh nelayan. Pantangan merupakan representasi tatanan sosial yang ada dalam masyarakat yang menyangkut relasi sosial, kepercayaan,

¹² Saat ini terdapat 200 lebih bagan yang ada di sekitar pulau-pulau tersebut sehingga sangat membantu para nelayan.

dan identitas sosial (Nurhayati, 2019: 438). Subiyanto, dkk, menyatakan bahwa pantangan adalah mitos yang harus dihindari, karena mereka percaya bahwa jika pantangan itu dilanggar, bisa terjadi angin kencang atau ombak besar yang datang secara tiba-tiba dan dapat membahayakan keselamatan mereka saat melaut (Nurhayati, 2019). Hal ini seperti kepercayaan para nelayan Laut Selatan di Pantai Rajegwesi-Sukomade, Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Mereka juga memercayai adanya beberapa pantangan, di antaranya pantang untuk mencuci baskom atau wadah ikan di laut, pantang berkata-kata kotor atau ucapan jorok selama melaut, dan pantang untuk menutupi ikan yang baru saja ditangkap menggunakan baju kaos. Jika dilanggar, biasanya keesokan harinya ombak laut menjadi besar dan terjadi sepanjang hari (*detikNews*, Rabu, 26 Mei 2010).

Beberapa pantangan itu juga dipercayai oleh nelayan di Desa Karimunting. Pantangan-pantangan ini mereka percayai dari dahulu, semenjak nenek moyang mereka. Namun, saat ini beberapa nelayan khususnya nelayan muda sudah tidak memercayai adanya pantangan-pantangan tersebut. Mereka berpendapat, selama tidak melakukan hal-hal yang tidak membahayakan, maka mereka akan merasa aman. Namun, masih banyak juga nelayan yang hingga saat ini masih memercayai pantangan-pantangan, khususnya nelayan generasi tua yang mendapatkan pengetahuan tentang pantangan itu langsung dari orang tua saat mereka dilibatkan ketika bekerja di laut.

Ketaatan terhadap pantangan dilandasi oleh keinginan agar tetap selamat selama bekerja di laut. Bekerja di laut luas dalam jangka waktu tidak singkat (dari sore hingga dini hari bahkan beberapa hari), sering kali sendiri (atau dengan satu dua orang teman) menjadi motivasi bagi nelayan untuk mematuhi pantangan yang selama ini diyakini dari generasi ke generasi.

Ada dua jenis pantangan, yaitu terkait dengan makanan dan tingkah laku. Untuk makanan, para nelayan percaya ketika melaut mereka dilarang membawa buah pisang mentah (tidak dimasak atau diolah terlebih dahulu). Jika dibawa, bisa mendatangkan angin ribut. Selain pisang, nelayan juga pantang membawa telur mentah. Sama dengan pisang, membawa telur mentah dapat mendatangkan angin ribut.

Terkait dengan tingkah laku, beberapa pantangan yang biasanya dipatuhi oleh nelayan yang pertama adalah tidak boleh bicara sembarangan. Pelanggaran atas pantangan ini pernah dialami oleh

seorang nelayan yang penumpang kapalnya menyombongkan diri dan mengganggu enteng tanda-tanda alam. Tidak lama sesudah perkataan itu, kapal yang ditumpangi terkena angin ribut di tengah laut meski akhirnya seluruh penumpang kapal selamat. Selain bicara sembarangan, nelayan juga tidak boleh bersiul saat di laut dan tidak boleh mencuci belanga (panci) dengan cara langsung dicelupkan ke air laut. Sama dengan pantangan-pantangan sebelumnya, jika kedua pantangan ini dilanggar, dapat menyebabkan terjadinya angin ribut.

Pantangan yang ada tidak hanya terkait dengan kedatangan angin ribut. Pantangan lain yang juga dipercaya oleh para nelayan yaitu ketika melaut tidak boleh mengenakan alas kaki. Selain karena mengganggu gerak nelayan selama di sampan (licin), mengenakan sepatu saat melaut juga dipercaya akan menghalangi rezeki. Mereka percaya jika mengenakan sepatu, hasil tangkapan hanya akan sedikit atau susah mendapatkan ikan. Alas kaki atau sepatu identik dengan barang kotor sehingga ketika dibawa melaut akan menghalangi rezeki para nelayan. Kepercayaan terhadap pantangan-pantangan ini biasanya dimiliki oleh nelayan Melayu dan Bugis, sementara pantangan tersebut tidak berlaku di kalangan nelayan Tionghoa.

Bagi para nelayan untuk menghindari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan selama bekerja di laut, selain mematuhi pantangan yang ada, mereka juga akan meminta izin sebelum naik ke kapal. Pak Gufron yang ditemui pada hari Senin, 10 Agustus 2020 mengatakan bahwa sebelum pergi melaut, ia akan memberikan salam ke Nabi Haidir/Khaidir (nabi penjaga air) sebagai permohonan izin dan sekaligus harapan agar meski terjadi sesuatu yang tidak baik di laut, ia tetap akan selamat karena sudah meminta izin terlebih dahulu. Dalam kepercayaan Pak Gufron “laut ada yang miara” atau laut memiliki tuan rumah sehingga perlu baginya untuk memberikan salam. Hal ini memperlihatkan bahwa di kalangan para nelayan mereka memercayai adanya kekuatan lain yang menguasai lautan. Kepercayaan terhadap Nabi Haidir biasanya dimiliki oleh nelayan Melayu, sementara di kalangan etnis Tionghoa mereka justru percaya terhadap keberadaan para datuk yang menguasai lautan.

Kepercayaan terhadap para datuk penguasa laut dapat dilihat dari keberadaan bangunan yang ada di tepi laut, seperti bangunan persembahan untuk Datuk Samudera di Teluk Suak dan Datuk Tanjung di *sabang* Samudera Indah. Dari hasil wawancara dengan Kiung Fung Liung (Kepala Dusun Teluk Suak), kepercayaan terhadap Datuk

Samudera sebagai penguasa laut sudah ada sejak awal mereka bermukim di Teluk Suak. Sebagai pendatang, mereka merasa memiliki kewajiban untuk menghormati penguasa setempat, yaitu Datuk Samudera. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan, mereka mendirikan bangunan untuk persembahan kepada Datuk Samudera. Demikian juga dengan keberadaan bangunan untuk Datuk Tanjung di Samudera Indah merupakan bentuk penghormatan kepada Datuk Tanjung penguasa wilayah tanjung. Bangunan tersebut didirikan oleh pengelola tempat wisata Samudera Indah dan hingga saat ini sering didatangi oleh para pengunjung, baik untuk berziarah maupun untuk meminta sesuatu. Konon diantara para datuk yang dipercaya oleh etnis Tionghoa, Datuk Tanjung dikenal sebagai datuk yang paling kuat tempat *sinsang-sinsang*¹³ sering meminta “sesuatu”.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Desa Karimunting, Agustus 2020

Gambar 4.4 Datuk Samudera di Teluk Suak dan Datuk Tanjung di Samudera Indah

Kepercayaan terhadap para Datuk ini dimiliki oleh etnis Tionghoa sehingga mereka yang beribadah di tempat tersebut berasal dari etnis Tionghoa. Meski demikian, masyarakat dan khususnya nelayan yang berasal dari non-etnis Tionghoa mengetahui keberadaan para datuk tersebut sehingga mereka tidak mau mengganggu dan tetap menghormati tempat datuk tersebut dipercaya bermukim.

Dalam kepercayaan para nelayan Melayu di Samudera Indah, pulau-pulau yang ada di sekitar mereka, seperti Pulau Lemukutan dan Pulau Kabung juga dipercaya “ada penunggunya” sehingga setiap kali akan beraktivitas di dekat pulau-pulau tersebut, nelayan akan meminta izin dahulu. Meski bukan tempat yang dikeramatkan karena nelayan masih bisa beraktivitas di tempat tersebut, mereka tidak mau mengganggu keberadaan “penunggu” tempat tersebut.

¹³ Orang Tionghoa yang biasanya ahli dalam mengobati penyakit; sering juga disebut dukun atau tabib.

4. Strategi Pemasaran Hasil Tangkapan

Pengetahuan nelayan tidak hanya sebatas pengetahuan mengenai lingkungan laut tempat mereka beraktivitas. Setelah mendapatkan hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan menjadi langkah selanjutnya untuk mendapatkan penghasilan. Sebagai salah satu sentra perikanan di Kabupaten Bengkayang, sistem pemasaran hasil laut para nelayan di Desa Karimunting terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Dari Nelayan ke Konsumen

Sistem pemasaran seperti ini dapat dilihat pada kelompok nelayan dengan modal kecil, seperti nelayan di Batu Payung dan nelayan *julu'*. Sistem pemasaran ini cenderung bebas dan tidak terikat oleh siapa pun atau dengan kata lain ketergantungan kepada pihak lain untuk pemasaran relatif kecil atau bahkan tidak ada. Pada sistem ini nelayan dapat secara langsung menjual hasil tangkapannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Sistem pemasaran seperti ini dapat dilihat di sentra nelayan di Batu Payung.

Di sentra ini, seperti disebutkan di bab sebelumnya, mayoritas hasil tangkapan nelayan berupa udang (khususnya udang putih dan udang *wangkang*¹⁴). Masyarakat yang membutuhkan udang bisa langsung mendatangi nelayan yang sedang membongkar hasil tangkapan/melepaskan udang dari jaring di tepi pantai atau memesan terlebih dahulu kepada nelayan sehingga produk yang dibeli merupakan produk segar. Pada saat dilakukan pengumpulan data (bulan Agustus tahun 2020), harga satu kilogram udang adalah Rp50.000,00 tanpa membedakan jenis udang (campuran udang putih dan *wangkang*). Para konsumen pembeli udang



Sumber: Dokumentasi Lapangan Batu Payung, Agustus 2020

Gambar 4.5 Seorang ibu membeli udang dari nelayan di Batu Payung

¹⁴ Selain udang, jika beruntung, nelayan bisa juga menangkap lobster yang per kilogramnya dihargai Rp 200.000,00. Untuk udang, di sentra nelayan Batu Payung kebanyakan udang yang diperoleh adalah udang putih dan udang *wangkang*. Udang *wangkang* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan udang putih.

dari nelayan adalah pemilik warung makan atau ibu rumah tangga yang rata-rata berasal dari Batu Payung dan sekitarnya.

Apabila tidak ada konsumen yang datang membeli udang secara langsung, nelayan dapat juga menjualnya kepada pihak lain seperti restoran atau warung makan¹⁵ atau kepada tukang sayur keliling yang menjajakan dagangannya di dusun. Oleh karena jumlah hasil tangkapan tidak begitu banyak, maka hasil tangkapan nelayan langsung habis atau terjual pada hari yang sama. Menurut para nelayan, hasil tangkapan mereka hanya cukup untuk memenuhi konsumsi setempat (untuk warung makan, kebutuhan lauk rumah tangga, pedagang sayur keliling, dan lain-lain) sehingga para nelayan tidak perlu menjualnya ke luar Batu Payung. Pemasaran secara langsung kepada masyarakat ini menjadikan nelayan bisa mendapatkan penghasilan secara langsung.



Seperti yang telah disebutkan di atas, dengan sistem penjualan langsung ini, maka ketergantungan nelayan kepada pihak lain (pedagang perantara) sangat rendah atau hampir tidak ada sehingga nelayan harus pandai mengelola penghasilannya, tidak hanya untuk modal hari berikutnya, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya tidak terduga, seperti biaya perbaikan alat tangkap, sampan, dan mesin jika mengalami kerusakan.

Penjualan hasil tangkapan dari nelayan langsung kepada konsumen tidak hanya dilakukan oleh nelayan pukat udang di Batu Payung, tetapi juga nelayan *julu'*. Hanya saja cara penjualan hasil tangkapan nelayan *julu'*, khususnya yang ada di *steher* Ubur-Ubur, dilakukan dengan cara berkeliling menjajakan hasil tangkapannya di sekitar tempat tinggalnya. Sebelum dijual, dilakukan pemilahan udang berdasarkan jenisnya. Berbeda dengan nelayan Batu Payung yang menjual tanpa memisahkan udang berdasarkan jenisnya, hasil tangkapan nelayan *julu'* akan dipilah berdasarkan jenisnya. Hal ini dilakukan karena setiap jenis udang memiliki harga yang berbeda dan masyarakat hanya mau membeli

15 Salah satu rumah makan yang menampung hasil tangkapan nelayan Batu Payung adalah Rumah Makan Fajie yang terletak di Pantai Cemara Batu Payung. Rumah makan yang ramai dikunjungi wisatawan ini menyediakan olahan hasil laut yang dibeli dari nelayan.

udang berdasarkan jenisnya, bukan campur. Harga untuk udang merah \pm Rp10.000,00 per kilogram, udang putih sedang \pm Rp40.000,00 per kilogram, dan udang kasar berkisar \pm Rp45.000 per kilogram. Penjualan hasil tangkapan ini baru bisa dilakukan lepas tengah hari mengingat jam kerja nelayan *julu'* berlangsung dari subuh hingga tengah hari dan masih harus dilakukan pemilahan berdasarkan jenis. Di sini istri nelayan memiliki peran sebagai penyortir (pemilah) udang dan sekaligus menjual kepada konsumen.

Dengan alat tangkap yang relatif sederhana dan daya jelajah laut yang terbatas, hasil tangkapan, baik nelayan pukat udang di Batu Payung ataupun nelayan *julu'*, tidak banyak. Oleh karena itu, nelayan dengan modal kecil ini dapat secara langsung menjual hasil tangkapannya ke masyarakat. Mereka tidak bergantung kepada pihak lain sebagai perantara, seperti pengepul atau agen ikan. Penjualan seperti ini menjadikan mereka mandiri secara modal maupun pemasaran. Aliong, nelayan di Batu Payung yang diwawancarai pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020 mengatakan, "Ikut pengepul itu berat, banyak potongan." Inilah yang menjadi alasan para nelayan ini enggan melibatkan diri dengan pedagang perantara. Dengan bekerja mandiri tanpa bergantung kepada pihak lain dalam hal pemasaran, nelayan memiliki kontrol sepenuhnya atas penghasilan yang dihasilkan dan mandiri dalam permodalan.

b. Dari Nelayan Ke *Cangkau*¹⁶: Mandiri Modal

Sistem pemasaran dari nelayan ke *cangkau* dapat dilihat salah satunya dari aktivitas nelayan di *sabang* Samudera Indah. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh seluruh nelayan¹⁷ di sentra ini dijual kepada satu orang *cangkau*. Oleh karena seluruh nelayan di tempat ini rata-rata menggunakan alat pancing, *cangkau* hanya membeli hasil laut berupa ikan. Kalaupun ada nelayan di sentra ini yang menggunakan pukat udang, *cangkau* tidak mau membeli karena jumlah hasil tangkapan yang tidak cukup banyak¹⁸.

Dari hasil wawancara pada Sabtu, 15 Agustus 2020 dengan Latino, *cangkau* di Sabang Samudera Indah, hasil tangkapan nelayan di tempat ini cukup banyak. Jenis-jenis ikan yang didapatkan oleh para nelayan di *sabang* pantai Samudera Indah ini di antaranya ikan sengarat, kerapu, dan

16 *Cangkau* merupakan istilah untuk penampung ikan.

17 Terdapat 32 orang nelayan di sentra nelayan Samudera Indah.

18 Menurut *cangkau* di Samudera Indah, hal ini disebabkan jaringan pasar udang tidaklah pendek (harus berkeliling mengambil udang ke *cangkau-cangkau* lain/terbatas jumlah tangkapan). Oleh karena itu ia hanya membeli jenis ikan

ketambak. *Cangkau* akan membeli ikan-ikan itu dengan standar harga yang berbeda-beda, bergantung pada jenis ikan dan sesuai dengan kelas-kelasnya (ada kelas A, B, dan C). Sebagai penentu untuk pengklasifikasian kelas ikan adalah jenis ikan dan harga (dari harga termahal hingga termurah).



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Samudera Indah, Agustus 2020

Gambar 4.6 Aktivitas *cangkau* di Samudera Indah

Jika beruntung, satu orang nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan sebanyak 300 kilogram sekali melaut (satu ekor ikan bisa mencapai berat 70 kilogram). Namun, jika sedang tidak beruntung, nelayan bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali. Meski *cangkau* juga menghadapi ketidakpastian (ada/tidaknya) hasil tangkapan, ia harus setiap hari datang ke *sabang*. Sebagai penampung ikan, *cangkau* tidak hanya membeli ikan dari nelayan, tetapi ia juga bisa secara langsung menjual ikan yang baru saja dibelinya kepada pihak lain. Ada dua pihak yang biasa membeli secara langsung, yaitu konsumen rumah tangga (ibu rumah tangga yang sengaja datang ke Samudera Indah untuk membeli ikan untuk kebutuhan lauk makan keluarga¹⁹) dan *cangkau* keliling²⁰.

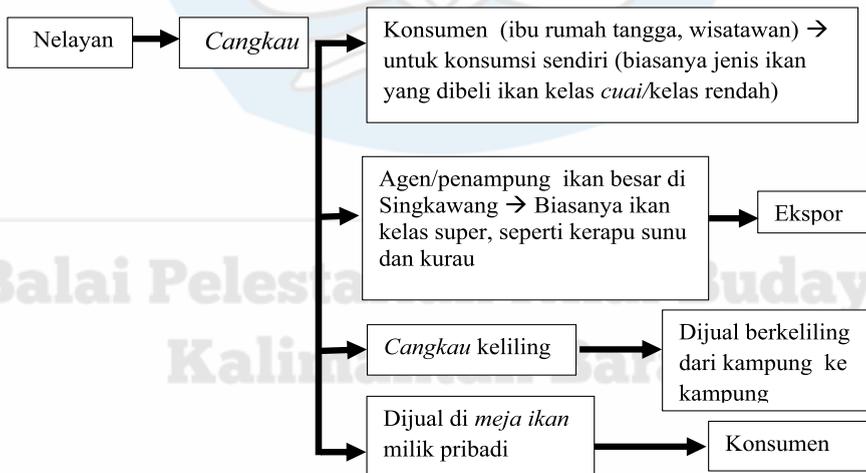
19 Ikan yang dibeli oleh ibu rumah tangga rata-rata berukuran 2–3 kilogram, cukup untuk kebutuhan lauk keluarga.

20 *Cangkau* keliling adalah *cangkau* yang mengambil ikan dari *cangkau* penampung ikan (contoh di Samudera Indah) dan menjualnya langsung ke masyarakat dengan cara keliling. Oleh karena berukuran besar, ikan bisa dijual dengan dipotong-potong.

Biasanya, *cangkau* keliling ini akan menjual ikan²¹ kepada masyarakat dengan cara menjajakan berkeliling ke desa-desa. Dengan membeli kepada *cangkau* yang ada di lokasi sentra nelayan, *cangkau* keliling akan mendapatkan harga yang lebih murah dibandingkan dengan membeli di pasar.

Hasil tangkapan nelayan yang ditampung oleh *cangkau*, selain dijual langsung kepada masyarakat di lokasi sentra nelayan, ikan akan dijual kepada agen atau penampung ikan²² di Singkawang. Penjualan ke agen besar atau penampung ikan di Singkawang dilakukan ketika hasil tangkapan nelayan melimpah dan dari hasil tangkapan tersebut terdapat ikan kelas super, seperti ikan kurau atau kerapu sunu. Menurut *cangkau*, dengan menjual langsung ke agen besar, maka ia bisa mendapatkan harga lebih tinggi dibandingkan dengan menjual ke tempat lain. Tidak hanya dijual kembali ke agen atau penampung ikan, ikan yang dibeli dari nelayan dapat juga langsung dijual di *meja ikan*²³ milik *cangkau* dan apabila tidak habis terjual, *cangkau* akan mengolah ikan tersebut untuk dijadikan ikan asin.

Skema Hasil Penjualan Ikan Nelayan - *Cangkau*



21 Oleh karena ikan yang dibeli dari *cangkau* berukuran besar, maka *cangkau* keliling akan menjual kepada masyarakat dalam bentuk potongan. Dengan demikian, pembeli tidak harus membeli ikan utuh. Ini merupakan strategi *cangkau* keliling agar ikan tetap laku untuk konsumsi rumah tangga.

22 Agen ikan biasanya khusus mengepul. Semua jenis hasil tangkapan nelayan diambil. Semua hasil tangkapan nelayan juga diambil, seperti ikan basah dan ikan kering. Agen skalanya lebih besar daripada pengepul ikan.

23 Tempat penjualan ikan milik *cangkau*.

Sistem pemasaran dari nelayan ke *cangkau* menunjukkan hubungan yang saling terikat. Bagi nelayan, kehadiran *cangkau* memberi kepastian hasil tangkapan mereka dapat langsung terjual sehingga mereka mendapatkan uang tunai tanpa perlu bersusah payah menjual hasil tangkapan ke tempat lain. Di sisi lain, dengan mendatangi dan menjalin hubungan langsung dengan nelayan, *cangkau* mendapatkan pemasok ikan harian untuk dijual sendiri atau dijual kembali ke agen yang lebih besar sehingga mendatangkan keuntungan tersendiri bagi *cangkau*.

Hubungan antara nelayan dan *cangkau* tidak hanya sebatas hubungan pemasok dan penampung ikan, tetapi nelayan juga dapat mengandalkan *cangkau* jika mereka membutuhkan uang. Menurut Latino, intensitas nelayan meminjam uang kepada *cangkau* lebih banyak terjadi pada saat musim angin ketika nelayan susah bekerja di laut (biasanya bulan ke-12). Oleh karena ia bukan *cangkau* bermodal besar, untuk peminjaman uang, Latino hanya dapat memberikan maksimal pinjaman sebesar Rp2.500.000,00 dan peminjaman ini diberikan dengan pertimbangan tertentu. *Cangkau* akan mengatur seberapa besar seorang nelayan bisa meminjam uang. Jika seorang nelayan sehari-hari hanya mendapatkan penghasilan paling tinggi Rp1.000.000,00, ia akan membatasi uang pinjaman Rp500.000,00 saja. Uang pinjaman tersebut bisa dikembalikan dengan cara memotong hasil penjualan tangkapan harian. Sebagai contoh, jika seorang nelayan mendapatkan tangkapan ikan sebanyak 80 kilogram dengan harga Rp35.000,00 per kilogram atau mendapatkan penghasilan Rp2.800.000,00, *cangkau* hanya akan memotong Rp100.000,00 untuk membayar utang. Menurut Latino, pemotongan hasil tangkapan untuk membayar utang sebisa mungkin jangan terlalu besar/menghabiskan penghasilan nelayan karena nelayan juga memiliki kebutuhan lain, seperti untuk anak sekolah, menabung (cadangan pada saat sulit), menyediakan modal untuk peralatan tangkap (risiko mesin atau kapal rusak, membeli alat tangkap, dan sebagainya), dan juga untuk keperluan lainnya. Untuk itu, jika seorang nelayan hanya mendapatkan hasil tangkapan sebesar 10–20 kilogram, *cangkau* tidak akan memotong penghasilan tersebut untuk pembayaran pinjaman. Menurut Latino, penting bagi *cangkau* seperti dirinya untuk melihat situasi sehingga jika hasil tangkapan nelayan tidak banyak, ia tidak akan memotong penghasilan tersebut. Bagi Latino “jangan matakkan semangat anak-anak (nelayan yang menjadi anak buahnya)”. Dengan tidak memotong penghasilan nelayan, maka ia berharap nelayan tetap semangat mencari ikan.

Sistem pemasaran seperti ini menjadikan peran nelayan sebatas sebagai pemasok ikan bagi *cangkau*. Mereka hanya bisa mengikuti standar harga yang ditetapkan oleh *cangkau*. *Cangkau* tidak memutuskan harga sendiri karena ia harus mengikuti harga pasar di tingkat agen ikan yang lebih besar. Untuk itu, penting bagi *cangkau* untuk memiliki jaringan pemasaran yang luas sehingga ia bisa selalu mendapatkan informasi mengenai perkembangan harga ikan, mendapatkan suntikan modal, dan juga mendapatkan jaringan pembeli di tingkat yang lebih luas. Sistem pemasaran ini juga menunjukkan adanya ketergantungan kepada pihak lain, terutama dalam hal pemasaran. Namun demikian, ketergantungan nelayan kepada *cangkau* relatif rendah karena nelayan masih dapat menyediakan modal kerja harian dari hasil tangkapan dan hanya meminjam uang ketika membutuhkan.

c. Dari Nelayan ke *Pengepul* Ikan : Terikat Modal dan Utang

Berbeda dengan sistem di Batu Payung dan Samudera Indah, di sentra nelayan Pasar Karimunting, hubungan ekonomi yang terjalin antara nelayan dan *pengepul* ikan jauh lebih kompleks. Seperti yang dijelaskan di Bab 3, nelayan di tempat ini mayoritas menggunakan kapal motor dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kapal motor nelayan yang ada di Samudera Indah. Dengan menggunakan kapal motor berukuran lebih besar dan tentu saja bermesin besar, wilayah tangkap nelayan menjadi lebih jauh sehingga sistem kerja memakan waktu berhari-hari. Untuk itu, modal kerja dan tenaga yang dibutuhkan juga lebih banyak. Biasanya dalam satu kapal minimal terdapat dua orang nelayan dan untuk mendapatkan modal, maka mereka akan bekerja sama dengan *pengepul* ikan di Pasar Karimunting.



Sumber: Dokumentasi Lapangan Pasar Karimunting, Agustus 2020

Gambar 4.7 Ibu Umi Suhermi, salah satu *pengepul* ikan di Desa Karimunting

Kerja sama seperti ini membentuk hubungan ekonomi yang saling terikat. Pengepul akan memberikan (mencukupi) kebutuhan nelayan selama bekerja di laut, seperti menyediakan bahan bakar, boks, dan es batu untuk penyimpanan ikan, serta bahan makanan selama melaut. Sebagai timbal balik, maka seluruh hasil tangkapan nelayan harus dijual kepada pengepul ikan yang telah memberikan modal kerja. Sesudah hasil tangkapan nelayan dihitung, maka akan dikurangi dengan modal yang telah dipinjamkan oleh pengepul dan sisanya menjadi hak pemilik kapal dan nelayan yang bekerja atau dibagi menjadi tiga, yaitu satu bagian untuk pemilik kapal, dan dua bagian untuk dua orang yang bekerja. Jika pemilik kapal sekaligus ikut bekerja mencari ikan, otomatis ia mendapatkan dua bagian, sedangkan nelayan pekerja mendapat satu bagian.

Sistem kerja bergantung pada modal pengepul ikan seperti ini memiliki risiko tinggi. Apabila hasil dari melaut tidak sebanding dengan modal yang dipinjamkan oleh pengepul, nelayan harus menanggung kekurangan biaya modal tersebut sebagai utang. Pembayaran utang akan diambil oleh pengepul dari hasil tangkapan nelayan yang dilakukan selanjutnya dengan cara dicicil. Hal ini menjadikan penghasilan nelayan menjadi berkurang karena mereka juga harus membayar cicilan pelunasan utang. Namun, di sisi lain dengan sistem kerja yang membutuhkan banyak modal, nelayan mendapat jaminan bisa pergi melaut karena adanya dukungan dari pengepul ikan.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa sistem pemasaran di sentra nelayan Pasar Karimunting dengan *sabang* Samudera Indah sangat berbeda meski sama-sama memiliki ketergantungan kepada pihak lain. Di Samudera Indah, *cangkau* tidak memberikan modal harian karena modal harian bisa diperoleh nelayan dari menyimpan uang hasil tangkapan harian atau simpanan uang sendiri. Modal harian ini bisa disediakan sendiri oleh nelayan karena jangka waktu melaut tidak lama (hanya sehari) sehingga modal yang disediakan juga tidak banyak. Berbeda dengan nelayan yang bekerja dengan jangka waktu berhari-hari seperti para nelayan yang ada di Pasar Karimunting, mereka membutuhkan modal lebih banyak karena sistem kerja mereka yang mengharuskan pergi melaut dalam waktu beberapa hari. Dengan bekerja sama dengan pengepul, nelayan dengan sistem kerja tersebut mendapatkan jaminan untuk tetap dapat melaut.

Sistem ini memperlihatkan ketergantungan nelayan yang cukup tinggi kepada pengepul ikan. Di satu sisi mereka mendapatkan jaminan

modal untuk dapat bekerja di laut, tetapi di sisi lain mereka sering kali terjerat utang karena modal yang tidak seimbang dengan hasil tangkapan. Keberadaan utang ini menjadikan nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada pengepul karena telah memberikan modal dan tidak dapat berpaling kepada pengepul lain hingga tidak ada utang yang menjerat.²⁴

Pada nelayan *togo'*, hasil tangkapan juga dijual kepada pengepul ikan dan dalam hal ini setiap pemilik *togo'* terikat dengan pengepul masing-masing. Sistem pemasaran hasil tangkapan nelayan *togo'* dapat dilihat di Pelabuhan Teluk Suak, yang merupakan satu-satunya tempat nelayan *togo'* dapat ditemukan. Seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, pelabuhan Teluk Suak sudah dilengkapi dengan fasilitas berupa tempat penyortiran hasil tangkapan sehingga nelayan *togo'* akan membawa hasil tangkapannya ke tempat ini untuk dipilah berdasarkan jenis tangkapan²⁵ sebelum dijual kepada penampung ikan. Proses pemilahan hasil tangkapan sesuai jenis dilakukan oleh para perempuan yang datang secara sukarela. Mereka yang berminat untuk ikut memilah hasil tangkapan tidak ditentukan jumlahnya dan tidak ada ikatan apa pun dengan pemilik *togo'*. Sebagai balas jasa, pemilik *togo'* akan memberikan upah kepada mereka sesuai dengan kemampuan pemilik *togo'* (bergantung pada berapa besar hasil penjualan hasil tangkapan sehingga tidak tentu dalam memberikan upah). Selain dalam bentuk upah, pemilik *togo'* juga terkadang mengizinkan para ibu pemilah ikan untuk mengambil ikan berharga rendah, seperti bilis kru atau bulu ayam. Setelah dipilah, maka seluruh hasil tangkapan akan langsung dijual oleh pemilik *togo'* kepada pengepul ikan. Pengepul ikan yang menampung hasil tangkapan pemilik *togo'* biasanya akan membeli apa pun jenis hasil tangkapan, baik udang, ikan, ataupun hasil laut lainnya.

Dalam sistem ini, ketergantungan pemilik *togo'* kepada pengepul ikan relatif tinggi. Modal yang cukup besar menjadikan pemilik *togo'* harus bekerja sama dengan pengepul. Oleh karena itu, hubungan antara pemilik *togo'* dan pengepul ikan biasanya merupakan hubungan timbal balik, dalam hal ini pengepul ikan selain berfungsi sebagai pembeli hasil tangkapan juga berfungsi sebagai pihak yang memberikan modal kepada

24 Meski ada aturan seperti ini, tidak jarang ada nelayan yang berpindah ke pengepul ikan lain dengan meninggalkan utang di tempat pengepul lama sehingga merugikan pengepul tersebut.

25 Mayoritas hasil tangkapan nelayan *togo'* adalah udang sehingga dalam proses pemilahan hasil tangkapan, para perempuan tersebut bertugas memilah udang berdasarkan jenis, misalnya udang putih, udang merah, dan udang tanah. Mereka juga bertugas memilah jenis tangkapan lainnya seperti ikan.

pemilik *togo'* untuk melaut. Oleh karena itu, setiap pemilik *togo'* memiliki keterikatan dengan pengepul ikannya masing-masing.

Hubungan yang tercipta dalam aktivitas *togo'* tidak hanya terlihat dari hubungan pengepul ikan dengan pemilik *togo'*, tetapi juga antara pemilik *togo'* dan nelayan pekerja (anak buah). Biasanya, satu *togo'* akan dikerjakan oleh 2–3 anak buah dengan sistem pembagian hasil pemilik *togo'* mendapatkan $\frac{1}{2}$ bagian dan anak buah akan mendapatkan $\frac{1}{2}$ bagian (dibagi sesuai dengan jumlah pekerja). Selain itu, ada juga yang menerapkan sistem 6 : 4, yaitu 6 untuk pekerja dan 4 untuk pemilik *togo'*. Hal ini bergantung pada kesepakatan antara pemilik *togo'* dan pekerjanya (anak buahnya). Uang hasil tangkapan ikan akan langsung diberikan kepada pekerja setelah hasil tangkapan dibongkar dan dijual kepada *cangkau*. Para pekerja ini merupakan pekerja tetap yang akan selalu ikut dengan pemilik yang sama. Pekerja baru diganti dengan orang lain jika pekerja sedang sakit. Tidak mudah untuk mengganti pekerja karena mereka yang bekerja dengan alat tangkap ini harus memiliki pengetahuan tentang alat tangkap *togo'*.

Dari sistem pasar yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat apabila nelayan di Desa Karimunting memiliki tingkat ketergantungan kepada pihak lain—dalam hal pemasaran—yang tingkatannya berbeda, bergantung pada besar kecilnya modal yang dipakai selama melaut. Semakin kecil modal yang dibutuhkan, maka semakin rendah ketergantungan nelayan kepada pihak lain. Sebaliknya, semakin besar modal yang dipakai dan semakin jauh area tangkap nelayan, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan nelayan kepada pihak lain (pengepul). Hubungan nelayan dengan *cangkau* dan pengepul ini memperlihatkan suatu hubungan keterikatan seperti yang dikatakan Acheson yang mengatakan bahwa dalam banyak masyarakat nelayan di berbagai belahan dunia, nelayan dan pedagang perantara terikat hubungan kerja sama yang kuat untuk kepentingan jangka panjang dan bagi nelayan kerja sama ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian dalam pemasaran ikan dan memenuhi kebutuhan modal usaha (Kusnadi, 2014: 47).

Sistem pasar tersebut juga menunjukkan mayoritas nelayan di Desa Karimunting menjual hasil tangkapannya secara langsung tanpa melalui proses pengolahan. Meskipun harga jual ikan olahan (ikan asin, ikan asap, dan sebagainya) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ikan yang dijual secara langsung, bagi para nelayan penjualan secara langsung ini akan

menjamin mereka mendapatkan penghasilan secara langsung tanpa harus menunggu lama. Penjualan secara langsung juga memungkinkan para nelayan khususnya nelayan dengan modal sedikit (misalnya nelayan pukat udang dan nelayan pancing dengan kapal motor sedang) memiliki modal untuk melaut pada hari berikutnya tanpa harus terlibat utang dengan pihak lain.

5. Perempuan dan Pengolahan Ikan: Strategi Menambah Penghasilan

Adanya sistem penjualan ikan secara langsung kepada masyarakat, *cangkau* atau pengepul bukan berarti di Desa Karimunting tidak ada pengolahan ikan sama sekali. Pengolahan hasil tangkapan ini biasanya dalam skala industri rumah tangga kecil dan dilakukan oleh keluarga nelayan. Biasanya, ikan yang diolah khususnya jenis ikan yang tidak dibeli oleh *cangkau* atau pengepul ikan karena harga yang rendah dan jumlah yang sedikit. Ikan yang diolah sendiri mayoritas merupakan ikan bilis kru dan bulu ayam serta ikan gelamak. Kedua jenis ikan kecil ini dihargai sangat murah sehingga sering kali hanya dijadikan makanan ternak atau sebagai lauk oleh keluarga nelayan. Menurut Yuslita, salah satu istri nelayan pengolah ikan bilis yang ditemui di Dusun Sungai Soga, 19 Agustus 2020, harga ikan bilis kru basah Rp2000,00 per kilogram, ikan bulu ayam Rp7.000,00 per kilogram, dan gelamak Rp 3.000,00 per kilogram. Dari satu kilogram ikan basah biasanya hanya akan menghasilkan tiga ons ikan kering. Namun demikian, ketika dijual, harga untuk satu kilogram ikan kering bisa mencapai Rp60.000,00–Rp70.000,00 per kilogram. Dengan harga jual yang cukup jauh selisihnya, menjual ikan dalam bentuk kering jauh lebih menguntungkan meski harus melewati proses pengolahan selama beberapa hari.

Pengolahan ikan bilis kru dan bulu ayam ini relatif mudah dan tidak membutuhkan peralatan yang rumit. Peralatan yang dibutuhkan hanya pisau, talenan, *sanggan*, baskom untuk mencuci ikan dan penggaraman, serta papan untuk menjemur ikan. Untuk mengolah kedua jenis ikan ini ada beberapa langkah yang dilakukan. Langkah pertama adalah pembersihan ikan. Ikan yang akan diolah dibersihkan terlebih dahulu. Untuk ikan bilis kru, cara membersihkannya tidak hanya dengan membuang sisiknya, tetapi juga dengan membuang kepalanya, sedangkan untuk ikan bulu ayam, kepala tidak perlu dibuang dan bisa ikut dikeringkan bersama badan ikan. Kedua, pembelahan ikan. Ikan yang sudah bersih dibelah menjadi dua atau tiga. Jumlah belahan ikan berpengaruh terhadap harga jual ikan kering. Jika dibelah dua dihargai

Rp40.000,00 per kilogram, sedangkan belah tiga dihargai lebih mahal, yaitu Rp50.000,00 per kilogram. Selagi dibelah, ikan bisa direndam dalam air es batu. Jika sudah terlalu siang dan tidak ada panas, ikan akan disimpan di dalam *freezer* atau *cool box*. Biasanya, nelayan pulang ke rumah sudah cukup siang sehingga ikan harus disimpan dahulu dalam pendingin. Ketiga, yaitu penggaraman dan pembersihan dari garam. Ikan yang sudah dibelah diberi garam dan didiamkan selama satu malam. Garam yang melekat pada ikan bisa dibersihkan keesokan harinya dengan menggunakan air. Keempat, penjemuran (pengeringan). Setelah bersih, ikan langsung dijemur. Untuk proses ini dibutuhkan panas terik matahari. Biasanya, proses penjemuran hingga kering sempurna membutuhkan waktu 2–3 hari. Jika tidak kering sempurna, akan menyebabkan ikan kering berbau busuk. Oleh karena itu, ikan yang belum kering sempurna sering kali dimasukkan ke dalam plastik dan disimpan di kulkas.



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Sungai Soga, Agustus 2020

Gambar 4.8 Yuslita, pengolah ikan kering dan ikan asap di Karimunting

Oleh karena bukan merupakan hasil tangkapan utama dan jumlah ikan yang diperoleh sedikit, maka pengolahan ikan kering bergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh. Untuk itu, setelah kering, ikan baru

akan dijual setelah terkumpul cukup banyak (2–3 kilogram). Pemasaran ikan kering ini sendiri relatif lebih mudah. Biasanya, para *cangkau* pengumpul ikan kering akan datang dari rumah ke rumah untuk mencari ikan kering. Di Dusun Sungai Soga terdapat empat orang *cangkau* yang sering kali mengambil ikan kering dari rumah ke rumah. Dari *cangkau*, ikan kering akan dijual kembali ke Singkawang atau Bengkayang. Meski terdapat jajaran penjual ikan kering di sepanjang jalan lintas wilayah Desa Karimunting, tidak ada produk ikan kering yang dijual di tempat tersebut. Bagi para ibu-ibu yang mengolah ikan kering, menjual ikan kering ke *cangkau* lebih menguntungkan karena uang langsung diperoleh, sementara jika ditiptkan atau dijual ke tempat penjualan ikan kering atau pusat oleh-oleh, uang tunai baru dapat diperoleh ketika produk sudah terjual.

Pengetahuan mengenai pengolahan ikan di Desa Karimunting tidak hanya sebatas pengeringan ikan seperti yang telah disebutkan di atas. Di desa ini terdapat juga pengolahan ikan asap. Pengetahuan mengenai pengolahan ikan asap ini dibawa oleh salah satu warga yang berasal dari Kabupaten Sambas. Setelah menikah dengan warga Karimunting, ia membawa pengetahuan pengolahan ikan asap yang diperoleh dari orang tuanya dan mengembangkan pengetahuan ini di Karimunting. Berbeda dengan pengetahuan pengolahan ikan kering yang banyak dimiliki dan dilakukan oleh istri nelayan, pengolahan ikan asap dilakukan oleh kelompok usaha. Pengolahan ikan asap tidak semudah pengolahan ikan kering dan membutuhkan modal yang lumayan banyak. Salah satu pengolahan ikan asap dilakukan oleh kelompok usaha Sumber Rejeki. Kelompok ini mendapatkan bantuan dana yang digunakan untuk pengadaan peralatan pengasapan ikan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Bengkayang. Untuk mengolah ikan asap, diperlukan rumah untuk pengasapan, *freezer*, dan sebagainya, sedangkan untuk bahan olahan yang diperlukan adalah ikan mentah dan bumbu.²⁶ Untuk pemilihan bahan ikan asap, menurut Yuslita²⁷ dipilih ikan dengan harga yang tidak mahal, seperti jenis ikan pari (Rp 15.000,00 per kilogram), hiu (Rp12.000,00 per kilogram), dan jebung (Rp15.000,00 per kilogram). Biasanya, satu kilogram ikan mentah hanya akan menjadi empat ons ikan asap. Untuk mengolah ikan asap, dilakukan dengan cara ikan

26 Bumbu yang digunakan untuk ikan yang akan diasapkan, di antaranya garam, kunyit, jahe, bawang putih, dan jeruk sambal. Pemberian bumbu ini dimaksudkan agar ikan siap makan setelah disali (diasapi).

27 Yuslita berasal dari Sambas dan sebagai anak nelayan, ia memiliki kemampuan mengolah hasil tangkapan terutama ikan asap yang dipelajarinya dari orang tua. Dari Yuslita, warga Desa Karimunting mulai mengenal pengolahan ikan asap.

dibersihkan terlebih dahulu, dipotong-potong (kecuali ikan jebung), dan diberi bumbu \pm 5 menit. Setelah dimarinasi, ikan diletakkan di papan-papan yang ada di tempat pengasapan.²⁸ Agar matang merata, setiap papan akan dipindah bergantian (papan paling bawah dipindah ke atas dan seterusnya). Pengasapan dilakukan kira-kira dari pukul 10.00 pagi hingga pukul 17.00 dan harus dipastikan ikan tidak terkena api dan hanya asap. Ikan asap yang dihasilkan hanya bertahan selama tiga hari karena kelompok ini belum memiliki peralatan mengemas produk agar lebih awet. Untuk pemasaran, biasanya produk yang dihasilkan akan dibeli oleh para pemesan. Dibandingkan dengan pengolahan ikan kering, kuantitas pengolahan ikan asap tidak begitu banyak karena bergantung pada ada tidaknya pemesan.

Pengolahan ikan yang dilakukan oleh perempuan keluarga nelayan meski dalam skala kecil mampu memberikan kontribusi kepada keluarga. Dengan memanfaatkan hasil tangkapan berdaya jual rendah dan kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal, kaum perempuan di desa ini memiliki peran produktif dalam aktivitas perikanan meski dalam skala kecil. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kusnadi (2014: 102–103) bahwa perempuan memiliki peran produktif dalam aktivitas perikanan. Dalam tulisannya, Kusnadi menyebutkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran produktif untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga, di antaranya dengan menjual hasil tangkapan suami, mengolah hasil tangkapan, dan bekerja pada orang lain. Peran produktif perempuan dalam aktivitas perikanan merupakan bentuk strategi rumah tangga nelayan untuk menjamin keberlangsungan penghidupan mereka.

6. Memiliki Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Menghadapi Cuaca Buruk

Aktivitas di laut sepenuhnya bergantung pada kondisi cuaca. Oleh karena itu pada masa-masa tertentu, khususnya saat musim angin, gelombang besar dan arus kuat, nelayan tidak dapat melaut. Keadaan seperti ini sering dikeluhkan oleh para nelayan di Desa Karimunting, bahwa pada beberapa bulan terakhir, pendapatan nelayan sangat menurun drastis apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Sukardi, yang ditemui di Dusun Kembang Sari pada hari Sabtu, 8 Agustus 2020:

28 Tempat untuk mengasapi berupa papan tiga lapis yang diletakkan bertingkat di atas bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan berupa sabut kelapa.

// Beberapa bulan yang lalu kita sangat mudah dalam mencari ikan di laut. Sekali tebar jaring atau pukat sebentar saja, kita pasti sudah mendapatkan ikan atau udang yang banyak. Namun, beberapa bulan terakhir ini kita susah sekali mendapatkan ikan, bahkan kadang-kadang kita tidak mendapatkan ikan sama sekali, pulang tidak membawa hasil. Sekarang jaring dan pukat ikan atau udang hanya ditumpuk saja oleh para nelayan, tidak dipakai lagi. Cuaca dan musim angin susah diprediksi lagi, sehingga kita tidak bisa memperhitungkan kapan waktu-waktu yang tepat untuk pergi melaut.”

Penyebab ketiadaan ikan ini diperkirakan oleh nelayan adalah adanya perubahan cuaca yang sulit untuk diprediksi. Kalau dahulu nelayan begitu mudah mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring atau pukat ikan maupun pukat udang, alat-alat tersebut sekarang sudah tidak dipergunakan lagi, mengingat nelayan tidak pernah mendapatkan ikan lagi dengan menggunakan alat tangkap tersebut. Nelayan saat ini hanya menggunakan pancing untuk mencari ikan, sementara jaring dan pukat ikan ataupun pukat udang hanya dionggokkan saja, tiada dipakai lagi.

Dengan adanya perubahan cuaca dan musim angin tersebut, para nelayan bisa tidak melaut untuk beberapa saat (bahkan bisa beberapa minggu). Untuk itu, nelayan harus memikirkan strategi lain agar dapat terus mencukupi kebutuhan hidupnya. Memiliki mata pencaharian lain menjadi strategi bagi banyak nelayan agar selama tidak melaut kebutuhan hidup sehari-hari tetap dapat terpenuhi. Hal ini perlu dilakukan mengingat pendapatan nelayan selama melaut sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa bisa menabung untuk di kemudian hari, bahkan kadang kala nelayan justru merugi karena tidak mendapatkan ikan. Permasalahan ini jamak terjadi dalam kehidupan mereka yang menggantungkan penghidupan pada sumber daya alam. Helmi dan Arif Satria (2012: 72) mengatakan bahwa masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam, sebagai mata pencarian sering kali menanggulangi ketidakpastian penghasilan dengan diversifikasi mata pencarian. Hal ini bertujuan memperkecil risiko dan kelemahan nelayan. Oleh karena itu, dalam masyarakat-masyarakat nelayan, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Kegiatan ini selalu dikombinasikan oleh nelayan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Di Desa Karimunting, para nelayan juga memiliki pekerjaan alternatif sebagai strategi adaptasi mereka menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu. Di kalangan para nelayan terdapat beberapa mata pencaharian yang digeluti. Pada masyarakat nelayan di Batu Payung, pada saat tidak

melaat mereka sering kali bekerja sebagai buruh bangunan, mengurus kebun yang lokasinya tidak jauh dari permukiman mereka, mengurus ternak ayam kecil-kecilan, atau mengurus ternak babi demi mendapatkan penghasilan meskipun kecil. Salah satu peternak babi di Teluk Suak adalah Kiung Fung Liung. Dengan beternak babi yang ditempatkan tak jauh dari permukiman warga, ia bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan ternaknya. Selain nelayan di Batu Payung, bekerja sebagai pekerja bangunan juga dilakukan oleh Albert, nelayan di Sungai Soga. Ketika sedang tidak melaat, ia bekerja sebagai pekerja bangunan, tetapi ketika tidak ada yang membutuhkan tenaganya, ia akan membantu istrinya yang membuka warung makan di rumahnya yang terletak di pinggir jalan lintas Pontianak–Singkawang.

Di bidang perkebunan, mata pencarian yang digeluti nelayan tidak hanya mengelola kebun, tetapi juga menjadi pekerja musiman di bidang perkebunan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Jamansyah, nelayan *julu'* di Desa Karimunting. Pada saat tidak *menjulu'*, ia sering bekerja sebagai pemetik buah kelapa milik warga desa jika diminta. Dari hasil memetik buah kelapa, Jamansyah bisa mendapatkan upah dari jasanya tersebut. Mata pencarian alternatif lainnya dapat dilihat pada aktivitas nelayan di sentra nelayan Samudera

“ Saya lebih senang kalau ada orang yang menyewa kapal saya untuk pergi memancing, daripada saya harus melaat untuk mencari ikan. Kenapa? Karena kalau kapal saya disewa, penghasilan saya malah lebih pasti daripada melaat yang belum tentu dapat ikan. Pergi melaat itu sifatnya untung-untungan. Kalau kapal saya disewa orang untuk memancing, kan sudah pasti saya menerima uang sewanya.”

Indah. Para nelayan di tempat ini yang memiliki kapal motor agak besar (minimal untuk empat orang), kadang kala menyewakan kapal untuk para pemancing²⁹ dengan harga sewa selama satu malam ± Rp600.000,00.³⁰ Penyewaan kapal ini memang tidak dilakukan pada saat musim ketika nelayan tidak melaat, tetapi dilakukan pada saat laut dalam kondisi *kondah*. Namun, penghasilan dari menyewakan kapal ini dapat ditabung dan digunakan ketika mereka tidak sedang melaat karena cuaca. Bagi Gufran Anas yang diwawancara pada hari Senin, 17 Agustus 2020, ia merasa lebih senang jika kapalnya disewa orang daripada harus melaat untuk mencari ikan.

29 Kota Pontianak maupun dari Kota Singkawang

30 Harga sewa kapal bergantung pada negosiasi pihak peminjam dengan nelayan pemilik kapal.

Mata pencarian lain yang digeluti nelayan saat tidak melaut menjadi sumber penghasilan lain ketika laut tidak dapat memberikan hasil. Bekerja di kebun sebagai petani maupun buruh kebun musiman, menjadi pekerja bangunan hingga menyewakan kapal menjadi beberapa cara yang bisa dilakukan nelayan agar kebutuhan hidupnya tetap tercukupi. Kusnadi (2014: 107) mengatakan bahwa penciptaan sumber pendapatan melalui mata pencarian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Masih dari sumber yang sama, mengutip Illo dan Polo, menyimpulkan bahwa rumah tangga nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup jika hanya mengandalkan aktivitas melaut karena sumber daya perikanan mengalami penipisan. Menurutnya, agar bisa bertahan dan ekonomi rumah tangga meningkat, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani, dan beternak (Kusnadi, 2014: 107). Dalam tulisannya, Helmi dan Arif Satria (2012: 72) menyebutkan bahwa penganekaragaman sumber pekerjaan atau mata pencarian merupakan salah satu bentuk strategi nafkah ganda, yaitu di bidang perikanan dan non-perikanan.

Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan tradisional di Desa Karimunting dapat dilihat dari tindakan-tindakan sosial ekonomi yang dilakukan dalam merespons kondisi lingkungan dan perubahan yang terjadi di wilayah tempat mereka mencari penghidupan dengan menyesuaikan antara sumber daya yang dimiliki seperti modal dan alat tangkap yang digunakan serta memanfaatkan hubungan sosial, dalam hal ini dengan pedagang perantara/*cangkau*/pengepul, dan sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Helmi dan Arif Satria (2012: 69) yang mengutip pandangan Bennet dan Pandey yang memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan manusia dapat tetap memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kondisi yang ada atau dengan kata lain adaptasi merupakan strategi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan fisik maupun sosial (Alland, Barlet dalam Helmi dan Arif Satria, 2012: 69).

Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan tradisional di Desa Krimunting dilakukan sebagai bentuk respons terhadap perubahan yang terjadi agar kebutuhan hidup terus dapat terpenuhi. Dengan menggunakan pengetahuan mengenai sumber daya yang ada, baik

sumber daya yang dimiliki maupun pengetahuan tentang sumber daya laut, nelayan tradisional dapat memanfaatkan sumber daya laut sebagai sumber kehidupan mereka.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 5

PENUTUP

A. SIMPULAN

Menjadi seorang nelayan harus mempunyai banyak pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Tanpa modal itu, maka nelayan tidak akan bisa mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Kondisi lingkungan laut sekitar, musim, dan cuaca ikut berperan dalam aktivitas nelayan di laut. Setelah melakukan penelitian tentang “Sistem Pengetahuan dan Adaptasi Nelayan Tradisional di Desa Karimunting terhadap Sumber Daya”, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Ada beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang nelayan di Desa Karimunting, di antaranya pengetahuan tentang laut yang meliputi pengetahuan tentang musim angin dan pengetahuan tentang cuaca. Ada empat musim angin yang diketahui oleh nelayan, yaitu musim utara, selatan, barat, dan ulu timur. Di antara musim-musim angin itu, musim angin selatan dan ulu timur adalah musim yang paling bagus untuk melaut, sedangkan pada musim angin barat dan utara nelayan tidak bisa melaut. Dalam pengetahuan tentang cuaca, nelayan mengenal cuaca yang *kondah*, yaitu cuaca yang tenang (tidak ada angin) ketika nelayan bisa melaut. Cuaca *kondah* ini terjadi dua minggu selama sebulan. Selanjutnya adalah pengetahuan tentang air, dalam hal ini nelayan mengenal ada tiga jenis air, yaitu air keruh, air merah, dan air terang. Dari ketiga jenis air itu, air terang adalah jenis air yang paling bagus untuk melaut, biasanya terjadi pada bulan kedua (Februari) dan bulan ketiga (Maret), tetapi hanya terjadi kurang lebih selama seminggu saja pada tiap-tiap bulannya.

Berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tersebut, mereka praktikkan dalam aktivitasnya sebagai nelayan. Dengan mempraktikkan beberapa pengetahuan nelayan yang mereka miliki dan disesuaikan

dengan sumber daya alamnya, akhirnya nelayan mampu beradaptasi dan melakukan beberapa strategi dalam kegiatannya mencari ikan. Berikut ini beberapa strategi dan adaptasi yang telah dilakukan oleh nelayan.

1. Adaptasi sumber daya yang mereka miliki (di antaranya pengetahuan, kepemilikan modal, dan alat tangkap) dengan kondisi lingkungan yang ada.
2. Adaptasi teknologi yang dimiliki nelayan dengan lingkungan laut yang ada. Kemampuan teknologi yang rendah menyebabkan nelayan sering mengandalkan lingkungan laut sebagai pedoman dalam beraktivitas di laut.
3. Adaptasi atau strategi lain untuk meningkatkan penghasilan nelayan, yaitu dengan cara memberdayakan istrinya untuk mengolah ikan hasil tangkapannya supaya bisa dijual.
4. Adaptasi atau strategi yang dilakukan nelayan pada saat tidak bekerja karena cuaca buruk adalah dengan mempunyai pekerjaan alternatif lain, misalnya menggarap kebun, menjadi tukang bangunan, dan jasa mengambil buah kelapa.
5. Para nelayan juga mempunyai strategi yang lain agar merasa aman selama melaut, yaitu dengan mematuhi pantangan dan memercayai mitos yang sejak dulu nelayan memercayainya.
6. Strategi adaptasi lain yang dilakukan oleh nelayan adalah dalam hal memasarkan hasil tangkapannya. Dari berbagai jenis nelayan yang ada di Desa Karimunting, berbeda pula cara memasarkan hasil tangkapannya. Jika hasilnya sedikit, akan langsung dijual ke konsumen (nelayan *julu'* dan nelayan pukat udang); jika hasil tangkapannya agak banyak (nelayan pancing harian dan *togo'*), akan dipasarkan melalui *cangkau*; dan apabila hasilnya lebih banyak lagi (nelayan pancing menginap), hasil tangkapannya dipasarkan melalui pengepul ikan. Cara-cara memasarkan ikan ini ternyata juga memengaruhi ketergantungan nelayan pada perolehan modalnya.

Adanya pembagian nelayan *julu'*, nelayan pukat udang, nelayan pancing, dan nelayan *togo'* adalah bentuk adaptasi nelayan berdasarkan modal dan jenis alat tangkapnya. Nelayan *julu'* dengan modal paling rendah, sedangkan nelayan *togo'* adalah nelayan dengan modal paling besar. Jenis-jenis nelayan itu juga menentukan strategi pemasaran hasil mereka.

Apabila kita kaitkan antara konsep yang digunakan pada penelitian ini dengan hasil penelitiannya, maka dapat dikatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh nelayan adalah sumber daya yang ada pada diri

mereka (pengetahuan) dan sumber daya alam (lingkungan laut). Kedua sumber daya ini apabila dipraktikkan, maka akan memengaruhi nelayan dalam melakukan strategi-strategi yang menguntungkan dalam mencari ikan.

B. SARAN

Kajian mengenai strategi adaptasi dan pengetahuan nelayan tradisional ini masih dalam tahap kajian awal sehingga banyak data yang dapat dikaji secara lebih mendalam. Hal ini penting dilakukan agar gambaran mengenai kehidupan nelayan tradisional dalam mengelola sumber daya laut dapat lebih lengkap dan bersifat holistik. Diharapkan dengan kajian yang lebih mendalam, kajian tersebut dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan bagi pendampingan dan pengembangan kehidupan nelayan tradisional. Penelitian mengenai alat tangkap *togo*' di Pelabuhan Ikan Teluk Suak yang sangat menarik, karena khusus dilakukan oleh nelayan dari etnis Tionghoa dan Teluk Suak merupakan pelabuhan ikan yang cukup ramai dan paling besar di Desa Karimunting. Selain itu, nelayan *togo*' memerlukan modal yang paling besar di antara beberapa jenis nelayan yang ada di Desa Karimunting. Hasil tangkapannya pun juga yang paling banyak di antara beberapa jenis nelayan yang ada.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, Dedi Supriadi, dkk. 2015. "Membangun dari Bawah: Strategi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Komunitas Pesisir". Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/283800945>, 14 Desember 2020.
- Agustinus, Edy. 2015. "Diversifikasi Pekerjaan Nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan". Dalam *Borneo Akcaya* Vol. 2 No. 1.
- Anonim. 2019. "Data DKP Sebut Produksi Perikanan Tangkap di Kalbar Alami Peningkatan". Diunduh dari <http://dislautkan.kalbarprov.go.id/id/index.php/home>, 29 Juni 2020.
- . "Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Barat". Diunduh dari <http://dislautkan.kalbarprov.go.id>, 18 Juni 2020.
- . "Gambaran Umum Kabupaten Bengkayang". Diunduh dari <https://bengkayangkab.go.id/>, 10 September 2020.
- . "Negeri Seribu Siam". Diunduh dari <https://disporapar.bengkayangkab.go.id/>, 14 September 2020.
- Ansaar. 2019. "Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene". Dalam *Walasuji* Vol. 10, No. 2, Desember 2019.
- Baidawi, Hanafi. 2008. "Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi terhadap Ritual Roket Tase di Desa Branta, Tlanakan, Pamekasan, Madura)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diunduh dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/1653/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, 1 November 2020.

-
- DetikNews, Berita Jawa Timur. Rabu, 26 Mei 2010. "Misteri Pantai Sukomade: Nelayan Laut Selatan Punya 3 Pantangan yang Harus Dipatuhi". Diunduh dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1364140/nelayan-laut-selatan-punya-3-pantangan-yang-harus-dipatuhi>, 3 November 2020.
- Dirjen Pengelolaan Laut KKP. Tanpa Tahun. "Data Kawasan Konservasi". Diunduh dari <http://kkji.kp3k.kkp.go.id/>, 29 Juni 2020.
- Gupta, A.D. 2015. "Way to Study Indigenous Knowledge and Indegenous Knowledge System". Dalam *Research Journal of Recent Science* Vol. 4 (ISC-2014), 16–29 (2015).
- Hadrian, Putri. 2017. "Mongabay Travel: Lemukutan, Pulau Indah dalam Balutan Sejarah". Diunduh dari <https://www.mongabay.co.id/2017/02/13/mongabay-travel-lemukutan-pulau-indah-dalam-balutan-sejarah/>, 29 Juni 2020.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan RG. Soekadijo. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. "Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis". Dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 16 (1), Juli 2012: 68–78. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jannah, Miftakhul. 2016. "Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Kasus Nelayan Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap)". Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari: <http://lib.unnes.ac.id/27737/1/3401412051.pdf>, 2 November 2020.
- Kaplan, David dan Albert Manners. 2000. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2014. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.

Kutanegara, Pande Made. 2014. *Manusia, Lingkungan dan Sungai: Transformasi Sosial Kehidupan Masyarakat Sempadan Sungai Code*. Yogyakarta: Ombak.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Nurhayati, Agus Subiyanto, Astri Adriani Allien. 2019. "Praksis Wacana tentang Pantangan pada Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah". *ANUVA Volume 3 (4): 437–446*, 2019. Diunduh dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/6562/3422>, 3 November 2020.

Pridaningsih, Deliana R. 2017. "Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi: Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat". Dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2, Februari 2017.

Puspitasari, Hira Malahayati, Anwar Azazi, dan Sutarto Yosomulyono. 2014. "Dampak Kerusakan Terumbu Karang terhadap Hasil Tangkapan Ikan di Desa Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang Propinsi Kalimantan Barat". Dalam *Jurnal Teknologi Lingkungan Basah* Vol. 2, No. 1 (2014).

Rizqi, Ahsanur, Arthur Brown, dan Pareng Rengi. Tanpa Tahun. "Studi Teknologi Penangkapan Togok di Perairan Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/200886-none.pdf>, pada hari Minggu, 4 Oktober 2020.

Safitri, Ikha dan Weni Magdalena. 2018. "Perikanan Tangkap Purse Seine di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pemangkat Kalimantan Barat". Dalam *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 1(3): 89–96, Oktober 2018.

Sagala, Saut A.H., dkk. 2016. "Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Dampak Perubahan Lingkungan (Studi Kasus: Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Laut)". *Jurnal Penataan Ruang*, Vol. 11 (2), November 2016. Diunduh dari <http://iptek.its.ac.id/index.php/jpr/article/view/5216/3596>, 3 November 2020.

Spredley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

-
- Sufarni, Reti. 2019. "Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing (Studi Kasus di Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue)". *Skripsi*. Banda Aceh: Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Diunduh dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8906/1/RETI%20SUFARNI.pdf>, 1 November 2020.
- Suherdiyanto dan Yuri Mitra Seli. 2017. "Sumbangan Pendapatan Masyarakat Nelayan dengan Menggunakan Pukat Gill Net". Dalam *Jurnal Social Horizon: Jurnal Pendidikan Social*. Vol. 4, No. 2, Desember 2017.
- Trisnawati, Meta, Yenni Del Rosa, dan Yosi Eka Putri. 2013. "Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan". *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi* Vol. 2, No. 2, 2013.
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi. 2013. *Nelayan yang Bertahan: Pengetahuan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Selimbau dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya*. Pontianak: STAIN Press.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

TENTANG PENULIS



Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si., lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada (lulus pada tahun 1998) dan S-2 Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura Pontianak (2018). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai

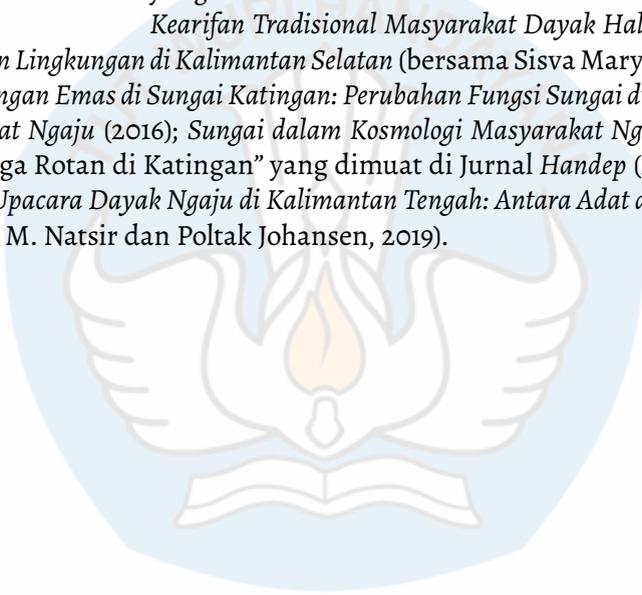
Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat. Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah sebagai Peneliti Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.

Selama bekerja, beberapa karya tulisnya telah diterbitkan dalam jurnal penelitian, baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi. Selain itu, banyak pula buku-bukunya yang telah diterbitkan. Lima penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah diterbitkan sebagai buku adalah 1. *Upacara-Upacara Adat pada Suku Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah* (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum, 2015); 2. *Upacara Adat Baliatn Pada Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2016), 3. *Tata Krama Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara* (bersama Musfeptial, S.S., M.Hum., 2017); 4. *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun* (bersama Septi Dhanik Prastiwi, S.Ant., 2018); dan 5. *Sistem Perawatan Kesehatan secara Tradisional pada Masyarakat Tidung di Desa Salimbatu Kalimantan Utara* (bersama Benedikta Juliatri Widi Wulandari, S.Sos. dan Sisva Maryadi, S.Sos., 2019).



Septi Dhanik Prastiwi, S.Ant. lahir di Yogyakarta pada tanggal 7 Juli. Lulusan dari Jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada ini, bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sejak tahun 2014 dan saat ini bekerja sebagai peneliti ahli pertama. Penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan antara lain *Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam*

Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan (bersama Sisva Maryadi, 2015); *Pertambangan Emas di Sungai Katingan: Perubahan Fungsi Sungai di Kalangan Masyarakat Ngaju* (2016); *Sungai dalam Kosmologi Masyarakat Ngaju* (2017); "Tata Niaga Rotan di Katingan" yang dimuat di *Jurnal Handep* (2017); dan *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah: Antara Adat dan Agama* (bersama M. Natsir dan Poltak Johansen, 2019).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Strategi Adaptasi dan Pengetahuan

Nelayan Tradisional

di Desa Karimunting Terhadap Sumber Daya

Kehidupan nelayan tradisional di Kabupaten Bengkayang, khususnya di Desa Karimunting menarik untuk didalami, terutama terkait dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan di Desa Karimunting tidak hanya mengenai wilayah laut tempat mereka mencari penghidupan, tetapi juga pengetahuan tentang sistem pasar di mana mereka dapat menjual hasil tangkapannya sekaligus menjalin relasi dengan pelaku ekonomi laut lainnya. Sebagai aktor utama dalam sektor perikanan, pengetahuan ini menjadi modal penting tidak hanya dalam beraktivitas di laut, tetapi juga dalam beraktivitas di darat, seiring dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Bisa jadi pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosial atau bahkan menjadi strategi dalam beradaptasi terhadap kondisi alam lingkungan yang berubah.

Dengan menyimak kajian mengenai strategi adaptasi dan pengetahuan nelayan tradisional di Desa Karimunting terhadap sumber daya ini, pembaca akan mendapatkan gambaran bagaimana sebenarnya pengetahuan nelayan tradisional tentang wilayah laut dan sumber daya yang ada di dalamnya serta mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional sesuai dengan penerapan pengetahuan yang mereka miliki. Hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan bagi kepentingan nelayan tradisional, terutama dalam memberikan perlindungan, pendampingan, serta pengembangan pengetahuan bagi nelayan sehingga mereka dapat secara optimal memanfaatkan dan menjaga sumber daya laut.

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-30-8



9 786237 152630 8

KBA - 3